



*Alhamdulillahilladzi binimatihi tatimmush shalihat.*

Dua belas tahun sudah HSI AbdullahRoy menyelenggarakan pembelajaran online. Ratusan ribu orang telah merasakan atmosfer pembelajaran di HSI dan mendulang faedah yang banyak, Insyallah. Saat ini, Angkatan 261 HSI Reguler, program belajar utama di HSI AbdullahRoy, telah mulai belajar bersama dengan kakak-kakak angkatannya. Bersamaan dengan itu, divisi-divisi pembelajaran lainnya di HSI pun juga terus berjalan. Semoga Allah Ta'ala mencatat kita semua sebagai orang yang berjalan untuk menuntut ilmu dan memperdalam agama dan memberikan kepada kita semua keutamaan penuntut ilmu yang Dia dan rasul-Nya sebutkan. Aaamiin.

Menuntut ilmu adalah kewajiban seumur hidup bagi setiap muslim. Kewajiban ini tidak berhenti karena usia atau kesibukan, terlebih di era kita sekarang ini. Pada masa ini, ilmu bertebaran di berbagai tempat dan relatif mudah untuk digapai. Teknologi telah memudahkan kita mengakses pengetahuan yang dahulu para salaf harus menempuh perjalanan panjang dan pengorbanan besar untuk mengumpulkannya.

Dahulu, para salaf menuntut ilmu dengan pengorbanan yang tidak sedikit. Mereka mengerahkan waktu, pikiran, tenaga, harta, bahkan jiwa. Di antara mereka ada yang harus berjalan berbulan-bulan demi mendapatkan satu hadits. Ada yang menjual bagian rumahnya agar tetap bisa belajar. Ada pula yang mencatat ilmu di atas potongan tulang atau pecahan gerabah. Keterbatasan dan kesulitan tidak menghalangi langkah mereka. Bahkan mereka berkejaran dengan usia, khawatir wafat sebelum mendapatkan hadits yang mereka ketahui bisa dijemput dari perawinya.

Di masa sekarang, kondisinya sangat berbeda. Teknologi telah mendekatkan ilmu hingga ke ujung jari. Kitab-kitab warisan ulama terdahulu dapat diakses dengan mudah tanpa harus bepergian. Kajian para ustadz yang dahulu harus kita datangi, kini hadir di layar-layar gawai. Kita bahkan dapat memilih ustadz yang ingin kita lazimi, baik yang berada di dekat maupun di tempat yang jauh.

Namun, perbedaan kondisi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Meskipun sumber ilmu melimpah dan sarana pendukung tersedia, hal tersebut tidak serta-merta menjadikan ilmu yang diperoleh lebih banyak, lebih kuat, dan lebih berkah. Tantangan menuntut ilmu di masa kini bukan lagi keterbatasan akses, melainkan menjaga kesungguhan, kontinuitas, dan adab dalam belajar.

Nah, apa saja tantangan belajar di masa kini? Bagaimana pula kita dapat mewarisi semangat para pendahulu dalam menuntut ilmu di era yang sangat berbeda ini? Temukan jawaban selengkapnya di Majalah HSI Edisi 85 ini. Di bawah tema besar Demi Satu Hadits, kami akan menghadirkan tulisan-tulisan yang Insyallah bermanfaat seperti:

- Menuntut Ilmu di Era Digital: Antara Kemudahan dan Kegigihan (Rubrik Utama)
- Keluar Mencari Ilmu: Tugas Kelompok Terpilih (Mutiara Al-Quran)
- Menuntut Ilmu adalah Jihad (Mutiara Hadits)

- Kisah Inspiratif dalam Menuntut Ilmu (Tausiyah Ustadz)
- Belajar Agama di Era Digital (Fiqih)
- Keikhlasan dan Popularitas dalam Menuntut Ilmu (Aqidah)
- Menjadi Muslimah Penuntut Ilmu di Era Digital, Mengapa Tidak? (Mutiara Nasihat Muslimah)
- Demi Satu Hadits: Keteladanan Jabir radhiyallahu 'anhu (Sirah)
- Menuntut Ilmu Kewajiban Seumur Hidup (Khotbah Jumat)
- Tips Memilih Circle: Karena Teman adalah Cermin Diri (Generasi Cahaya)
- Mendampingi Perjuangan Buah Hati Menuntut Ilmu Syar'i (Keliling HSI)

Harapan kami, Edisi ini dapat memompa semangat menuntut ilmu bagi seluruh santri HSI, baik angkatan baru maupun angkatan lama, serta seluruh kaum muslimin.

Mudah-mudahan Allah menjadikan ilmu yang telah kita miliki bermanfaat untuk kita dan menambahkan kepada kita ilmu-ilmu yang bermanfaat lainnya. Selamat membaca. Baarakallahu fiikum.

RUBRIK: SURAT PEMBACA

NOMOR URUT: 27.60







## Kafilah Dakwah: Pelopor Kebaikan, Penjaga Estafet Dakwah Antar Generasi

Penulis: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barang siapa menjadi pelopor suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya ganjaran semisal ganjaran orang yang mengikutinya dan sedikitpun tidak akan mengurangi ganjaran yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa menjadi pelopor suatu amalan kejelekan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa semisal dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikit pun.” (HR. Muslim, No. 1.017)

Di tengah arus perubahan zaman, dakwah Islam masih menghadapi tantangan klasik yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satunya keterbatasan jumlah da'i, terutama di daerah terpencil dan pelosok negeri.

Kondisi ini tampaknya semakin terasa seiring masih minimnya da'i yang menetap dan kebersamaan umat dalam jangka panjang. Hal ini kerap dipandang sebagai penanda bahwa dakwah tidak cukup dilakukan secara insidental, tetapi memerlukan kehadiran, ketekunan, dan kesinambungan.

### **Mengirim Da'i ke Pelosok Negeri**

Berangkat dari kebutuhan tersebut, Program Kafilah Dakwah HSI BERBAGI digagas. Program ini dirancang sebagai upaya menghadirkan dakwah sunnah yang diharapkan lebih terarah, terukur, dan berjangka panjang melalui pengiriman da'i ke wilayah yang belum memiliki atau masih minim da'i ahlussunnah.

Da'i yang ditugaskan tidak hanya berperan sebagai pengisi kajian. Mereka diharapkan menjadi bagian dari masyarakat, membangun kedekatan, memetakan kondisi umat, menjalin ukhuwah, serta menyiapkan kader dakwah dari kalangan lokal. Dengan pendekatan tersebut, dakwah diharapkan tidak berhenti pada satu generasi.

“Program Kafilah Dakwah ini bertujuan untuk mengirimkan da'i-da'i ke berbagai daerah yang masih belum ada atau minim da'i ahlussunnah,” ujar Abu Umar, Ketua Program Kafilah Dakwah HSI BERBAGI. Menurutnya, program ini lahir karena minimnya da'i ahlussunnah di daerah penerima manfaat HSI BERBAGI, adanya permintaan santri HSI AbdullahRoy di daerah asal mereka, serta kebutuhan lembaga sunnah yang masih kekurangan tenaga pendakwah.

Pengumuman program ini disebarakan sejak akhir November 2025 melalui grup diskusi HSI AbdullahRoy. Hingga 13 Desember 2025, tercatat 20 pendaftar dari berbagai daerah, di antaranya Aceh, Riau, Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, hingga Papua.

### **Seleksi, Penempatan, dan Tanggung Jawab**

Program Kafilah Dakwah menasar da'i internal dari santri aktif HSI AbdullahRoy dan alumni penerima bantuan HSI BERBAGI, serta pendaftar eksternal yang wajib memperoleh rekomendasi pembina HSI BERBAGI, ketua yayasan, asatidz ahlussunnah, atau lembaga sunnah.

Lokasi penugasan ditentukan HSI BERBAGI dengan sejumlah pertimbangan, antara lain belum adanya dakwah sunnah di lokasi tersebut, potensi pengaruh dakwah, kondisi ekonomi, hingga medan dan tingkat kesulitan akses. “Penentuan lokasi berdasarkan rekomendasi Ustadz AbdullahRoy, Ketua Yayasan HSI BERBAGI, Ketua Divisi HSI BERBAGI, serta hasil survei lapangan,” kata Abu Umar.

Peserta yang lolos seleksi wajib menjalani masa tugas minimal dua tahun tanpa jeda. Mereka juga dituntut menyusun program dakwah, melakukan pemetaan wilayah, menyampaikan laporan rutin, serta melakukan kaderisasi da'i dari masyarakat setempat. Sebagai bentuk tanggung jawab lembaga, peserta mendapatkan mukafa'ah sesuai UMR atau had kifayah daerah, jaminan kesehatan, tiket perjalanan, hingga insentif purna tugas.

### **Datang dari Berbagai Penjuru**

Di antara para pendaftar Program Kafilah Dakwah HSI BERBAGI, latar belakang calon da'i tampak datang dari medan yang beragam. Ada yang berdakwah di wilayah dengan akses relatif mudah, ada pula yang bertahun-tahun bergulat dengan keterbatasan di daerah pedalaman.

Ustadz Bahrudin dari Kalimantan Timur mengaku mendaftarkan diri karena ingin lebih bermanfaat bagi masyarakat yang belum tersentuh dakwah sunnah. Selama ini ia berdakwah di wilayah Samarinda, Tenggarong, hingga Sangatta, Kutai Timur. Menurutnya, di tempat tinggalnya kini sudah banyak ustadz, sementara daerah pedalaman dinilai menunjukkan semangat belajar yang lebih besar.

"Jika masyarakatnya sudah mengenal dakwah, maka fokusnya pada penguatan tauhid. Jika belum, dimulai dari pembelajaran Al-Qur'an, makhraj, dan sifat huruf," ujarnya. Ia menyatakan siap ditempatkan di mana pun selama dua tahun, meski keluarga memilih tetap tinggal karena anak-anak masih bersekolah.



Menurut pengalamannya, dakwah sunnah tidak lepas dari tantangan, terlebih dakwah tauhid yang sejak zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menghadapi rintangan. Ia menyampaikan rasa syukurnya karena, menurut pengalamannya, di balik tantangan tersebut Allah Ta'ala tetap menghadirkan banyak sisi kebaikan.

"Bertambahnya relasi, mengenal kehidupan umat, hingga bertemu para ustadz dengan perjuangan yang lebih berat, justru membuat saya lebih bersyukur dan terus bersemangat," ujarnya.

Cerita lain datang dari Papua. Seorang da'i yang menetap di Jayapura sejak 2021 ini selama berbulan-bulan menempuh perjalanan hingga 90-100 kilometer untuk mengisi kajian di kawasan transmigrasi. Kajian tersebut diikuti puluhan jamaah, mayoritas petani, dengan jumlah yang kerap naik turun.

"Kalau hujan deras, kadang terpaksa libur. Kalau gerimis, pakai mantel," tutur Abu Faiz. Risiko perjalanan malam hari, termasuk ancaman begal, menjadi bagian dari keseharian. Ia juga menyampaikan pengalaman seorang dukun yang meninggalkan praktik lama setelah mengenal akidah dan jalan yang lurus.

“Alhamdulillah, Allah azza wa jalla memberikan dia hidayah. Itu yang membuat saya tambah semangat untuk mengisi kajian,” tambahnya.

Abu Faiz berharap tetap dapat melanjutkan dakwah di Papua. Selain kajian rutin, ia tengah merintis pondok tahfizh putra dan putri dengan sistem biaya semampunya. Saat ini tercatat 24 santri telah bergabung.

### **Ikhtiar HSI BERBAGI Menjaga Nyala Dakwah**

Program Kafilah Dakwah HSI BERBAGI diposisikan sebagai ikhtiar untuk menjaga nyala dakwah sunnah di wilayah yang selama ini luput dari pendampingan berkelanjutan. Program ini dipandang bukan sekadar pengiriman da'i, tetapi upaya menyambung estafet dakwah agar tidak terputus di tengah jalan.

Abu Umar berharap, melalui program ini masyarakat semakin memahami Islam yang murni, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman para salafush shalih. Di tengah keterbatasan jumlah da'i dan luasnya medan dakwah, program ini diharapkan dapat melahirkan pelopor-pelopor kebaikan baru, yakni mereka yang siap hadir, menetap, dan kebersamai umat.

Sebab, dakwah bukan hanya tentang siapa yang memulai, tetapi siapa yang menjaga agar cahaya itu tetap menyala dari satu generasi ke generasi berikutnya.



## Pelatihan Musyrif, Pilar Sentral di Balik Layar KBM HSI

Reporter : Ridzky Aditya Saputra

Redaktur : Happy Chandraleka

Dua kali dalam setahun, HSI membuka pendaftaran santri baru. Pada masa itu, poster-poster digital segera disebar ke berbagai lini masa, menggugah semangat menuntut ilmu dan menggaungkan keutamaannya sebagai jalan pintas menuju surga. Semuanya bukan sekadar euforia, melainkan kabar gembira tentang peluang meraih pahala jariyah.

Para santri yang telah merasakan manfaat ilmu pun kerap menjadi duta tak resmi, mengajak keluarga dan teman agar suasana belajar yang guyub di HSI dapat dirasakan lebih luas. Bagi mereka, momen penerimaan santri baru bukan hanya pendaftaran, tetapi pintu perubahan menuju hidup yang lebih tertata dan bernilai ibadah.

Di balik gegap gempita itu, ada proses krusial yang kerap luput dari sorotan. Sebuah ruang sunyi bernama Pelatihan Musyrif yang berdiri sebagai fondasi keberlangsungan penerimaan santri baru HSI.

### Di Balik Layar Penerimaan Santri Baru

Sebelum pendaftaran dibuka, Divisi KBM terlebih dahulu menyiapkan para sukarelawan pengelola grup. Calon Musyrif datang dari beragam latar belakang, usia, dan domisili. Ada yang berstatus mahasiswa, bahkan ada juga pensiunan. Mereka berasal dari berbagai tempat, dari ujung Timur hingga Barat Indonesia, bahkan orang Indonesia yang tengah berdomisili di negeri seberang. Perbedaan itu luruh dalam satu kesadaran yang sama, yakni semangat melayani santri HSI.

Ketika santri baru telah berdatangan dan masuk ke grup-grup diskusi, ratusan notifikasi dan pertanyaan segera mengalir. Semuanya berlangsung hampir bersamaan. Namun, mulai dari pertanyaan teknis, perihal akses materi, hingga reminder tata tertib grup tampaknya selalu menjadi chaos yang terkelola.

Kerap terlihat ramai, dinamis, tapi sistematis. Di sinilah peran Musyrif diuji. Mereka dituntut sigap, komunikatif, dan tetap menjaga adab. Tantangan teknis, verifikasi data, hingga santri yang belum memahami alur belajar merupakan dinamika yang lazim di fase awal.

### **Mengapa Training Musyrif Dibutuhkan?**

Puluhan ribu santri angkatan baru datang hampir bersamaan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) HSI. Meski proses belajar berlangsung daring, tapi mustahil rasanya jika para santri baru dilepas begitu saja. Platform digital membutuhkan tata kelola sebagaimana ruang kelas fisik memerlukan pendamping.

Koordinator KBM Reguler HSI Grup Ikwan, Akhuna Addo WP atau yang kerap disapa Pak Addo, menuturkan peran penting para Musyrif. Menurutnya, keberadaan Musyrif tak hanya untuk mendampingi santri, melainkan sebagai cerminan HSI.

“Kami perlu menyiapkan Musyrif yang bisa mencerminkan HSI kepada santri baru. Mereka harus paham tata tertib, apa maksudnya, bagaimana menerapkannya, apa sanksi bagi pelanggar, dan bagaimana menerapkan sanksi tersebut. Mereka juga perlu paham alur belajar dan teknis web sehingga bisa membantu santri jika ada kendala,” ujar Pak Addo saat berbincang dengan Tim Majalah HSI.

“Semua itu perlu diberikan dalam sesi pelatihan sebagai pembekalan. Sebagaimana kita juga perlu berbekal sebelum perjalanan panjang, demikian juga para Musyrif perlu berbekal sebelum bertugas,” ia menambahkan.

Dalam struktur KBM, admin berfungsi sebagai penyambung antara santri dengan HSI. Mereka juga menjadi titik temu dalam menghadapi kendala dan pertanyaan. Oleh karena itu, pelatihan Musyrif atau admin begitu sentral dalam terselenggaranya proses belajar dan mengajar yang nyaman.

“Diibaratkan jembatan, maka mereka adalah gerbangnya. Landasan awal yang dilalui untuk menyambung aspirasi santri dengan KBM. Mereka yang lebih mengenal HSI dibanding santri tentunya dan mereka juga yang pertama ditanya oleh santri tentang HSI. Jadi kedudukan mereka sangat penting dalam alur komunikasi antara KBM dan santri, demikian pula sebaliknya,” jelas Pak Addo.

“Sejauh ini, hasil pelatihan sudah mencukupi insyaallah, walau masih jauh untuk dikatakan sempurna. Karenanya kami terus melakukan perbaikan dan terus upgrading. Kami berusaha agar struktur bukan sebagai tingkatan atasan dan bawahan, tapi kami saling kerja sama agar tujuan KBM tersampaikan dengan baik dan santri bisa belajar dengan nyaman,” ucap santri HSI yang telah belajar sejak awal 2015 ini.

### **Apa Saja yang Diajarkan dalam Training Musyrif?**

Menurut salah satu Penanggung Jawab (PJ) ARN251, Akhuna Eko Putera, menuturkan bahwa materi yang diberikan dalam training Musyrif dirancang untuk menjawab semua kebutuhan di lapangan. Para Musyrif tidak hanya dibekali pemahaman teknis, melainkan juga pemahaman secara mental dan bersikap. Di antaranya adalah bagaimana cara menyapa, merespon dan menyikapi keluhan, sebagai cerminan dari nilai dakwah di HSI.

Akhuna Eko menyatakan bahwa materi training demikian beragam, “Materi teknis seperti pemahaman KBM HSI, syarat dan kewajiban pengurus, tata tertib HSI, cara menghitung nilai, mengelola WhatsApp Grup, teknik Spreadsheet dan web admin. Kemudian ada juga materi kepemimpinan tentang bagaimana menjadi anggota tim yang efektif. Lalu Silsilah BPSMIA (Bagaimana Para Sahabat Menuntut Ilmu Agama), hingga materi komunikasi efektif, yaitu adab komunikasi online, dan pencerahan sebagai pengurus HSI.”

Dalam proses akhir, para calon Musyrif akan melalui sebuah tes simulasi untuk memastikan pemahaman mereka terhadap SOP dan prinsip adab telah memadai. Calon pengurus akan dibagi dalam kelompok kecil dengan beberapa mentor. Di tahap ini, mentor akan membahas detail materi yang diberikan.

Para mentor akan membagi pengalaman mereka ketika bertugas mengawal grup belajar, tentang kendala yang ditemukan, serta bagaimana mengatasinya. Simulasi akan diadakan selama satu pekan. Dalam simulasi tersebut, calon Musyrif akan melakukan tugas-tugas untuk persiapan angkatan baru dan silsilah pembuka. Dimulai dengan adanya prosedur calon santri masuk ke grup, perangkat pembuka grup, lalu dilanjutkan dengan simulasi Silsilah Pengagungan Terhadap Ilmu.

“Sebagai santri dalam simulasi ini adalah mentor lain, yaitu mentor yang tidak bertugas untuk calon pengurus terkait. Para ‘santri’ ini akan berpola seperti santri baru yang mungkin curiga ketika disapa, tidak mau masuk grup dan banyak bertanya. Kemudian ketika masuk grup, mereka akan melakukan pelanggaran, seperti forward berita, menggunakan emoticon wajah, kemudian left grup, dan sebagainya,” ungkap Akhuna Eko.

“Dengan simulasi ini, calon pengurus akan benar-benar merasakan dan memahami bagaimana suasana bertugas nantinya,” ujar santri dari Angkatan 182 ini menggambarkan.

Pasca training, Divisi KBM segera mengumumkan mereka yang lolos. Menurut Akhuna Eko ada beberapa indikator yang menentukan seorang Musyrif dinilai siap terjun mendampingi santri. Indikator-indikator itu terbagi atas penilaian teknis, hasil evaluasi Silsilah BPSMIA, dan penilaian interaksi dengan para 'santri' yang diperankan oleh para mentor.

"Penilaian calon pengurus dibagi menjadi tiga, yaitu penilaian mentor, penilaian silsilah BPSMIA, dan penilaian materi teknis. Mentor juga memberikan catatan terhadap masing-masing calon pengurus, siapa yang sudah siap bertugas dan siapa yang belum," papar Akhuna Eko.

### **Dampak Training Terhadap Kelancaran KBM**

Keberhasilan proses orientasi santri baru dalam KBM HSI tidak hadir secara tiba-tiba. Dari kacamata pengurus KBM, kesiapan admin cukup berkaitan dengan keberhasilan pendampingan santri. Kemudian adanya evaluasi yang menyeluruh, juga memiliki andil besar bagi kualitas Musyrif.

Evaluasi ini tidak terhenti setelah pelatihan berakhir. Setelah musyrif baru resmi bertugas, proses berlanjut dengan persiapan angkatan santri baru.

"Setelah training selesai, ketika calon pengurus sudah resmi menjadi pengurus, maka akan langsung dilanjutkan dengan persiapan angkatan. Tim inti pelatihan akan ikut di sesi awal ini sehingga bisa koordinasi dan mendapat masukan dari PJ angkatan tentang kinerja dari pengurus baru. Koordinator ARN dan koordinator leveling juga bagian dari tim inti pelatihan dan secara aktif melakukan evaluasi dan memberi masukan ketika pelatihan sedang berjalan dan juga setelah pelatihan selesai," kata Akhuna Eko.

### **Siap Bertugas**

Pelatihan Musyrif Angkatan 261 memberikan gambaran nyata tentang kesiapan calon pengurus KBM HSI. Dari proses training tersebut, mereka mendapatkan ilmu dan pengalaman yang utuh sebagai musyrif. Hal itu diungkapkan Akhuna Imam Munandar yang baru saja menuntaskan pelatihan Musyrif Angkatan 261.

Keinginan untuk terlibat aktif dalam kegiatan HSI muncul di benak Akhuna Imam saat membaca berita lowongan sebagai Musyrif di grup. Awalnya ia ragu mampu lolos seleksi atau tidak, meski memiliki latar belakang mengurus santri di sebuah pesantren di Aceh.

"Ana latar belakang pesantren mengurus santri. Awalnya ragu, karena baru setahun belajar. Sewaktu mendaftar enggak terlalu berharap, tetapi alhamdulillah diumumkan lolos seleksi pertama. Kemudian masuk pelatihan, diberikan materi tentang web admin, cara menghadapi permasalahan di grup, hingga dibuatkan grup pelatihan," ujar Akhuna Imam.

“Ini adalah ladang pahala jariyah. Hal ini memotivasi saya, karena kalau untuk berdakwah lewat ceramah ana merasa enggak ada kemampuan. Tetapi dengan ini (menjadi Musyrif HSI) insyaallah ana punya kesempatan mendapatkan pahala jariyah,” tuturnya.

Santri Angkatan 251 tersebut juga merasakan adanya perbedaan dalam menangani santri di pesantren dengan santri daring HSI yang dirasakannya melalui pelatihan. Beberapa faktor seperti domisili, usia, dan status sosial lainnya menjadi hal yang perlu diperhatikan seorang Musyrif menurutnya.

“Kebetulan ana di pesantren di bagian kesiswaan, menangani sekitar 160 siswa. Kalau di pesantren kita berhadapan langsung dengan santri. Keseharian dan wataknya juga kita tahu. Nah, kalau di HSI kita enggak tahu usianya. Bisa jadi yang kita hadapi lebih tua dari orangtua kita sendiri, atau rupanya bisa jadi orang yang lebih berilmu. Oleh karena itu, salah satu pelajaran yang ana dapatkan adalah agar kita selalu bersikap rendah hati.” Akhuna Imam memaparkan.

Terakhir, Akhuna Imam berharap ilmu yang didapatkan dari training bisa diterapkannya dengan baik. Ia berkeinginan memberikan bimbingan terbaik kepada santri baru HSI. Akhuna Imam juga mengungkapkan harapannya, “Mudah-mudahan santri baru bisa belajar secara tuntas. Walaupun tidak tuntas, bisa tetap mengikuti leveling, tetap semangat belajar.”

Di balik kelancaran KBM HSI, ada peran penting yang kerap luput dari sorotan. Keberadaan Musyrif dan Musyrifah ibarat pilar tak terlihat yang menjaga ritme dan ketertiban KBM di HSI. Peran mereka sangatlah sentral dalam menentukan wajah sebuah angkatan sejak hari pertama KBM dimulai.

Musyrif atau Musyrifah memang bekerja dari balik layar tanpa pamrih. Namun dari tangan merekalah ribuan perjalanan ilmu dimulai dan ditata dengan kesabaran, dijaga dengan adab, dan diharapkan berujung pada amal jariyah yang terus mengalir. Kalau antum ingin aliran pahala serupa, jangan lewatkan training Musyrif-Musyrifah yang kontinyu diadakan ya... Mari ikut berperan serta dalam dakwah yang hak. Baarakallahu fikum..



## 5 Tips Belajar Efektif Ala Santri HSI

Reporter: Leny Hasanah

Redaktur: Gema Fitria

Menuntut ilmu sering kali dibayangkan sebagai aktivitas yang tenang, rapi, dan jauh dari hiruk-pikuk. Namun, realitas santri HSI AbdullahRoy justru sebaliknya. Mereka belajar di tengah dunia yang berjalan apa adanya, di sela pekerjaan rumah, di antara jadwal kantor, atau di waktu-waktu sempit yang tersisa setelah tanggung jawab ditunaikan.

Para santri HSI datang dari beragam latar belakang. Ada ibu rumah tangga yang nyaris 24 jam kebersamai keluarga, ada bapak-bapak yang bergelut dengan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab nafkah, hingga mereka yang harus membagi fokus antara studi, pekerjaan, dan kewajiban lainnya. Namun, di balik kesibukan itu, ada satu tekad yang menyatukan: menjaga dan menghafal ilmu agar tidak lekang dari ingatan.

Imam Asy Syafi'i rahimahullah pernah berkata:

لَنْ يُعْطَى أَحَدُكُمْ الْعِلْمَ حَتَّى يُعْطِيَهُ كُلَّهُ

“Tidaklah seorang pun di antara kamu diberi ilmu pengetahuan, sebelum ia mengerahkan segala kemampuannya.” (Kitab Manaqib Asy Syafi’i, karya Imam Al-Baihaqi)

Bagi santri HSI, mengerahkan seluruh kemampuan sering kali berarti mengoptimalkan sisa waktu, sisa tenaga, dan sisa fokus yang ada. Dari situ lah lahir kebiasaan-kebiasaan sederhana yang justru menjadi kunci kuatnya hafalan, biidznillah.

### **Kebiasaan #1 – Muraja’ah Harian: Sedikit, Tapi Terjaga**

Ukhtuna Ani Kristiani, santri HSI angkatan 192 asal Semarang, Jawa Tengah tidak menyebut dirinya sebagai penghafal cepat. Ia justru menemukan jalannya dengan muraja’ah harian yang ringan namun konsisten.

“Bagi saya, hafalan itu bukan sekadar mengingat, tapi mengikat ilmu agar tertanam,” ujarnya.

Ukhtuna Ani terbiasa mencatat poin penting, mendengarkan ulang materi, lalu muraja’ah di waktu-waktu sunyi. Tidak selalu lama, tetapi rutin. Tantangan terbesarnya bukan menghafal, melainkan menjaga hafalan agar tidak pudar di tengah aktivitas dan kelelahan.

Pengalaman serupa dirasakan Ukhtuna Elsi Munir. Faktor usia membuatnya memilih metode mengulang bacaan berulang-ulang. Ia menyadari bahwa hafalan yang sering disentuh meski sebentar jauh lebih bertahan dibanding hafalan yang jarang diulang dalam durasi panjang.

### **Kebiasaan #2 – Mencatat dan Menempel: Menghadirkan Ilmu di Ruang Hidup**

Bagi sebagian santri, catatan kecil menjadi alat penting dalam menjaga hafalan. Ukhtuna Elsi terbiasa mencatat poin-poin penting, memberi warna pada tulisannya, lalu memutar ulang voice note ustadz, yang sering kali dilakukannya sambil mengerjakan pekerjaan rumah.

Sebagai ibu rumah tangga, ia menyadari bahwa waktu belajar formal sangat terbatas. Karena itu, hafalan diselipkan di sela-sela aktivitas. Rumah pun menjadi ruang belajar yang hidup, bukan ruang khusus, tetapi ruang yang terus dihadiri ilmu.

“Karena banyaknya kegiatan lain, godaan gawai, dan rasa malas, saya selalu berdoa dan meniatkan belajar untuk menghilangkan kejahilan serta berharap pahala dari Allah Subhanahu wa Ta’ala,” tuturnya.

Ukhtuna Ita, santri HSI angkatan 191 yang tinggal di Jakarta, memilih cara lain. Ia lebih nyaman mencatat ulang materi dengan bahasanya sendiri. Dengan begitu, hafalan terasa lebih dekat dan mudah diingat. Menulis ulang bukan sekadar menyalin, tetapi memproses kembali ilmu sesuai pemahaman pribadi dan mudah diingat.

### **Kebiasaan #3 – Menghafal di Jam Emas**

Para santri HSI menyadari bahwa tidak semua waktu memiliki kualitas yang sama. Ukhtuna Ani memilih pagi hari sebelum aktivitas ramai atau malam sebelum tidur, saat suasana lebih tenang dan fokus lebih mudah dijaga.

“Di momen-momen seperti itu rasanya lebih mudah fokus. Pelan-pelan saja, yang penting terus dijaga dan istiqamah,” ujarnya.

Ukhtuna Elsi biasanya muraja'ah setelah tugas-tugas rumah selesai, berharap pikirannya lebih lapang. Sementara Ukhtuna Ita terbiasa membaca ulang materi saat akan mengerjakan soal, biasanya di pagi hari setelah mengantar anak sekolah.

Adapun Akhuna Muhammad Firdaus, santri HSI angkatan 2020, menjadikan waktu Subuh sebagai jam emasnya. Setiap Subuh ia mendengarkan materi lalu mengerjakan ujian. Karena istrinya satu angkatan, mereka saling mengingatkan.

“Kalau nggak begitu, kadang khilaf, ujung-ujungnya lupa mendengarkan materi atau mengerjakan ujian,” katanya.

#### **Kebiasaan #4 – Target Kecil, Konsisten Besar**

Hampir semua narasumber sepakat bahwa target kecil justru membuat hafalan lebih terjaga. Ukhtuna Elsi memilih mengulang sedikit demi sedikit. Ukhtuna Ita tidak memaksakan diri menghafal banyak sekaligus, sedangkan Ukhtuna Ani menegaskan pentingnya tidak membebani diri.

“Jangan bebani diri harus langsung bisa semuanya. Belajar itu proses, pelan-pelan. Bagi hafalan jadi potongan kecil biar nggak terasa berat, ulangi di waktu rileks dan tenang. Yang penting istiqamah,

bukan banyaknya,” tutur Ukhtuna Ani.

Target kecil membuat belajar terasa ringan dan manusiawi, sehingga lebih mudah dipertahankan dalam jangka panjang.

#### **Kebiasaan #5 – Mengajarkan untuk Memperkuat**

Mengajarkan kembali materi kepada orang lain menjadi salah satu cara efektif menjaga hafalan. Ukhtuna Ani memiliki suami yang juga santri HSI. Ukhtuna Ita bahkan memiliki suami dan anak-anak yang ikut HSI meski berbeda angkatan.

Lingkungan keluarga yang mendukung membuat hafalan tidak berhenti di diri sendiri. Saat materi dijelaskan ulang, hafalan dipaksa lebih rapi dan lebih matang.

“Kakak ipar saya satu grup dengan saya, jadi kami sering diskusi membahas materi. Kalau suami sudah angkatan senior, jadi belajarnya masing-masing,” cerita Ukhtuna Ita.

Ukhtuna Dewi Suryani dari Jawa Barat menambahkan bahwa merekam diri sendiri, menyimak bacaan teman, dan saling mengoreksi menjadi cara yang sangat membantu. Hafalan yang dibagikan akan lebih kuat melekat dibanding hafalan yang disimpan sendiri.

#### **Menjaga Hafalan, Menjaga Niat**

Dari berbagai pengalaman ini, satu hal menjadi jelas: hafalan bukan persoalan bakat, melainkan kebiasaan yang dijaga dengan sabar. Godaan distraksi, rasa lelah, dan fokus yang naik turun adalah bagian dari perjalanan.

Ukhtuna Dewi berpesan agar santri memprioritaskan konsistensi. Lebih baik menyetorkan satu halaman setiap hari secara rutin, karena sedikit demi sedikit akan menjadi bukit. Ia juga mengingatkan pentingnya memanfaatkan waktu-waktu emas, seperti setelah salat Subuh atau sebelum tidur.

“Luruskan niat. Menghafal semata untuk meraih ridha Allah Azza wa

Jalla dan syafaat di akhirat, bukan karena pujian manusia,” tegasnya.

Senada, Ukhtuna Ani menutup dengan pesan reflektif, “Setiap orang punya cara belajar masing-masing. Jangan bandingkan diri dengan orang lain. Tetap bergerak walaupun pelan, dan ingat kembali niat awal: belajar karena Allah dan ingin masuk surga-Nya,” katanya menutup pembicaraan.

Lima kebiasaan ini—muraja’ah harian, mencatat dan menempel, memanfaatkan jam emas, memasang target kecil, serta mengajarkan ulang—menjadi bekal nyata santri HSI dalam menuntut ilmu. Bukan dengan cara sempurna, tetapi dengan cara yang memungkinkan untuk terus berjalan. Bagaimana dengan antum dan anti?



## Keikhlasan dan Popularitas Dalam Menuntut Ilmu

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Ilmu adalah cahaya yang menuntun jiwa, pelita hati yang menyingkap gelapnya kebodohan dan ladang pahala yang tidak terlihat oleh mata namun terasa oleh nurani. Menuntut ilmu merupakan sebuah ibadah mulia yang harus diniatkan dengan penuh keikhlasan karena Allah. Ikhlas merupakan ruh yang menuntun hati agar tidak tersesat. Ikhlas juga kunci yang membedakan amal yang diterima Allah dari yang hanya sekadar perbuatan lahir. Tanpa ikhlas, segala amal termasuk menuntut ilmu, hanyalah gerakan lahir yang tampak indah, tetapi di dalamnya kosong tanpa nilai.

Menuntut ilmu bukan sekadar membaca, menghafal atau menulis catatan, tapi ilmu adalah ibadah yang menuntut kesungguhan hati, menegakkan tauhid, menata jiwa dan menyalakan lentera bagi setiap amal. Ibnuul Jauzi berkata, "Ilmu adalah ibadah hati."<sup>[1]</sup>

Ilmu adalah ibadah hati yang memengaruhi ibadah fisik. Menuntut ilmu merupakan jalan mengenal Allah, menegakkan kebenaran dan menjadi cahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Syaikh Al-Utsaimin berkata, "Ilmu adalah amal shalih terbaik dan merupakan ibadah paling mulia, jauh lebih mulia dari segala jenis ibadah sunnah, karena menuntut ilmu bagian dari bentuk jihad."<sup>[2]</sup>

Menuntut ilmu harus dibangun di atas dasar tauhid yang murni, tanpa bercampur nafsu dunia atau keinginan untuk terlihat di mata manusia. Ikhlas bukan hanya ucapan, tetapi tercermin dalam tujuan belajar, cara menempuh jalan dalam menuntut ilmu, adab terhadap guru dan buah ilmu yang tampak dalam amal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. AL-Bukhari nomor 1, Muslim nomor 1907).

Semua amal termasuk menuntut ilmu, bergantung pada niat. Seorang penuntut ilmu yang niatnya bukan karena Allah, meskipun terlihat rajin dan tekun, sejatinya menempuh jalan kesia-siaan. Keutamaan ilmu bukan diukur dari hafalan yang banyak, bacaan yang luas atau gelar yang tinggi, tetapi pada niat yang lurus. Ilmu yang dicari karena Allah melahirkan ketakwaan, rasa takut kepada-Nya, tawaduk dan istiqamah dalam amal. Sebaliknya, ilmu yang dicari demi pujian, popularitas atau validasi manusia menjadi sebab kehinaan, meskipun secara lahir tampak indah dan mengesankan.

Pada hari ini, kita hidup di era digital, hampir setiap detik hidup manusia terekam dan dibagikan di media sosial. Tidak terkecuali para penuntut ilmu. Rak buku yang tertata rapi, catatan yang tertulis indah atau meja belajar yang bersih sering dijadikan konten yang dikagumi, di-like dan dibagikan. Fenomena ini tampak sepele bagi sebagian orang, tetapi bagi penuntut ilmu, ini merupakan ujian besar.

Ada suatu hal penting yang tersembunyi di balik layar. Apakah catatan itu dibagikan untuk menginspirasi atau sekadar untuk dipuji? Apakah buku itu difoto untuk menebar manfaat atau untuk memamerkan diri? Apakah belajar itu direkam agar ilmu diamalkan atau agar terlihat rajin?

Allah Ta'ala menilai hati yang tidak tampak secara kasat mata, sementara manusia menilai apa yang mereka tatap pada layar. Ini titik penting dalam hidup penuntut ilmu untuk meneguhkan niat agar setiap langkah menuju ilmu tetap berada di jalan ikhlas, karena ilmu adalah ibadah dan niat adalah kuncinya.

Bagi yang mem-posting, dilema ini halus tapi nyata. Menampilkan catatan, rak buku atau video belajar bisa menjadi jembatan pahala atau sarana menuju riya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ.

“Barang siapa memulai dalam Islam suatu sunnah yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.” (HR. Muslim nomor 1017).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya.” (HR. Muslim nomor 1893).

Dua hadits ini membuka pintu pemahaman bahwa menampilkan amal, termasuk kegiatan saat belajar, dibolehkan jika niatnya untuk menebar manfaat. Jika seseorang mem-posting catatan atau rak buku untuk memotivasi orang lain agar mereka semangat menuntut ilmu atau mengambil manfaat dari catatannya, ia akan menuai pahala sebagaimana orang mengamalkan apa yang ada pada catatannya. Namun jika niatnya tercemar, hanya ingin dipuji atau membanggakan diri, sungguh Allah tidak akan menerima amal tersebut.

Setiap muslim hendaknya memahami bahwa ilmu yang dijadikan hiasan bukan untuk Allah akan membutuhkan hati dan ilmu yang seharusnya menuntun jiwa malah menjadi panggung untuk meraih ambisi. Panggung itu selalu ramai dengan tepuk tangan manusia yang fana, sementara pahala ibadah dalam menuntut ilmu itu tidak didapatkan. Menampakkan ibadah di hadapan manusia, apalagi itu hanya berpura-pura maka termasuk dosa yang sangat buruk sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jauzi, "Termasuk dosa yang paling buruk adalah riya', berpura-pura khusyuk, serta menampakkan zuhud di hadapan manusia. Alasannya, hal itu sama seperti beribadah untuk mereka, sementara sisi hak Allah Ta'ala diabaikan." [3]

Namun, jika memang diniatkan untuk kebaikan dan ternyata di tengah jalan, pujian dan like itu dirasakan membuka pintu hati untuk riya, kebaikan itu hendaknya tetap dilanjutkan. Dr. Misy'al Abdul Aziz Al-Falahi berkata, "Bisa saja riya dan kecintaan terhadap ketenaran menimpamu di awal perjalananmu melakukan kebaikan, maka jangan berhenti karena hal itu. Terus berjalan dan mintalah kepada Allah dengan memelas dalam doamu agar Allah menjauhkan engkau dari sifat buruk itu, menyelamatkan engkau dari pengaruh buruknya dan membantumu untuk mendapatkan kebaikan darinya. Siapa yang jujur untuk Allah maka Allah akan memudahkannya sampai pada tujuannya." [4]

Di sisi yang berbeda, penuntut ilmu lain yang menyaksikan postingan itu berada dalam pergulatan hati. Setiap unggahan berpotensi memancing iri, dengki atau prasangka buruk. Tentang hal ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ. فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta." (HR. Bukhari, nomor 4849).

Sebaliknya, kita berhusnuzhan kepada saudara kita sesama penuntut ilmu. Husnuzhan menjadi tameng hati, menjaga agar hati tetap bersih dari benih iri dan kebencian. Melihat unggahan orang lain, apalagi yang tampak lebih rajin atau lebih cerdas, bukan tugas kita untuk menuduhnya. Bisa jadi ia menampilkan catatan atau rak buku sebagai motivasi, sebagai syiar kebaikan atau pengingat bahwa belajar itu indah. Menuduh tanpa bukti hanya menumbuhkan benih kebencian, yang lambat laun bisa menghancurkan ketenangan jiwa. Hati-hati dalam hal ini!

Dr. Misy'al Abdul Aziz Al-Falahi menyebutkan fenomena tersebut, "Niat itu amalan hati. Tidak seorang pun boleh menghukumi niat seseorang. Sedangkan hari ini orang mudah saja menghukumi niat orang lain dengan berkata, 'Dia sebenarnya menginginkan ini,' 'Sebenarnya dia melakukan ini.'"[5]

### **Bagaimana agar selamat dari ujian ikhlas dan iri ini?**

Orang yang mem-posting bisa menegaskan niatnya melalui langkah sederhana, seperti menghadirkan niat ikhlas sebelum mengunggah, menekankan manfaat di caption atau konteks dan merenungkan perasaan setelah unggahan. Apakah puas karena memberi manfaat, atau karena like dan komentar?

Namun semua niat yang lurus, semua catatan yang rapi dan setiap video atau ilmu yang dibagikan akan kehilangan makna jika ilmu itu hanya berhenti di kepala. Bayangkan pohon yang manfaatnya ada pada buah, batangnya rindang, daunnya hijau, namun tidak pernah berbuah. Keindahannya memikat mata, tetapi tidak memberi manfaat bagi siapa pun, bahkan bagi pemiliknya sendiri. Begitu pula ilmu yang tidak diamalkan, ia bisa tampak mulia, tampak agung, bahkan bisa menjadi alasan orang memuji kita, namun ia tidak menuntun hati kepada Allah, tidak menumbuhkan ketakwaan dan tidak memberi cahaya bagi orang lain. Syaikh Saa'd Yusuf Muhammad menyebutkan di antara adab menuntut ilmu adalah mengamalkannya kemudian, dia berkata, "Pengamalan adalah tujuan utama dalam menuntut ilmu"[6]

Ilmu yang tidak diamalkan menjadi bukti lemahnya iman. Allah Ta'ala berfirman,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

"Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri?" (QS. Al-Baqarah: 44).

Iniilah saatnya seorang penuntut ilmu menundukkan kepalanya dan bertanya jujur kepada hatinya. Apakah setiap pelajaran yang dipelajari telah menuntun diri kita pada amalan nyata atau hanya menjadi hiasan kosong yang membutakan jiwa? Apakah kita belajar agar Allah ridha, atau sekadar untuk menampilkan kesan rajin dan cerdas di hadapan manusia? Pertanyaan sederhana ini menjadi pengukur sejati, karena Allah tidak menilai catatan indah atau banyaknya buku yang dibaca, melainkan menilai buah amal yang lahir dari ilmu itu.

Lebih jauh lagi, hari ini seorang penuntut ilmu hidup di tengah keramaian syubhat dan hoaks yang mengalir deras di media digital. Setiap klik, unggahan dan komentar bisa menjadi jalan kebenaran atau kesesatan. Tidak sedikit orang terseret ke dalam arus informasi dangkal, menelan apa yang tampak indah, memuji yang viral dan menyebarkan apa yang populer, tanpa menimbang kebenaran atau memeriksa asal-usulnya. Menuntut ilmu bukan sekadar membaca, menonton, atau meniru tetapi menuntut kepastian dalam kebenaran. Seorang penuntut ilmu yang ikhlas dan bersungguh-sungguh menolak hoaks, tidak terseret opini lemah. Ia menempatkan ilmu sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia meneliti sumber, menimbang dalil dan menolak menyebarkan apa yang belum dipastikan kebenarannya.

Akhirnya, kita menyadari bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju Allah, bukan jalan menuju popularitas. Ia adalah ibadah tauhid, bukan panggung pencitraan. Di zaman digital ini, ujian ikhlas semakin berat, tetapi pahala bagi orang yang jujur dan istiqamah juga semakin besar.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang ikhlas dalam menuntut ilmu, yang menjaga tauhid dalam niat, yang selamat dari riya yang tampak maupun tersembunyi, yang mengambil ilmu dari sumber yang jelas, serta yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju ketakwaan dengan mengamalkannya hingga akhir hayat. Amin.

## Referensi

1. Mukhtashar Minhajul Qashidin, Ibnu Qudamah, Al-Maktab Al-Islami, cetakan kelima, 1403 H, Beirut.
2. Kitabul I'lm, Syaikh Shalih Al-Utsaimin, Muassasah As-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, cetakan kesembilan, 1435 H, Qasim.
3. Shaidul Khathir, Ibnul Jauzi, Darut Taufiq, cetakan kedua, 1988, Kairo.
4. Nawafidz Tarbawiyah 'Ala Ahadits Al-Arbai'n An-Nabawiyah, Dr. Misy'al Abdul Aziz Al-Falahi, Darul Qalam, cetakan pertama 2019, Damaskus.
5. Mausulatul Akhlaq Al-Islamiyyah, Syaikh Sa'ad Yusuf Muhammad.
6. Shahih Al-Bukhari, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
7. Shahih Muslim, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



## Menuntut Ilmu di Era Digital: Antara Kemudahan dan Kegigihan

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Di era digital, ilmu agama dapat diakses dengan sangat mudah, melalui video ceramah, e-book, dan artikel yang tersedia hanya dengan sentuhan layar. Kondisi ini sangat berbeda dengan masa para ulama terdahulu yang harus menempuh perjalanan panjang hanya untuk mendapatkan sedikit pengetahuan. Namun, kemudahan ini memunculkan pertanyaan penting: apakah akses yang begitu mudah membuat kita semakin menghargai ilmu, atau justru membuat kita meremehkannya? Artikel ini membahas realitas tersebut, serta membandingkannya dengan kesungguhan para salaf dalam mencari ilmu.

### Ilmu dalam Genggaman, Mengapa Kian Diremehkan?

Internet menjadikan ilmu sangat mudah diakses, layaknya perpustakaan dalam genggaman. Akan tetapi, kemudahan ini memunculkan efek samping: ketika pengetahuan terasa terlalu mudah didapat, ia sering dianggap murah dan kurang dihargai.

Generasi digital berpotensi terjangkiti perasaan “sudah tahu” dengan modal menonton satu video atau mencari jawaban di internet, padahal itu baru pengetahuan yang dangkal. Sebuah studi juga menunjukkan bahwa akses informasi instan membuat orang merasa lebih pintar daripada kenyataannya[1]. Akibatnya, muncul ilusi belajar: banyak informasi di layar, tetapi sedikit penguasaan mendalam.

Fenomena pengetahuan instan, budaya serba cepat, dan konten singkat membuat banyak orang terbiasa belajar dari platform seperti TikTok dan Instagram Reels yang memanjakan dengan video 60 detik yang menghibur sekaligus “mengajarkan” sesuatu. Namun, konsumsi berlebihan konten dangkal menurunkan fokus dan daya kognitif, sebuah fenomena yang kini disebut brain rot. Gejalanya terlihat pada doomscrolling, kecemasan tanpa gawai, dan sulitnya menikmati bacaan atau kajian mendalam[2]. Akibatnya, generasi digital lebih sering mengonsumsi “fast food informasi” daripada ilmu yang membutuhkan fokus dan atensi yang panjang.

### **Distraksi Digital dan Krisis Konsentrasi**

Era digital membuat penuntut ilmu semakin mudah terdistraksi. Notifikasi gawai memecah fokus, rekomendasi postingan media sosial pun terasa sayang untuk diabaikan, sehingga lahir kebiasaan multitasking yang kelewat kerap. Distraksi digital ini menjadikan proses belajar hanya terserap di permukaan karena perhatian terus terbelah antara materi pelajaran dan layar gawai[3].

Survei global Cambridge International menunjukkan bahwa 67% siswa di Indonesia menggunakan gawai di kelas. Angka ini lebih tinggi dibandingkan banyak negara lain. Sebanyak 81% siswa menggunakannya untuk mengerjakan tugas, tetapi gangguan yang muncul tetap signifikan karena gawai juga menjadi pintu masuk media sosial dan pesan instan[4]. Dampaknya bukan sekadar waktu belajar yang terbang, tetapi juga kesehatan mental. Sebuah riset menggambarkan kondisi ini sebagai continuous partial attention: otak selalu setengah fokus, setengah waspada pada notifikasi[5]. Ditambah lagi tren FOMO, yang membuat orang sibuk mengejar konten ilmu yang sedang tren tanpa menekuni satu disiplin secara tuntas. Akibatnya muncul ilusi kepahaman dan seringkali terpapar cuplikan, tetapi miskinnya pendalaman. Tak heran jika daya konsentrasi belajar, bahkan kekhusyukan ibadah, perlahan ikut melemah[6].

### **Lenyapnya Adab dan Etika di Majelis Maya**

Di era digital, adab menuntut ilmu cenderung terkikis. Interaksi online membuat rasa hormat pada guru menipis, komentar kasar membuat hati teriris, dan debat kusir menjadikan norma kian terkikis. Banyak orang kini belajar agama tanpa guru dan sanad, hanya mengandalkan Google dan konten viral, padahal dalam Islam, selektif dalam memilih sumber ilmu adalah fondasi kebenaran; belajar tanpa bimbingan ibarat naik ke atap tanpa tangga, rentan tergelincir.

Patut disedihkan tatkala generasi sekarang menyepelekan pentingnya sanad. Ada yang berkata, “Yang penting ‘kan isi ceramah, tak perlu tahu gurunya belajar dari siapa.” Akibatnya, muncul ustadz karbitan yang viral bukan karena kemantapan ilmu, tetapi lebih pada kepiawaian retorika di media sosial. Lebih parah lagi, netizen muslim kadang terjebak fanatisme figur di dunia maya, memilih guru semata karena populer lalu membela membabi-butu, atau sebaliknya menghujat ulama lain dengan kata-kata kasar. Adab berbeda pendapat pun hilang; cacik maki berseliweran di kolom komentar, bahkan kepada ulama sepuh sekalipun. Ini tentu berseberangan dengan akhlak salaf.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Menyatakan bahwa suatu masalah bersifat qath’i tidaklah berarti mencela para mujtahid yang menyelisihinya, sebagaimana pada masalah-masalah yang juga diperselisihkan oleh para salaf.”[7]

Etika juga diuji dalam hal ghibah dan namimah online. Di forum atau grup, tampaknya orang semakin mudah menjelekan ustadz/guru di belakangnya, atau menyebarkan fitnah ke sesama penuntut ilmu. Hilangnya rasa malu dan sikap santun adalah dampak sampingan era kebebasan digital, padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda,

إِذَا لَمْ تَسْتَخِيْ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ

“Apabila kamu tidak memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukanya.” (HR. Bukhari, no. 3483)

Hadits ini peringatan bahwa malu adalah benteng moral. Ketika benteng itu runtuh, adab pun luruh.

## Perjuangan Salaf dalam Menuntut Ilmu

Coba bayangkan atmosfer keilmuan di masa lampau. Al-Imam Bukhari rahimahullah dalam Al-Adab Al-Mufrad bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Jabir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, seorang sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ia melakukan perjalanan sekitar satu bulan jauhnya untuk mendapatkan satu hadits dari Abdullah bin Unais radhiyallahu ‘anhu di Syam. Ketika tiba, Jabir berkata bahwa ia datang hanya untuk mendengar langsung hadits tersebut karena tak ingin wafat sebelum mengetahuinya[8]. Subhanallah, begitu tingginya penghargaan mereka terhadap satu ilmu, satu hadits pun dikejar hingga ratusan kilometer jauhnya! Abdullah bin Unais terperanjat melihat jarak yang ditempuh Jabir demi satu sabda Nabi.

Berpindah ke Imam Ahmad rahimahullah dalam menuntut ilmu, beliau mulai menuntut hadis ketika berusia enam belas tahun. Ia pergi ke Kufah pada tahun 183 H, dan itu adalah perjalanan pertamanya. Kemudian ia pergi ke Bashrah pada tahun 186 H. Lalu ia pergi menemui Sufyan bin ‘Uyainah rahimahullah di Makkah pada tahun 187 H; itulah tahun pertama ia menunaikan ibadah haji. Selanjutnya ia pergi menemui ‘Abdurrazzaq rahimahullah di San’a’, Yaman, pada tahun 197 H, dan dalam perjalanan tersebut ia ditemani Yahya bin Ma’in rahimahullah[9].

Bandingkan dengan kondisi kita sekarang: Kitab PDF bertebaran gratis, kajian live streaming tiap hari, tetapi apakah semangat mengejar ilmu itu sama? Ironisnya, justru ketika ilmu menghampiri lewat internet, kegigihan menjemputnya melemah. Tak perlu berjalan kaki berbulan-bulan, cukup duduk di rumah, tetapi berapa banyak dari kita yang mau duduk berjam-jam konsentrasi mendengarkan kajian utuh?

Berbeda dengan salaf yang bersusah payah demi ilmu, kita kerap puas dengan kemudahan dan enggan belajar secara tekun dan utuh. Perbandingan ini bukan untuk meratapi, melainkan menyadarkan bahwa ketekunan dan adab salaf tetap relevan. Di era serba cepat, kita perlu menghidupkan kembali penghormatan terhadap ilmu dan kesungguhan dalam mencarinya. Dahulu pernah dikatakan, “Ilmu tidak akan memberikan sebagian darinya kepadamu sampai engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya.”[10]

### **Ketekunan vs Serba Instan: Merajut Kembali Stamina Belajar**

Di era serba-cepat, kita terbiasa hasil kilat, pesan kilat, belanja kilat, bahkan menjawab pertanyaan kilat lewat Google. Namun, sadarkah kita bahwa ilmu yang hakiki tidak bisa serba kilat? Ia seperti pohon yang tumbuh perlahan, perlu disiram rutin, dijaga dari hama, barulah berbuah mantap. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Para salaf memahami benar hal ini, mereka menempuh perjalanan jauh demi satu hadis, berguru bertahun-tahun pada satu syaikh, menahan lapar demi membeli tinta, dan membaca kitab hingga lampu minyak padam. Tantangan mereka adalah fisik dan jarak, tetapi ketangguhan mereka membuat ilmu benar-benar mengakar. Sementara itu, grit asatidzah masa kini bertempur dalam medan yang berbeda: tetap membuka kitab di sela amanah dakwah, konsentrasi untuk ilmu dan dakwah di antara kewajiban memenuhi nafkah untuk keluarga, istiqamah talaqqi di tengah jadwal padat, menjaga fokus dari riuh notifikasi, serta menundukkan diri untuk terus muraja’ah ketika dunia digital menggoda tanpa henti. Penelitian tentang grit dan keterlibatan akademik menegaskan bahwa dimensi perseverance (ketekunan jangka panjang) secara signifikan meningkatkan kualitas dan keterlibatan belajar[11], sejalan dengan spirit kesabaran salaf dan teladan keteguhan para asatidzah.

Berkaca dari semua itu, kita perlu membangun stamina belajar secara bertahap: menamatkan buku setebal apa pun selebar demi selebar, melatih fokus dari 15 menit lalu meningkat perlahan, serta menjauhkan gawai bahkan mematikan internet agar otak terbiasa dengan keheningan. Kita juga harus berdamai dengan bosan, karena ilmu kadang melelahkan dan tidak selalu menghibur. Di sinilah kegigihan diuji, tetap membaca saat mata letih, tetap menyimak saat hati jenuh sebab musuh terbesar belajar hari ini adalah diri sendiri yang mendamba hiburan instan.

Pepatah “man jadda wajada” mengajarkan bahwa hasil lahir dari kesungguhan; di era modern, kesungguhan itu tampak dalam disiplin belajar, menahan distraksi, dan mendahulukan kitab daripada layar. Oleh karena itu, konsistensi adalah kunci karena sesuatu yang kuantitasnya sedikit tetapi dilakukan secara ajeg akan lebih melekat daripada yang kuantitasnya banyak tetapi terputus. Alhasil, konsistensi akan membuat seseorang menjadikan belajar sebagai kebutuhan rohani, bukan lagi beban.

### **Hakikat Ilmu: Di antara Proses dan Kesabaran**

Zaman boleh berubah dan teknologi terus berkembang, tetapi hakikat ilmu tetap sama: ia tidak betah berada di hati yang ingin serba cepat. Dalam tradisi Islam, ilmu bukan sekadar informasi, melainkan penempatan jiwa yang menuntut ketenangan, kesabaran, dan kesediaan menjalani proses panjang. Imam Malik rahimahullah menyatakan bahwa ilmu bukan diukur dari banyaknya bacaan, tetapi cahaya yang Allah tanamkan di dalam hati[12].

Sejalan dengan itu, riset pendidikan modern menunjukkan bahwa pemahaman mendalam hanya lahir dari belajar yang lambat, fokus, dan penuh perjuangan, bukan dari ringkasan instan atau kebiasaan multitasking[13].

Ulama salaf mengajarkan bahwa proses adalah inti pendidikan sejati. Imam Ibnul Jauzi rahimahullah menegaskan pentingnya mencatat, menghafal, dan mengulang[14], sementara Al-Qur’an sendiri menghadirkan kisah Musa dan Khidr ‘alaihiassalam sebagai pelajaran bahwa ilmu membutuhkan kesabaran (QS. Al-Kahfi: 67). Para ulama salaf, bahkan, menghabiskan puluhan tahun dalam pencarian ilmu dan menyimpulkan bahwa tak ada ilmu tanpa kesabaran. Ini ditegaskan pula oleh penelitian kontemporer yang membuktikan bahwa effortful learning membentuk daya ingat lebih kuat, pemahaman lebih dalam, dan kematangan sikap[15].

Ilmu sejati menuntut duduk lama, bukan sekadar secara fisik, tetapi juga mental: mengosongkan diri, tidak tergesa-gesa, dan rela mengulang sampai paham. Psikologi menyebutnya sustained attention, kemampuan fokus jangka panjang yang terbukti meningkatkan pemahaman hingga beberapa kali lipat[16].

Ringkasnya, proses lebih penting daripada hasil. Ia melatih kerendahan hati, membangun stamina belajar, menajamkan kehati-hatian memilih guru dan sumber, serta menumbuhkan keberkahan. Ilmu tidak memilih hati yang ingin serba cepat, tetapi menetap pada jiwa yang sabar menapaki perjalanan panjang menuju cahaya pemahaman.

### **Bijak Memanfaatkan Teknologi dan Tetap Menjaga Adab**

Setelah mengurai masalah, tiba saatnya merumuskan solusi. Bagaimana generasi muda dapat memanfaatkan kemudahan era digital tanpa terperosok dalam distraksi dan sikap instan? Berikut ini beberapa kiat yang bisa diterapkan.

## **1. Fokus dari dasar dan jangan kebanyakan program.**

Banyaknya kajian dan kelas online justru membuat proses pembelajaran menjadi tidak fokus dan hasilnya dangkal. Dengan demikian, mulailah dari dasar (aqidah, Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak), pilihlah program belajar yang terstruktur, lalu tekunilah dengan sungguh-sungguh. Lebih baik sedikit tetapi dibarengi keistiqamahan ketimbang banyak tetapi berceceran tanpa keteraturan. Kunci belajar bukan banyak program, melainkan fokus, konsistensi, dan kedalaman pemahaman.

## **2. Membuat jadwal belajar rutin yang realistis.**

Disiplinkan diri dengan alokasi waktu khusus untuk belajar setiap hari, misalnya pasang target satu jam setiap pagi atau setelah Isya tanpa gangguan. Patuhi jadwal ini layaknya menghadiri kelas formal untuk melatih diri menomorsatukan ilmu di atas hiburan. Namun, sesuaikan dengan kondisi tubuh, pekerjaan, dan tanggung jawab yang ada.

## **3. Batasi distraksi digital.**

Ketika waktu belajar tiba, aktifkan mode do not disturb di ponsel atau gunakan aplikasi yang memblokir media sosial sementara. Bisa juga dengan memberi tahu teman bahwa pada jam tertentu Anda sedang tidak bisa dihubungi karena sedang belajar, sehingga Anda tidak tergoda untuk menjawab chat.

## **4. Literasi digital dan selektif dalam memilih sumber.**

Kemudahan akses menuntut kita selektif dalam memilih sumber. Utamakan guru dan lembaga kredibel serta bermanhaj lurus, jauhi konten-konten dangkal atau penuh perdebatan, dan ikuti pembelajaran online dengan adab sebagaimana di majelis ilmu.

## **5. Seimbangkan belajar offline dan online.**

Belajar online memang mudah, tetapi utamakan belajar tatap muka untuk menumbuhkan adab dan menjaga hidupnya roh ilmu. Di samping itu, gunakan materi digital sebagai pelengkap dan muraja'ah di rumah, bukan sebagai pengganti total.

## **6. Jaga adab di dunia maya.**

Perlakukan guru di majelis online dengan penuh adab, sama seperti guru offline: bersikap sopan, hindari debat dan ghibah di belakang, serta biasakan tabayyun dan husnuzhan. Apabila ada sesuatu yang dirasa kurang tepat, ingatkan secara pribadi tanpa perlu diumbar ke publik.

## 7. Gunakan teknologi untuk halaqah ilmu.

Buatlah grup diskusi ilmiah dengan teman-teman penuntut ilmu untuk saling berbagi rangkuman buku, menghafal hadits bersama, atau setoran hafalan Al-Qur'an via Zoom. Banyak aplikasi pendukung belajar sunnah, seperti aplikasi hadits, Al-Qur'an interaktif, bekal Islam, hingga aplikasi majalah dan rekaman kajian. Gunakan teknologi ini untuk menambah intensitas belajar di sela kesibukan.

### Penutup

Jangan lupa mohon pertolongan Allah dalam perjalanan menuntut ilmu ini. Era digital boleh canggih, tapi hidayah dan pemahaman tetap Allah yang beri. Panjatkan doa yang diajarkan Allah 'Azza wa Jalla dalam Al-Qur'an,

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Ya Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu.” (QS. Thaha: 114)

Sebagai pengingat bahwa solusi zaman adalah menambah ilmu dengan adab dan usaha yang benar.

Menuntut ilmu tetap wajib di setiap era, bahkan menjadi jihad tersendiri di tengah godaan digital. Bukan mustahil generasi muda sekarang bisa lebih hebat dari generasi sebelumnya dalam menguasai ilmu, asalkan mau mengimbangnya dengan kegigihan dan kesungguhan seperti para salaf. Kemudahan teknologi adalah alat, sementara kunci utamanya tetap pada semangat, disiplin, dan adab kita sendiri.

Demikian yang bisa penulis jelaskan tentang menuntut ilmu di era digital dan membandingkannya dengan kesungguhan para salaf dalam mencari ilmu. Semoga bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membuahkan amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah subhanahu wata'ala dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq.

### Referensi

1. Shahih Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. Shahih Muslim, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.

3. Al-Adab Al-Mufrad, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Takhrij sesuai hukum Syaikh Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
4. Al-Manhaj Al-Ahmad Fi Tarajim Ash-habi Al-Imam Ahmad, Mujiruddin Abul Yumn Abdurrahman bin Muhammad Al-'Ulaimi, Tahqiq Abdul Qadir Al-Arnauth, Dar Ash-Shadir, Beirut, Cet. 1, Tahun 1997 M.
5. Al-Fatawa Al-Kubra, Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah Al-Harrani, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet. 1, Tahun 1408 H/1987 M.
6. Tadzkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim, Badruddin bin Ibrahim Ibnu Jama'ah, Tahqiq Muhammad Hasyim An-Nadwi, Dairah Al-Ma'arif, Cet. Tahun 1354 H.
7. Jami' Bayan Al-Ilm Wa Fadhlilihi, Abu Umar Yusuf bin Abdul Bar, Tahqiq Abul Asybal Az-Zuhairi, Dar Ibn Al-Jauzi, KSA, Cet. 1, Tahun 1414 H/1994 M.
8. Shaid Al-Khathir, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin 'Ali Al-Jauzi, Dar Al-Qalam, Damaskus, Cet. 1, Tahun 1425 H/2004 M.
9. Hathaway, Bill. Online Illusion: Unplugged, We Really Aren't That Smart | Yale News. 31 Maret 2015, <https://news.yale.edu/2015/03/31/online-illusion-unplugged-we-really-aren-t-smart>, Diakses 25 November 2025.
10. Yousef, Ahmed Mohamed Fahmy, dkk. "Demystifying the New Dilemma of Brain Rot in the Digital Era: A Review." *Brain Sciences*, vol. 15, no. 3, Maret 2025, hlm. 283. <https://doi.org/10.3390/brainsci15030283>.
11. Martin, Florence, dkk. "Digital Distractions in Education: A Systematic Review of Research on Causes, Consequences and Prevention Strategies." *Educational Technology Research and Development*, Agustus 2025. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10550-6>.
12. Indonesian students among the world's highest users of technology.
13. <https://www.cambridgeinternational.org/news/news-details/view/indonesian-students-among-the-worlds-highest-users-of-technology-27-nov2018/>?, Diakses 25 November 2025.
14. Datu, Jesus Alfonso D., dkk. "Grit, Academic Engagement in Math and Science, and Well-Being Outcomes in Children during the COVID-19 Pandemic: A Study in Hong Kong and Macau." *School Psychology International*, vol. 44, no. 4, Agustus 2023, hlm. 489-512. <https://doi.org/10.1177/01430343221147273>.
15. Labibah Azzahra, dkk. "Trend FOMO Mahasiswa UIN Suska Riau." *Journal of Creative Student Research*, vol. 2, no. 4, Juli 2024, hlm. 86-95. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i4.3999>.
16. Mazid, Afrin, dkk. "How Deep Work Drives Student Engagement Amid Smartphone Distraction and Attention Control: A Mediation-Moderation Analysis." *Psychological Reports*, September 2025, hlm. 00332941251377396. <https://doi.org/10.1177/00332941251377396>.
17. De Bruin, Anique B. H. "Dealing with Desirable Difficulties: Supporting Students to Accept, Reduce, or Silence Effort." *Medical Science Educator*, Oktober 2023. <https://doi.org/10.1007/s40670-023-01911-y>.
18. Gallen, Courtney L., dkk. "Contribution of Sustained Attention Abilities to Real-World Academic Skills in Children." *Scientific Reports*, vol. 13, no. 1, Februari 2023, hlm. 2673. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-29427-w>.



## Keluar Mencari Ilmu: Tugas Kelompok Terpilih

Penulis: Abi Usamah Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

### Lafal Ayat

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

### Tafsir ringkas

Syaikh As-Sa'di rahimahullah menjelaskan,[1]  
"Allah Ta'ala berfirman untuk mengingatkan orang-orang mukmin tentang hal yang seharusnya mereka lakukan,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)."

Maksudnya, untuk memerangi musuh-musuh Islam, karena hal itu akan membuat mereka keberatan dan menyia-nyiakan banyak kemaslahatan bagi mereka.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang."

Maksudnya, tiap-tiap orang dari berbagai negeri, kabilah dan marga ada sebagian kelompok yang mencukupi dari tujuan yang disebutkan itu, tentunya hal itu lebih utama.

Setelah itu, Allah Ta'ala mengingatkan, orang-orang yang tidak berangkat untuk berperang memiliki banyak kemaslahatan, dibandingkan dengan luputnya hal itu saat mereka keluar untuk memerangi musuh di medan perang.

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Maksudnya, menetap di kediamannya dan tidak bertempur guna mempelajari ilmu syar'i, memahami makna-makna serta rahasianya, juga untuk mengajarkannya kepada orang lain serta memberi peringatan kepada kaum mereka saat kembali pulang.

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan, "Ayat ini merupakan penjelasan yang lebih rinci tentang apa yang diinginkan oleh Allah Ta'ala saat Dia menghendaki seluruh kaum muslimin berangkat ke medan jihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada Perang Tabuk.

Sebagian ulama salaf berpendapat, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ikut berperang, wajib bagi semua muslim untuk ikut serta dalam perang tersebut, sebab Allah Ta'ala berfirman, "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah." (QS. At-Taubah: 41). Begitu juga dengan firman-Nya dalam ayat lain, "Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang)." (QS. At-Taubah: 120). Berkenaan dengan hal itu, para ulama di atas menyatakan, perintah dalam dua ayat di atas telah dihapus (kewajibannya secara umum) oleh ayat ini (QS. At-Taubah: 122)."[2]

Lebih jelasnya, Imam Adh-Dhahhak memaparkan, saat seseorang ikut serta dalam peperangan yang tidak diikuti oleh Nabi, lantas turun ayat Al-Qur'an setelahnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya kepada para sahabat yang ada di sisi beliau dan tidak ikut serta dalam peperangan. Jika pasukan perang yang dikirim itu sudah kembali, orang-orang yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat Al-Qur'an sepeninggal kalian." Mereka pun membacakan serta memahamkan makna ayat itu kepada saudara mereka yang baru datang.[3]

### Faedah dari ayat

1. Dalam ayat ini tampak sekali keutamaan ilmu, khususnya ialah ilmu agama, karena ia merupakan sesuatu yang paling penting. [4] Al-Qurthubi mengatakan, "Ayat ini merupakan dalil utama dalam kewajiban menuntut ilmu. Ayat ini juga merupakan dalil wajibnya mempelajari ilmu agama (Al-Qur'an dan As-Sunnah), sedang hukumnya merupakan wajib kifayah[5] bukan wajib 'ain."[6]
2. Menuntut ilmu adalah ibadah. Hal ini berkonsekuensi, bahwa di samping cara kita harus benar, niat kita juga harus benar. Yaitu mempelajari agama, memahaminya serta mengajak manusia menuju kepada ilmu (kebenaran). Oleh karena itu, siapa saja yang belajar dengan tujuan ini, ia telah berada di atas jalan yang lurus. Sebaliknya, siapa yang belajar hanya untuk mencari dunia dengan menjual agama,[7] ia menjadi orang-orang yang rugi amalnya. Sejatinya, di dunia mereka tersesat namun menyangka telah

berbuat baik.[8]

Barang siapa yang mempelajari ilmu, wajib baginya untuk menyebarkan dan menyampaikannya kepada manusia yang lain, karena itu salah satu bentuk keberkahan ilmunya yang bisa mendatangkan pahala.[9]

Bayangkan, andai orang-orang yang berilmu hanya memanfaatkan ilmunya untuk diri mereka sendiri, tidak menyampaikannya kepada orang lain dengan cara yang bijak dan nasihat yang bagus, tidak pula mengajari orang-orang yang bodoh, kira-kira manfaat apakah yang bisa dihasilkan untuk kaum muslimin secara umum?[10]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan, aktivitas mencari ilmu termasuk amalan yang paling utama. Bahkan ia termasuk jihad fi sabilillah, apalagi zaman sekarang, dikarenakan tiga hal:

Bid'ah yang mulai merajalela keburukannya.

- Munculnya oknum-oknum yang lancang berfatwa tanpa ilmu.

- Debat kusir dalam permasalahan yang terkadang sudah jelas menurut ahli ilmu, akan tetapi ada orang yang cari panggung dan mengangkat tema itu lagi dengan niat buruk.

3. Maka dari itu, kebutuhan umat akan sosok ahli ilmu yang bisa mempertanggungjawabkan keilmuannya sangat mendesak. Sebab masyarakat sekarang ini banyak yang mengetahui teori agama, namun tidak tergerak untuk melakukan perbaikan di masyarakat. Bahkan saat mereka menyampaikan "ilmu" dalam beberapa masalah, fatwa itu malah

menjadi sarana menuju keburukan yang lebih besar.[11] Sebab, mereka tidak memikirkan efek yang timbul.

4. Tujuan menuntut ilmu adalah mengetahui hukum-hukum agama. Karena itu menuntut ilmu ada dua tingkatan hukum:

**Fardhu 'ain** yang harus dipelajari oleh semua orang, tidak boleh tidak, semisal shalat, zakat dan puasa. Inilah yang dimaknai oleh hadits Rasulullah yang berbunyi, 'Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim.'

**Fardhu kifayah**, ialah mempelajari ilmu hingga tingkatan ijtihad dan pantas berfatwa (ulama), semisal segala hal yang menyangkut hak dalam masalah fikih, penegakan hukum pidana, putusan bagi setiap persengketaan dan yang lainnya. Ilmu ini tidak bisa dipelajari oleh semua orang, karena lini kehidupan mereka secara pribadi, negara dan mata pencaharian mereka akan terganggu jika semua terjun mempelajarinya. Dalam keadaan ini, haruslah ada sekelompok orang yang mewakili yang lain, itu pun sejauh kapasitas yang dimudahkan bagi mereka oleh Allah Ta'ala melalui takdir-Nya. Jika sudah ada beberapa orang yang mempelajarinya, bagi yang lain wajib mengikutinya pada setiap permasalahan yang terjadi.[12]

5. Masihkah menuntut ilmu saat ini sesulit di masa lalu? Zaman bergeser, aktivitas menuntut ilmu juga mengalami perubahan. Terutama sekali dalam berbagai macam kemudahan fasilitas dan sarana untuk mendapatkannya. Hanya saja, jika kita mau melihat lebih dalam, Allah Ta'ala memakai kata kerja berbentuk "tafa'ala" (تَفَعَّلَ) yang mengandung arti

“kesusahan” dalam mengerjakan aktivitas ini.[13] Jika hal ini dilakukan di masa lalu, mungkin kita bisa memaklumi, namun untuk zaman sekarang dengan melimpahnya sarana serta metode belajar yang ada, apakah kesulitan dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu masih relevan? Jawabannya, iya. Al-Qurthubi rahimahullah menyinggung hal ini, bahwa maksud dari hadits, “Malaikat menaungkan sayap mereka bagi para penuntut ilmu,”[14] ada dua. Makna pertama, para Malaikat itu mengasihi dan menyayangi para pencari ilmu. Makna kedua, para Malaikat itu memudahkan jalannya para pencari ilmu saat melihat keadaan mereka serba sulit, namun masih menuntut ilmu karena mencari ridha Allah. [15]

Korelasinya, jika zaman dahulu kesulitan dalam mencari ilmu itu didominasi oleh sarana yang ada, zaman sekarang kesulitan itu akan bergeser kepada kemalasan yang banyak kita rasakan. Mengapa? Karena kita merasa bisa mendapatkan ilmu tanpa harus bersusah payah keluar rumah menempuh perjalanan panjang, tanpa harus menghafal dan selainnya. Kesusahan ini juga bertambah dengan adanya banyak orang yang majhul (tak dikenal) berbicara masalah ilmu dengan serampangan, sehingga kita harus ekstra selektif saat mencari guru. Imam Muhammad bin Sirin

rahimahullah mengingatkan, “Sungguh, ilmu ini adalah agama. Karena itu, telitilah dari siapa kalian mengambil (ajaran) agama kalian.”[16]

Kita juga akan diuji dengan kebosanan dengan pelajaran dasar yang kita ikuti, saat melihat teman-teman yang lain sudah berpindah pembahasan. Demikian seterusnya. Sehingga ujian, kesulitan serta tantangan dalam mencari ilmu dan memahaminya akan terus ada di sepanjang zaman.[17]

Ilmu itu tidak bisa diraih dengan badan yang bersantai-santai, baik dari murid maupun pendidik. Di antara bentuk memerangi kemalasan di masa lalu ialah mengurangi makan, karena makan merupakan salah satu sumber beratnya badan dan kemalasan.[18] Jika banyak makan menjadi rintangan mencari ilmu di masa lalu, berapa banyak rintangan yang ada di zaman kita sekarang?

6. Dalam ayat ini terdapat isyarat, bahwa kaum muslimin selayaknya fokus meluangkan waktu dan tenaga serta apa yang mereka bisa pada hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Hal itu agar tujuan akhir dari semuanya adalah satu, yaitu tegaknya kemaslahatan urusan dunia dan agama, meski aktivitas dari setiap individu berbeda-beda, namun hasil akhirnya adalah sama.[19]

## Referensi:

1. Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, Kerajaan Arab Saudi.

2. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Abul Fida` Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar Al-'Alamiyyah, Mesir, cetakan 1 tahun 1434 H/ 2012 M.
3. Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Darul Kutub Al-Mishriyyah– Mesir, cetakan 2 tahun 1383 H (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
4. Ma'alimut Tanzil, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, Dar Thaibah, cetakan 4 tahun 1417 H/ 1997 M. (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
5. Kitabul 'Ilmi, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Mu'assasah Asy-Syaikh – Arab Saudi, cetakan 9 tahun 1435 H.
6. Syarh Ta'limil Muta'allim, Syaikh bin Idrus Alaydrus, Darul Hijrah – Indonesia, cetakan 2 tahun 1438 H/ 2016 M.
7. Mausu'ah Tafsir Dorar As-Saniyyah, <https://dorar.net/tafseer/9/45>



## Menuntut Ilmu adalah Jihad

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

### Lafal Hadits

عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali.”

### Takhrij Hadits

Hadits ini hasan. Dikeluarkan At-Tirmidzi dalam Sunan-nya, nomor 2647 dengan lafaznya, Al-Bazzar dalam Musnad-nya, nomor 6520 dan Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Ash-Shaghir nomor 380, dari sahabat Nabi bernama Anas radhiyallahu 'anhu.

At-Tirmidzi rahimahullah berkata, "Hadis ini hasan gharib," dan Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih At-Targhib, nomor 88 menilainya hasan li ghairih.

### Makna Umum Hadits

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa siapa pun yang keluar dari rumah atau negerinya untuk mencari ilmu syar'i, maka ia berada dalam kedudukan seperti orang yang keluar untuk berjihad di jalan Allah hingga ia kembali kepada keluarganya; karena ia laksana seorang mujahid dalam menghidupkan agama, merendahkan setan dan ber-sungguh-sungguh dalam mengalahkan hawa nafsu.[1]

### Syarah Hadits

Kalimat (مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ) maknanya keluar dari rumahnya atau negerinya[2] dalam rangka menuntut ilmu syar'i, baik yang bersifat fardhu 'ain atau fardhu kifayah[3], yang di dalamnya diharapkan untuk Wajah Allah, menambah rasa takut kepada-Nya dan mengurangi keinginan terhadap dunia.[4]

Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata, "Pelajarilah ilmu, sebab mempelajarinya karena Allah adalah suatu kebaikan, mencarinya adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, mendalaminya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah sedekah, dan memberikannya kepada orang yang berhak adalah suatu bentuk pendekatan diri (kepada Allah).

Sebab, ilmu adalah jalan menuju kedudukan para penghuni surga. Ia adalah teman dalam kesendirian, sahabat di negeri perantauan, teman berbincang dalam kesunyian, penunjuk di saat lapang, penolong di waktu sempit, senjata dalam menghadapi musuh dan perhiasan di hadapan para sahabat."[5]

Keluar dari zona nyaman menuntut keberanian, karena rasa malas dan kenyamanan sering meninabobokan semangat belajar. Padahal, keutamaan menuntut ilmu menuntut langkah nyata: meninggalkan rebahan demi kajian, sekolah atau merantau mencari cahaya pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang berilmu tidak sama dengan yang tidak berilmu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar: 9)

Allah 'Azza wa Jalla juga menjanjikan kemuliaan khusus bagi penuntut ilmu, seperti dinyatakan dalam firman-Nya,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

Karena itu, kemuliaan hanya diraih dengan bergerak, bukan berdiam. Inilah makna kharaja: keluar dari kemapanan sebagai jihad melawan kebodohan dan kemalasan demi meraih ridha Allah ‘Azza wa jalla.

Kalimat (فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ) maknanya dinilai seperti orang keluar untuk jihad sampai kembali ke rumahnya atau negerinya, karena memang seperti seorang mujahid dalam menghidupkan agama, menghinakan setan dan menundukkan hawa nafsu.[6] Hal ini senada dengan firman Allah ‘Azza wa Jalla,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga diri.” (QS. At-Taubah: 122).

Kalimat hadis yang berbunyi, “keluar menuntut ilmu” tetap relevan di era digital meski ilmu mudah diakses dari rumah, karena kemudahan itu menghadirkan tantangan baru seperti banjir informasi, misinformasi, distraksi dan merosotnya adab. Banyak orang tergoda merasa berilmu secara instan tanpa proses, belajar tanpa guru hingga tersesat dan kehilangan fokus akibat hiburan digital. Padahal, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengingatkan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفِيضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَفِيضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَمَتُوا بغيرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya secara langsung dari para hamba, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Hingga apabila tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Lalu mereka ditanya, kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu; maka mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari nomor 100 dan Muslim nomor 2673).

Karena itu, makna “keluar” kini mencakup keluar dari pola instan, mencari guru dan sumber terpercaya melalui kelas daring dan forum ilmiah, menahan diri dari distraksi, serta menegakkan adab digital: ikhlas, menghormati guru, verifikasi ilmu dan etika berdiskusi.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كِبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang tua kami, tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak ulama kami.” (HR. As-Suyuthi dalam Al-Jami’ Ash-Shaghir, nomor 9574; dinilai hasan oleh Al-Albani).

Inilah bentuk rihlah ilmiah dan jihad melawan hawa nafsu pada zaman modern. Hadis tentang menuntut ilmu ini perlu diwujudkan sebagai gaya hidup sepanjang hayat, bukan semangat musiman. Jadikan belajar sebagai kebiasaan harian, mengaji, membaca, mengikuti kelas dan berdiskusi, hingga terasa senikmat bermedia sosial. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْهُمَا لَا يَشْبَعَانِ: مَنْهُوَ فِي عِلْمٍ لَا يَشْبَعُ، وَمَنْهُوَ فِي دُنْيَا لَا يَشْبَعُ

“Ada dua (tipe) orang rakus yang tidak pernah merasa kenyang: orang yang rakus dalam mencari ilmu dan orang yang rakus dalam mengejar dunia.” (HR. Al-Hakim, no. 312; disahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi).

Dengan menjadikan ilmu sebagai prioritas, kita terhindar dari kesia-siaan sehingga bisa meningkatkan kualitas diri dan umat. Al-Qur`an menegaskan,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.” (QS. Fāthir: 28).

Bila diniatkan fi sabilillah, setiap proses belajar, apa pun bidangnya, akan menjadi jalan kemuliaan di dunia dan akhirat.

### Faedah Hadits

1. Menuntut ilmu adalah bentuk jihad di jalan Allah.
2. Penuntut ilmu mendapatkan pahala laksana mujahid sebab ia menghidupkan agama, menghinakan setan dan menundukkan hawa nafsu.
3. Orang yang keluar rumahnya atau negerinya untuk menuntut ilmu memperoleh pahala dari saat pergi sampai kembali.
4. Kata kharaja menegaskan bahwa ilmu tidak datang pada orang yang pasif, harus ada usaha nyata.
5. Anjuran untuk terus belajar, kapan pun dan di mana pun bukan hanya musiman dan terbatas di sekolah.
6. Ilmu hanya diberikan kepada mereka yang meng-hormatinya, menghormati guru dan bersungguh-sungguh mencarinya.

### Referensi

1. Shahih Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. Shahih Muslim, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
3. Sunan At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
4. Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, Tahqiq Mushtafa Abdul Qadir 'Atha, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
5. Al-Mu'jam Ash-Shaghir, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Ath-Thabarani, Tahqiq Muhammad Syakur, Al-Maktab Al-Islami, Dar Ammar, Beirut, Cet. 1, Tahun 1405 H/1985 M.
6. Musnad Al-Bazzar/Al-Bahr Az-Zakhar, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin Abdul Khaliq Al-Bazzar, Tahqiq Mahfudzur Rahman Zainullah, 'Adil bin Sa'ad, dan Shabri Abdul Khaliq Asy-Syafi'i, Maktabah Al-'Ulum Wa Al-Hikam-Madinah, Cet. 1, Tahun 1998-2009 M.

7. Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, KSA, Cet. 1, Tahun 1421 H/2000 M.
8. Al-Jami' Ash-Shaghir Wa Ziyadatuhu, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Takhrij hadits sesuai hukum Syaikh Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
9. Mirqah Al-Mafatih Syarh Misykah Al-Mashabih, Abul Hasan Nuruddin Ali bin Muhammad Al-Mula Al-Harawi Al-Qari, Dar Al-Fikr, Beirut, Cet. 1, Tahun 1422 H/2002 M.
10. Mir'ah Al-Mafatih Syarh Misykah Al-Mashabih, Abul Hasan Ubaidullah bin Muhammad Abdussalam bin Khan Al-Mubarakfuri, Al-Jami'ah As-Salafiyah, India, Cet. 3, Tahun 1404 H/1984 M.
11. Waratsah Al-Anbiya` Syarh Hadits Abid Darda`, Zainuddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hambali, Tahqiq Abu Mushab Thal'at, Al-Faruq Al-Haditsah, Cet. 2, Tahun 1424 H/2003 M.
12. Website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4191>. Diakses tanggal 2 Desember 2025.



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah.

Tautan

rekaman: [https://youtu.be/XBBgXCM\\_CjE](https://youtu.be/XBBgXCM_CjE)

## Kisah Inspiratif dalam Menuntut Ilmu

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitriah

Di antara cara untuk menumbuhkan dan mengembalikan semangat dalam menuntut ilmu agama adalah dengan mendengarkan kisah-kisah inspiratif. Cara ini memiliki dasar kuat dalam agama kita.

### Allah Menyebutkan Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berisi banyak kisah para nabi dan orang-orang shalih. Salah satu faedah utama kisah-kisah itu adalah menguatkan hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah menceritakan:

- Kisah Nabi Nuh 'alaihissalam dan ujian dakwahnya
- Kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam dalam perjuangan dan cobaan yang beliau hadapi,
- Kisah Nabi Yusuf, Ashabul Kahfi, Maryam, 'alaihissalam dan kisah-kisah lainnya.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca kisah para nabi sebelumnya—yang juga dicela, ditolak, dan diuji—hal itu menjadi penghibur dan penguat bagi beliau. Ini menunjukkan bahwa kisah dapat memberikan kekuatan spiritual dan motivasi.

Allah Ta'ala bahkan berfirman:

فَأَقْصِبْ الْآقْصِبَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” (QS. Al-A'raf: 176)

Hal ini menunjukkan bahwa menyampaikan kisah adalah bagian dari metode pendidikan dan dakwah dalam Islam.

### **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun Menyampaikan Kisah**

Dalam hadits-hadits sahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga menceritakan kisah-kisah penuh hikmah. Di antaranya, kisah tiga orang Bani Israil yang diuji oleh Allah; seorang yang buta, yang botak, dan yang memiliki penyakit kulit. Kisah ini panjang dan kaya dengan pelajaran akhlak, kesyukuran, dan kejujuran.

### **Kisah Para Ulama Salaf**

Selain kisah para nabi, sahabat, tabi'in, dan para imam besar seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal juga sangat bermanfaat. Kisah-kisah mereka telah ditulis oleh para ulama dan mudah ditemukan dalam berbagai kitab. Melalui kisah-kisah tersebut, mengandung contoh nyata berkenaan:

- Semangat dalam mencari ilmu,
- Sabar dalam ujian,
- Keikhlasan dan keteguhan di atas agama.

### **Hukum Menyampaikan Kisah di dalam Majelis Ilmu**

Para ulama salaf menjelaskan bahwa menyampaikan kisah dalam majelis ilmu atau dakwah adalah sesuatu yang dibolehkan, selama terpenuhi syarat-syarat tertentu. Imam Ahmad rahimahullah berkata, "Jika orang yang bercerita adalah orang yang jujur, maka aku memandang tidak mengapa duduk bersamanya."

Ini menunjukkan bahwa mengisahkan kisah dalam dakwah itu boleh, selama kisahnya benar dan tidak ditambah-tambah. Kisah dusta atau kisah yang dibesar-besarkan bukanlah jalan para salaf.

Namun, tidak boleh menjadikan kisah sebagai modal utama dakwah, karena itu bisa mendorong pencerita menambah-nambah cerita agar menarik, menakutkan, atau membuat orang menengis, sebagaimana yang dinukil dari Al-Auza'i rahimahullah ketika ditanya tentang sekelompok orang yang meminta salah satu dari mereka untuk bercerita, beliau menjawab: "Jika hanya sesekali, tidak mengapa."

Kisah-kisah yang mengingatkan tentang akhirat, seperti timbangan amal, hari kiamat, dan azab kubur, termasuk kisah yang bermanfaat, selama disampaikan jujur dan tanpa tambahan dusta.

### **Semangat Para Salaf dalam Menuntut Ilmu: Kisah Imam Malik dan Imam Syafi'i**

Ketika membaca kisah-kisah para salaf, kita mendapati betapa besar semangat mereka dalam menuntut ilmu agama. Mereka menjadikan majelis ilmu sebagai tujuan utama yang harus dikejar, bukan sesuatu yang disikapi dengan santai seperti banyak dari kita hari ini, bahkan sebagian salaf ketika masih remaja, sudah terbiasa pergi ke majelis ilmu sebelum subuh.

Ada yang sampai ditegur ibunya agar menunggu adzan karena terlalu semangat berangkat lebih awal. Sebagian lainnya bahkan tidur di masjid agar tidak terlambat dan mendapatkan tempat terbaik. Mereka berusaha duduk di barisan depan, mendengar langsung suara guru, mencatat setiap ilmu, dan tidak ingin tertinggal satu huruf pun. Perhatikan bagaimana kesungguhan para salaf di dalam menuntut ilmu, sebagaimana kisah berikut ini:

### **Kisah Imam Malik dan Imam Syafi'i**

Dikisahkan bahwa Imam Malik pernah melihat Imam Syafi'i muda datang ke majelisnya tanpa membawa pena dan kertas. Imam Malik pun menegur, "Wahai ghulam, bagaimana engkau menuntut ilmu tanpa pena dan kertas?"

Imam Syafi'i menjawab bahwa ia tidak mampu membeli keduanya karena sangat miskin. Ibunya sampai pergi ke tempat pegawai kerajaan untuk mengumpulkan kertas-kertas bekas agar bisa digunakan anaknya mencatat ilmu.

Mendengar hal itu, Imam Malik merasa heran dan bertanya bagaimana mungkin Imam Syafi'i dapat menghafal banyak hadits tanpa menulisnya.

Imam Syafi'i kemudian memberikan jawaban yang menunjukkan kesungguhan, "Aku menulis hadits-hadits itu dengan jariku di atas telapak tanganku, lalu kuhapus dan kutulis hadits berikutnya. Dengan cara itu aku menghafalnya di luar kepala."

Imam Malik masih tidak percaya hingga beliau meminta Imam Syafi'i untuk memperdengarkan kembali hadits-hadits yang baru saja disampaikan pada hari itu. Imam Syafi'i kemudian mengulang semuanya satu per satu dengan tepat. Imam Malik pun takjub atas kekuatan hafalan dan kesungguhan muridnya itu.

Sungguh menakjubkan bagaimana para salaf sangat menjaga waktu mereka untuk hadir lebih awal di majelis ilmu serta mencatat apa yang didengar sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal ini menjadi sebuah renungan terhadap diri sendiri: "Jika Imam Syafi'i yang miskin saja bersungguh-sungguh, maka kita yang lebih mudah mendapatkan fasilitas seharusnya lebih bersemangat."

Maka, tak dapat dielakkan, kisah ini adalah contoh nyata bagaimana kesungguhan, adab, dan kerja keras menjadi sebab keberkahan ilmu para ulama besar.

### **Usia Tak Jadi Penghalang Menuntut Ilmu**

Sebagian orang merasa terlambat untuk menuntut ilmu agama karena usia yang tidak lagi muda. Bahkan ada yang malu menghadiri majelis ilmu karena merasa baru belajar di usia dewasa. Kenyataannya, anggapan ini tidaklah benar.

Jika kita menengok sejarah para sahabat radhiyallahu ‘anhum, mayoritas dari mereka justru mulai menuntut ilmu ketika sudah dewasa atau tua. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus sebagai Rasul pada usia 40 tahun, dan setelah itu barulah para sahabat mengenal Islam. Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu masuk Islam sekitar usia 38 tahun, sementara Umar bin Khatthab radhiyallahu ‘anhu masuk Islam pada usia lebih dari 40 tahun. Meski demikian, mereka menjadi generasi terbaik umat ini.

Usia bukan penghalang untuk belajar. Menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat mulia dan dicintai oleh Allah, baik bagi yang masih muda maupun yang sudah tua. Para ulama menjelaskan bahwa menuntut ilmu termasuk ibadah yang paling utama, lebih besar pahalanya daripada banyaknya amalan sunnah.

### **Jejak Kesungguhan Para Sahabat dalam Menuntut Ilmu**

Umar bin Khatthab radhiyallahu ‘anhu berkata, “Belajarlah kalian sebelum kalian ditokohkan.”

Nasihat ini mendorong agar masa muda dimanfaatkan untuk menuntut ilmu sebelum datang banyak tanggung jawab. Namun, setelah ditokohkan pun seseorang tetap diperintahkan untuk belajar sesuai kemampuannya.

Kesibukan dunia tidak menghalangi para sahabat dari mempelajari ilmu. Umar radhiyallahu ‘anhu pernah menceritakan bahwa ia dan seorang tetangganya dari kalangan Anshar bergantian menghadiri majelis Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka yang hadir akan menyampaikan ilmu dan peristiwa di hari itu kepada mereka yang tidak hadir. Ini menunjukkan besarnya perhatian para sahabat terhadap ilmu agama.

### **Menuntut Ilmu di tengah Kesibukan, Apakah Mungkin?**

Di zaman sekarang, menuntut ilmu jauh lebih mudah. Majelis ilmu dapat direkam dan disimak kembali. Kesibukan bukan alasan untuk meninggalkan ilmu. Beberapa kiat agar tetap bisa menuntut ilmu kendati di tengah kesibukan:

- Membagi waktu dengan baik dan disiplin.
- Berdoa kepada Allah agar diberi keberkahan waktu.
- Mengikuti metode para ulama dalam menuntut ilmu.
- Memulai dari dasar dan tidak tergesa-gesa.

Banyak sahabat dan ulama yang memiliki usaha namun tetap unggul dalam hal menuntut ilmu. Abu Bakar, Utsman, dan Abdurrahman bin Auf radhiyallahu ‘anhum adalah pedagang sukses sekaligus termasuk sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.

Laits bin Sa’d rahimahullah adalah ulama besar Mesir yang sangat kaya, bahkan disebut lebih faqih daripada Imam Malik rahimahullah. Abdullah bin Mubarak rahimahullah juga seorang ulama besar dan pedagang dermawan. Akan tetapi, kekayaan mereka tidak melalaikan dari menuntut ilmu, justru menjadi penopang untuk meraup sebanyak-banyaknya kebaikan.

### **Ilmu Membutuhkan Pengorbanan**

Sejak dahulu, menuntut ilmu membutuhkan pengorbanan. Imam Malik rahimahullah pernah membongkar atap rumahnya dan menjual kayunya demi menuntut ilmu. Tak hanya itu, para salaf rela meninggalkan kenyamanan, menutup toko, bahkan melakukan perjalanan jauh demi menghadiri majelis ilmu. Meskipun kita tidak mampu seperti mereka, kita tetap harus berusaha sesuai kemampuan.

### Masa Lalu Bukan Penghalang Hidayah

Seseorang tidak disyaratkan harus shalih sejak kecil untuk menjadi penuntut ilmu. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah dahulu adalah seorang perampok. Namun, Allah memberinya hidayah hanya dengan satu ayat:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyuk hati mereka dalam mengingat Allah?" (QS. Al-Hadid: 16)

Beliau pun bertaubat dan menjadi ulama besar. Ini menunjukkan bahwa masa lalu yang buruk bukan penghalang untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Faktanya, menuntut ilmu adalah jalan terbaik untuk memperbaiki diri.

### Ikatlah Ilmu dengan Menulis

Menulis adalah sarana menjaga ilmu agar tidak hilang. Para salaf membiasakan menulis faedah, pertanyaan, dan jawaban dari guru-guru mereka. Agar tulisan tersebut bermanfaat, perhatikan kiat-kiat berikut ini:

1. Luruskan niat karena Allah.
2. Luangkan waktu untuk membaca ulang catatan.
3. Rapikan tulisan agar mudah dipahami.

Maka sejatinya, menuntut ilmu tidaklah dibatasi oleh usia, kesibukan, maupun masa lalu. Fondasi yang dibutuhkan adalah niat yang ikhlas, kesungguhan, serta pengorbanan. Sedikit ilmu yang diamalkan lebih baik daripada banyaknya ilmu yang diabaikan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang senantiasa menuntut ilmu hingga akhir hayat. Amin. *Hadza wallahu a'lam.*



## **Menjadi Muslimah Penuntut Ilmu di Era Digital, Mengapa Tidak?**

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Di antara nikmat besar di zaman ini ialah luasnya jalan dan kesempatan untuk menuntut ilmu bagi muslimah. Jika dahulu para wanita salaf harus menempuh perjalanan demi menghadiri sebuah majelis, kini seorang muslimah dapat menggenggam puluhan kelas, bahkan ratusan pelajaran hanya dengan satu perangkat di tangannya. Namun, kemudahan ini tidak serta merta menghapus pentingnya adab, prioritas, dan keseriusan. Justru, bersamaan dengan kemudahan yang dirasakan di era digital ini, terdapat pula tantangan yang menyertainya, yakni distraksi. Oleh karenanya, seorang muslimah sangat membutuhkan niat yang benar, kesungguhan, ketekunan, dan tekad yang kuat agar ilmunya berkah, bermanfaat serta semakin mendekatkan dirinya kepada Allah 'Azza wa Jalla—terlepas dari seluruh distraksi yang menjadi rintangan.

### **Teladan “Ulama Perempuan” di Kalangan Para Salaf**

Sejarah Islam memiliki banyak kisah muslimah yang menjadi rujukan ilmu. Mereka bukan hanya aktif sebagai pelajar, tetapi juga sebagai guru, perawi, juga penasihat umat. Salah satunya yang paling terkenal keilmuannya ialah 'Aisyah radhiyallahu 'anha, seorang pakar dan guru para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Ilmu merupakan ciri khas yang menonjol dari seorang 'Aisyah radhiyallahu 'anha. Keilmuan beliau sangat luas dan matang dalam setiap hal yang berkaitan dengan agama, semisal ilmu tafsir, hadits, dan fikih. Hal ini yang membuat Imam Hakim menuliskan dalam kitabnya *Al-Mustadrak* bahwa seperempat ilmu syariat diambil dari 'Aisyah.[1]

Para pembesar sahabat pun tatkala menghadapi kesulitan dalam memahami agama, seperti pada saat mereka diminta untuk berfatwa, maka mereka akan mendapatkan ilmunya pada 'Aisyah. Mengenai hal ini, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, “Sama sekali tidak ada suatu kesulitan atas kami sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai hadits beliau, lantas kami bertanya pada 'Aisyah, melainkan kami akan mendapatkan ilmu tentang hadits itu dari sisinya.”[2]

Az Zuhri juga mengatakan, “Kalau saja ilmu 'Aisyah radhiyallahu 'anha itu dikumpulkan lalu dibandingkan dengan ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu yang dimiliki oleh 'Aisyah radhiyallahu 'anha itu lebih unggul.”[3]

### **Perempuan Salaf yang Menuntut Ilmu di Tengah Kesibukan Rumah Tangga**

Barangkali, pernah terlintas di dalam benak kita, manakala peran sebagai istri dan ibu telah diemban, seolah-olah memiliki waktu untuk menuntut ilmu hanyalah sebuah angan. Namun, ketahuilah Saudariku, Ummu Salamah radhiyallahu 'anha merupakan contoh nyata perempuan salaf yang menuntut ilmu di tengah kesibukan rumah tangga. Sebagai istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ibu dari beberapa anak, aktivitas beliau tentu tidak terlepas dari urusan domestik. Akan tetapi, hal itu tidak menghalanginya untuk menjadi perempuan berilmu dan faqih. Ilmu Ummu Salamah diperoleh melalui kebersamaan sehari-hari dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam rumah, dari dialog, pertanyaan, dan pengamatan langsung terhadap praktik ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hal ini tampak dari banyaknya hadits yang beliau riwayatkan terkait persoalan privat seperti haid, mandi janabah, dan ibadah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di rumah. Berbekal dengan kedalaman pemahaman beliau radhiyallahu 'anha, para ulama menempatkan Ummu Salamah sebagai wanita yang berakal, faqih, dan menjadi rujukan dalam sejumlah persoalan fikih. Beliau juga aktif bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta menjelaskan hukum kepada para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Para sahabat dan ulama senior dari kalangan tabi'in kala mendapatkan masalah terkait agama, mereka bertanya pada Ummu Salamah, sampai-sampai Imam Adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam An-Nubala' (2:203) menyatakan bahwa Ummu Salamah dianggap sebagai yang paling faqih dari kalangan para sahabat wanita. Ini menunjukkan bahwa perempuan pun dapat berperan aktif dalam majelis ilmu dengan tetap menjaga 'iffah dan adab.

### Tantangan Belajar bagi Muslimah di Era Digital

Tak hanya membawa kemudahan, era digital juga datang sebagai bentuk ujian yang tidak dialami oleh generasi terdahulu. Bagaimana ujian tersebut berwujud?

## 1. Distraksi Digital

Notifikasi, scrolling tiada henti, hingga multitasking yang dipaksakan, menjadi musuh utama untuk fokus dalam belajar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?” Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Di sinilah letak pentingnya bagi kita untuk selalu meluruskan niat dalam belajar. Ketika kita senantiasa memperbaharui niat kita, berusaha meluruskan niat belajar kita di setiap harinya, maka itu akan membuahkan kesungguhan pada diri kita dalam memohon pertolongan kepada Allah, agar dimudahkan untuk bersabar serta fokus dalam belajar.

## 2. Fenomena FOMO Ilmu

Banyak dari kita mungkin yang merasa harus ikut banyak kelas ini dan itu, kajian-kajian daring yang beragam, program menghafal matan dari A sampai Z, program muraja'ah Al-Qur'an, dan lain sebagainya, dan insyaallah semuanya sangat baik. Namun, kita juga perlu memahami “ukuran gelas” kita. Jangan sampai, hanya karena perasaan takut tertinggal dengan orang lain, hingga pada akhirnya kita tidak menyerap apapun. Mengenai hal ini, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu pernah mengatakan,

قِيَمَةُ كُلِّ امْرِئٍ مَا يُحْسِنُهُ

“Nilai yang dimiliki oleh setiap orang ada pada keahliannya.”[4]

## 3. Tekanan Sosial dan Self-Doubt

Perasaan tidak cukup pintar, tidak sebanding dengan teman-teman satu circle, atau merasa tertinggal, sering kali justru membuat sebagian muslimah berhenti atau merasa putus asa dalam belajar. Ketahuilah, akhawati fiddin, Allah tidak menilai siapa yang paling cepat paham dalam belajar, melainkan siapa yang ikhlas, konsisten, dan berkah ilmunya karena diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tips dan Adab Menuntut Ilmu Secara Daring**

Tatkala kita sudah menata kembali niat dan motivasi kita dalam menuntut ilmu, maka selanjutnya pahamiilah bagaimana langkah-langkah yang perlu kita perhatikan dalam menuntut ilmu di era digital ini. Berikut di antaranya:

## **1. Memilih Guru yang Tsiqah dan Bermanhaj Lurus**

Pastikan memilih guru yang dikenal akidahnya lurus dan memiliki sanad atau latar belakang keilmuan yang jelas. Berhati-hatilah dalam mengambil rujukan (sumber) ilmu agama ini. Viralitas atau popularitas bukanlah tolok ukur kebenaran. Akhawati fillah, mohonlah taufik dari Allah, kemudian telusuri latar belakang pembina atau pengajar yang akan kita jadikan sebagai rujukan untuk belajar ilmu syar'i.

## **2. Tidak Menyebarkan Materi Sebelum Memahami**

Berbagi faedah kajian itu boleh. Akan tetapi, menyebarkan rekaman atau ringkasan sebelum adanya izin kepada guru, atau belum sepenuhnya memahami, justru akan menimbulkan kerancuan. Maka, alangkah baiknya apabila kita meminta koreksi dari guru ketika hendak menyebarkan faedah yang kita dapatkan darinya.

## **3. Adab Bertanya dan Berkomentar**

Hindari komentar yang kurang berfaedah, atau bahkan yang menimbulkan perdebatan/kegaduhan. Sampaikan pertanyaan kepada ustadz/ustadzah ketika sudah dipersilakan dengan singkat, jelas, sopan (diawali dengan salam dan diakhiri dengan doa kebaikan), serta tidak memotong pembahasan.

## **4. Menjaga Kamera dan Mikrofon**

Hal yang tidak kalah penting adalah memastikan kamera dan audio dalam keadaan mati. Jangan sampai disebabkan kelalaian kita dalam memerhatikan dua hal tersebut, membuat wajah atau suara kita menjadi pengganggu suasana belajar.

## **5. Menghindari Interaksi yang Tidak Perlu**

Sebisa mungkin menghindari agar tidak perlu mengirim pesan pribadi kepada non-mahram, baik itu Ustadz, admin laki-laki, apalagi peserta lain. Jika ada kendala, utamakan untuk mencari admin perempuan, karena hal ini insyaallah lebih menenangkan dan lebih menjaga diri kita.

### **Strategi Efektif Belajar di Era Digital**

Menuntut ilmu bukan alasan untuk mengabaikan rumah, orang tua, suami, maupun anak-anak. Kabar baiknya, keutamaan dan keberkahan waktu seorang muslimah justru tampak ketika ia mampu menyeimbangkan kewajiban menuntut ilmu agama di tengah banyaknya aktivitas, pada tiap-tiap peran yang ia jalani. Saudariku, cobalah terapkan beberapa cara berikut untuk mengatur strategi belajarmu:

## 1. Manajemen Waktu

Akhawati rahimakunnallah, susunlah jadwal belajar sesuai ritme pekerjaan rumah, serta kenali waktu luang. Contohnya, menyelipkan jadwal kelas pada waktu di mana anak tidur, atau jadwalkan pula di waktu biasanya pekerjaan rumah telah selesai, dan lain sebagainya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya.”  
(HR. Abu Daud no. 2606. Dinilai sahih oleh Syaikh Al-Albani)[5]

Sebuah hidden gem dari hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yakni waktu pagi, di mana merupakan waktu emas untuk memulai segala aktivitas kita.

## 2. Prioritaskan Kelas Inti

Memilih dengan ukuran. Buatlah skala prioritas kebutuhan ilmu kita. Saudariku, rasa semangat yang tinggi itu baik, namun harus dibarengi dengan kemampuan yang kita miliki. Tidak perlu mengikuti semua kelas, tetapi pilihlah satu atau dua pelajaran inti yang paling dibutuhkan, untuk menyempurnakan pemahaman sebagai seorang hamba Allah 'Azza wa Jalla maupun menyempurnakan ibadah-ibadah wajib, semisal pelajaran akidah, tauhid, fikih ibadah, fikih haid, dan seterusnya. Materi tambahan boleh, tetapi jangan sampai mengganggu fokus kelas-kelas yang menjadi prioritas.

## 3. Jangan Lupakan Adab dalam Bermajelis

Mungkin ini yang sering kali dilalaikan oleh penuntut ilmu di zaman sekarang: kurangnya adab dalam bermajelis, apalagi majelis yang tidak bertatap muka secara langsung. Menyimak penjelasan guru sambil memasak, sambil bersih-bersih, apalagi sambil menggulirkan jari jemari di laman media sosial. Hal ini bukanlah sesuatu yang patut dilakukan oleh penuntut ilmu. Pada akhirnya, ketidakfokusan tersebut membuat kita terhalangi untuk mendapatkan pemahaman yang benar-benar utuh. Selain kurangnya pemahaman, hal yang demikian juga dikhawatirkan akan mengurangi keberkahan ilmu akibat tidak adanya adab kepada guru. Sudah sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk menghadiri majelis ilmu dalam keadaan siap, bersih, rapi, wangi, tenang, dan hadir secara “kaaffah”, yakni hadir dengan hati dan raga sepenuhnya, sebagaimana halnya ketika menghadiri majelis ilmu di masjid.

## 4. Teknik Pomodoro[6] atau Time-Blocking

Tak ada salahnya bila kita mencoba mengatur pola belajar kita dengan memberikan durasi 25 menit fokus + 5 menit istirahat. Selain itu, gunakan blok waktu tertentu. Misalnya: pukul 19.00-19.30 untuk menyimak dan mencatat materi fikih. Adapun pukul 20.00-20.30 untuk menyimak dan mencatat materi tauhid, dsb.

## 5. Aktif Mencatat Pelajaran

Jangan hanya menonton atau menyimak pelajaran dengan pasif. Tulislah definisi, dalil, faedah, dan lain sebagainya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَيِّمُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Jagalah ilmu dengan menulis.” (Ash-Shahihah no. 2026. Dinilai sahih oleh Syaikh Al-Albani)[7]

## 6. Jangan Pernah Lupa Tetapkan Waktu Muroja'ah

Ulangi materi yang sudah dipeajari setiap harinya untuk memperkuat pemahaman dan ingatan. Di saat muroja'ah, kita juga bisa menggunakan teknik pomodoro atau time-blocking seperti yang sudah dicontohkan di atas.

## 7. Memperkuat Pemahaman dengan Berdiskusi

Cari satu atau dua teman belajar satu kelas atau satu halaqah untuk saling berdiskusi agar semakin memperkuat pemahaman dan saling menjaga semangat dalam terus belajar.

## 8. Sempurnakan Pemahaman dengan Amal

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلَا لِتَمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا تَخَيْرُوا بِهِ الْمَجَالِينَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالْتَأَرْ النَّارَ

“Janganlah belajar ilmu agama untuk berbangga diri di hadapan para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh, dan jangan mengelilingi majelis untuk maksud seperti itu. Karena barangsiapa yang melakukan demikian, maka neraka lebih pantas baginya, neraka lebih pantas baginya.” (HR. Ibnu Majah no. 259. Dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)[8]

Sadarilah, wahai akhwati fillah, ini merupakan sebuah ancaman bagi orang-orang yang salah niat dalam menuntut ilmu, mereka belajar bukan untuk diamalkan, melainkan untuk berbangga diri. Maka setiap kali kita selesai belajar atau kajian, tanyakan pada diri kita, “adakah satu faedah atau pelajaran yang bisa aku amalkan hari ini?”

### Belajar Boleh dari Mana Saja, namun Adab dan Keberkahan Ilmu Jangan Sampai Dilupakan

Dunia digital hanyalah wasilah, ia bisa menjadi pintu kebaikan atau pintu fitnah, tergantung bagaimana kita menggunakannya. Para ulama perempuan dahulu menuntut ilmu dengan pengorbanan yang lebih besar dari kita karena minimnya fasilitas. Adapun kita di zaman ini, subhanallah, telah Allah bukakan akses yang luar biasa mudah.

Maka sudah sepatutnya bagi seorang muslimah di zaman ini untuk memaksimalkan kesungguhan, menjaga fokus, dan menjaga adab dalam bermajelis ilmu meski secara daring.

Semoga Allah 'Azza wa Jalla memberkahi setiap waktu dan ilmu yang kita pelajari, dan menjadikan kita sebagai bagian dari orang-orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.” (HR. Bukhari, no. 71 dan Muslim, no. 1037)

*Wa billahit taufiq, wallahu a'lam bishshawab.  
Waffaqanallah.*

### Referensi:

1. Al-Qur'anul Karim.
2. Imam Abu Daud, Sunan Abi Daud, Maktabah Syamilah.
3. Imam Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Maktabah Syamilah.
4. Al-Albani, Silsilatul Ahaditsish Shahihah, Maktabah Syamilah.
5. Abu Manshur ats-Tsa'labi, Durar al-Hikam, Maktabah Syamilah.
6. Zarkasyi, Badruddin., Al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu 'Aisyah 'ala Shahabah, Maktabah Syamilah.
7. Thahmuz, Abdul Hamid., (2018), Aisyah, Ibu dan Guru Ummat Muslim, Depok: Fathan Media Prima.
8. Ruangguru, 2023, Teknik Pomodoro, Bantu Tingkatkan Konsentrasi Belajarmu!, [www.ruangguru.com](http://www.ruangguru.com), diakses 15 Desember 2025, dari <https://www.ruangguru.com/blog/teknik-pomodoro-teknik-belajar-yang-dapat-bantu-tingkatkan-konsentrasimu>



## Belajar Agama di Era Digital

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Editor: Athirah Mustadjab

Dengan sarana digital, belajar agama menjadi lebih mudah dan bisa menjangkau lebih luas. Siapa saja, kapan saja; ilmu syar'i, informasi, diskusi ilmiah, hingga kajian keislaman dapat disimak melalui layar ponsel. Bahkan, ceramah ulama lintas negara pun dapat disimak langsung tanpa harus hadir di majelisnya secara langsung. Kendati demikian, ironi pun bermunculan: tatkala kemudahan menjadi barang yang terenggam di tangan, akankah para penuntut ilmu syar'i tetap sanggup merasakan manisnya jalan ilmu?

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata,

الْعِلْمُ نُورٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ خِيَاءُ الْقَلْبِ مِنَ الْجَهْلِ  
وَبَصَرُ الْعَيْنِ مِنَ الْعَمَى

"Ilmu adalah cahaya yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-Nya. Ilmu adalah kehidupan hati dari kebodohan dan penglihatan mata dari kebutaan." (Miftah Daris Sa'adah, 2:28)

### Hukum Menuntut Ilmu di Era Digital

Menuntut ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim, khususnya di era digital ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Belajar agama adalah kewajiban setiap muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Bahkan, menuntut ilmu adalah ibadah yang paling utama setelah shalat wajib, sebagaimana keterangan Imam Asy-Syafi'i rahimahullah,

ما تقرب إلى الله تعالى بشئ بعد الفرائض أفضل من طلب العلم

“Tidak ada ibadah yang lebih utama setelah shalat wajib daripada menuntut ilmu (Al-Majmu', hlm. 33)

Kewajiban menuntut ilmu ini ada yang bersifat fardhu 'ain dan ada yang bersifat fardhu kifayah. Fardhu 'ain jika dengannya ibadah bisa terlaksana dengan baik, sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah,

وضابطه أن يتوقف عليه معرفة عبادة يريد فعلها أو معاملة يريد القيام بها , فإنه يجب عليه في هذه الحال أن يعرف كيف يتعبد الله بهذه العبادة , وكيف يقوم بهذه المعاملة , وما عدا ذلك من العلم ففرض كفاية

“Dan patokannya (ilmu fardhu 'ain) adalah suatu ilmu yang menjadi syarat bisa terlaksananya (dengan benar) sebuah ibadah yang hendak dilakukan oleh seorang hamba atau muamalah (aktivitas dengan orang lain) yang hendak dikerjakannya. Dengan demikian, pada keadaan ini, ia wajib mengetahui (ilmu tentang) cara beribadah kepada Allah dengan jenis ibadah tersebut, dan (ilmu tentang) cara bermuamalah dengan jenis aktivitas muamalah tersebut. Ilmu-ilmu selain itu tergolong dalam ilmu fardhu kifayah.” (Kitabul 'Ilmi, hlm. 23)

### Belajar Agama melalui Media Sosial

Seorang muslim boleh belajar agama melalui sarana media sosial demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat, yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah ash-shahihah serta pemahaman para salaful ummah, yang kelak diharapkan dapat membuahkan amal shalih. Namun, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan:

Belajar agama melalui media sosial harus disertai dengan sikap selektif dan hati-hati dalam mencerna informasi karena isi media sosial bercampur antara kebenaran dan kebatilan.

Ilmu ini adalah bagian agama, sehingga seorang muslim harus selektif dalam memilih guru. sebagaimana ucapan seorang tabi'in, Muhammad bin Sirin rahimahullah,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu agama ini adalah bagian agama kalian, maka cermatilah dari siapa kalian mengambil ilmu agama.” (Muqaddimah Shahih Muslim, 1:43-44 dan Al-Ilal, 1:355)

Penggunaan media sosial untuk belajar agama adalah hal yang dibolehkan karena masuk pada kaidah al-wasa'il laha ahkamul maqhasid (hukum sarana sama dengan hukum tujuan). Berikut ini adalah kaidah turunannya, yaitu:

1. Mā lā yatimmul wājibu illā bihī fa huwa wājib (suatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan adanya sebuah sarana, maka sarana tersebut dihukumi wajib).
2. Mā lā yatimmul masnūn illā bihī fa huwa masnūn (suatu sunnah yang tidak sempurna kecuali dengan adanya sebuah sarana, maka sarana tersebut dihukumi sunnah).

3. Mā yatawaqqaful haramu ‘alaihi fa huwa harām (suatu sarana, yang bisa menjerumuskan seseorang pada hal yang haram, juga dihukumi haram).
4. Wasā’il makrūh makrūhah (sarana menuju hal yang makruh juga dihukumi makruh).

Menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 24 Tahun 2017 tentang Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, hukum menggunakan media sosial pada dasarnya mubah (boleh) selama digunakan untuk hal positif. Kendati demikian, hukumnya akan berubah menjadi haram jika digunakan untuk menyebar ghibah, fitnah, namimah, ujaran kebencian, hoaks, bullying, serta mengumbar aurat atau hal pribadi yang tidak pantas. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa terdapat kewajiban bagi setiap muslim untuk tabayyun (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi dan menghindarkan diri dari kemafsadatan.

### Dua Sisi Mata Uang

Media sosial sebagai sarana belajar agama menyuguhkan perspektif bagai dua sisi mata uang: banyak kelebihan, tetapi tak luput dari kekurangan.

Kelebihannya meliputi:

1. Ilmu yang mudah diakses secara cepat.
2. Tidak membutuhkan perjalanan yang lama, maupun biaya dan tenaga yang besar.
3. Kemudahan penyimpanan data.
4. Fleksibilitas dalam belajar.

Adapun kekurangannya adalah:

1. Layar gawai tak henti memunculkan notifikasi dari berbagai aplikasi, sehingga

muncul godaan untuk scrolling pada hal-hal yang tidak penting.

2. Hasrat untuk mendapat validasi dan pujian lebih kuat daripada rasa ikhlas karena Allah.
3. Kurangnya adab dalam belajar.
4. Kurangnya qudwah nyata dalam belajar.
5. Tidak mendapatkan keberkahan sebagaimana di dalam masjid.
6. Tidak bisa bertanya langsung dengan mudah kepada ustadz pematari.
7. Kurangnya interaksi secara langsung.

### Jaga Adab, Raih Berkah

Terlepas dari metode belajar yang digunakan, secara online maupun melalui majelis langsung, setiap penuntut ilmu syar’i harus tetap menjaga adab ketika belajar agar Allah Ta’ala menganugerahinya ilmu yang bermanfaat dan penuh berkah.

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata,

إنما العلم مواهب، يُؤتيه الله من أحب من خلقه، وليس يناله أحد بالحسب

“Ilmu itu anugerah dari Allah yang diberikan hanya kepada orang yang Dia cintai; tidak bisa diwariskan atau diperoleh dari jalur keturunan.” (Thabaqat Hanabilah, 1:179)

Dengan menjaga adab tatkala belajar agama, pemahaman akan lebih mudah diraih, sebagaimana ucapan Yusuf bin Al-Husain rahimahullah,

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ، وَبِالْعِلْمِ يَصِحُّ لَكَ الْعَمَلُ، وَبِالْعَمَلِ تَنَالُ الْحِكْمَةَ، وَبِالْحِكْمَةِ تَفْهَمُ الرَّهْدَ وَتُوفِّقُ لَهُ، وَبِالرُّهْدِ تَتْرُكُ الدُّنْيَا، وَبِتَرْكِ الدُّنْيَا تَرْغَبُ فِي الْآخِرَةِ، وَبِالرَّغْبَةِ فِي الْآخِرَةِ تَنَالُ رِضَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Dengan adab, engkau akan memahami ilmu. Dengan ilmu, amalan menjadi benar. Dengan amalan, engkau akan meraih hikmah. Dengan hikmah, engkau akan memahami zuhud dan diberikan taufiq untuk zuhud. Dengan zuhud, engkau akan meninggalkan dunia. Dengan meninggalkan dunia, engkau akan menginginkan akhirat. Dengan menginginkan akhirat, engkau akan meraih ridha Allah.” (Iqtidha’ul Ilmi AL-‘Amal, hlm. 31)

Berikut adalah beberapa adab yang baik saat belajar secara online:

1. Mengikhhlaskan niat hanya mengharap wajah Allah Ta’ala. Belajar agama demi tujuan duniawi merupakan perbuatan yang diancam dengan azab neraka.
2. Mencari sumber ilmu yang tepercaya dan akurat.
3. Sebelum mulai belajar, persiapkan tempat yang nyaman untuk belajar, beserta fasilitas pendukungnya, seperti buku, kitab, dan alat belajar lainnya.
4. Menghormati guru dengan mendengarkan materi yang disampaikan.
5. Tidak menyela dan mengganggu guru ketika menyampaikan materi.
6. Menulis atau mencatat setiap faedah dan poin penting terkait materi yang disampaikan.
7. Memperhatikan buku atau layar yang sedang dibaca oleh guru.
8. Berpakaian yang rapi sebagaimana saat ingin berangkat ke tempat belajar.
9. Jangan bermain dengan gawai dan semisalnya karena dapat mengganggu konsentrasi belajar.
10. Tidak mengerjakan hal lain yang bukan berkaitan dengan ilmu.

## 5 Pedoman Terkait Belajar Agama via Media Sosial

Belajar agama via media sosial akan mendatangkan manfaat tatkala seorang muslim menjalaninya dengan pendoman syariat. Lima di antaranya adalah dalam hal berikut ini.

### 1. Meminta fatwa dan berfatwa tanpa ilmu.

Perkara fatwa bukan hal sepele. Meminta fatwa maupun memberi fatwa adalah urusan yang tidak boleh dilakukan serampangan.

Pertama, terkait meminta fatwa, seorang muslim tidak boleh bermudah-mudahan dalam meminta fatwa kepada orang jahil. Imam Nawawi rahimahullah menegaskan,

ولا يجوز استفتاء غير الأهل كما لا يجوز لغير الأهل التصدي للفتيا

“Tidak boleh meminta fatwa (dan belajar ilmu agama) kepada selain orang berilmu, dan tidak boleh berfatwa kepada orang yang bukan ahlinya dalam berfatwa.” (Al-Majmu’, 1:730)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَّتْنَا بغيرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari hamba-hamba-Nya sekaligus, tetapi Dia akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama, sehingga ketika Allah tidak menyisakan seorang ‘alim pun, orang-orang akan mengangkat para pemimpin yang bodoh. Lalu para pemimpin itu ditanya, kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan orang lain.” (HR. Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673)

Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah mengikuti segala sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’: 36)

Kedua, terkait memberi fatwa, seorang muslim tidak boleh lancang dalam berfatwa karena fatwa memiliki kehormatan yang tidak boleh dilakukan sembarang orang. Saking ketatnya masalah ini, sampai-sampai dikatakan bahwa orang yang paling berani berfatwa adalah orang yang paling sedikit ilmunya. Sebaliknya, orang yang berilmu justru sangat memperhatikan kalimat fatwa demi fatwa yang terlontar dari ujung lisannya karena dia tahu bahwa fatwa bukan semata baris-baris kalimat; fatwa adalah pegangan muslim dalam melangkah baik dalam urusan agama maupun dunianya. Oleh sebab itulah, seorang muslim tidak boleh gegabah dengan petantang-petenteng ala “Syaiikh Facebook” atau “Mufti Instagram”. Ingatlah bahwa masalah agama hanya pantas dibicarakan di khalayak umum oleh orang yang matang ilmunya dan bijak dalam memandang kondisi.

## 2. Debat di media sosial tentang sebuah pembahasan agama.

Seorang penuntut ilmu hendaknya menjauhi debat kusir baik di dunia nyata ataupun di dunia maya karena hal itu gemar berdebat merupakan salah satu ciri ahlul bid’ah. Apalagi jika perdebatan itu bukan untuk mencari kebenaran, tetapi sekadar menunjukkan siapa yang paling jago dalam bidang ilmu tersebut. Tercela! Sungguh tercela! Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أُدْخِلَهُ اللَّهُ النَّارَ

“Barang siapa menuntut ilmu untuk menandingi para ulama, mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan pandangan-pandangan manusia kepadanya maka Allah akan memasukkannya ke neraka.” (HR. Ibnu Majah no. 260)

Dalam hadits yang lain Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memberi jaminan bagi orang yang meninggalkan debat. Beliau bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارْحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

“Aku menjamin akan adanya rumah di pinggir surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia benar. Aku menjamin akan adanya rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan kedustaan walaupun dia bercanda. Aku menjamin akan adanya rumah di surga yang tertinggi bagi orang yang membaguskan akhlaknya.” (HR. Abu Daud no. 4800; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Banyaknya perdebatan di media sosial, yang kita saksikan saat ini, merupakan bukti kurangnya ketakwaan dan sikap wara'. Tatkala adab ditinggalkan, bahkan kata-kata kotor dinormalisasi, maka kehormatan ilmu seakan luntur oleh ulah tak elok sebagian orang. Demi menjaga kebaikan keislamannya, seorang penuntut ilmu sejati selayaknya memperhatikan adab-adab berikut ini dalam diskusi maupun debat:

- a. Hendaknya bertujuan mencari ridha Allah.
- b. Mengetahui dan mengerti permasalahan yang diperdebatkan.
- c. Menampakkan semangat kasih sayang dan persaudaraan.
- d. Menahan diri untuk tidak marah kepada lawan debat.
- e. Segera menarik pendapat ketika kebenaran berada pada pihak lawan debat; tidak keras kepala.
- f. Tidak menyiarkan kekalahan lawan debat karena ini adalah sifat buruk bagi penuntut ilmu.

### 3. Potongan video ceramah tanpa izin pemilik akun.

Para penuntut ilmu syar'i hendaknya tidak memotong video ceramah ustadz atau syaikh, kecuali setelah mendapatkan izin dari pengisi ceramah atau pemilik akun resmi tersebut. Apabila dibolehkan untuk memotong, maka potonglah video ilmu di bagian yang tidak akan membingungkan umat. Selain itu, hendaknya ia memperhatikan niatnya agar senantiasa ikhlas, jangan sampai tebersit keinginan adu domba atau mencari keuntungan duniawi dari video-video dakwah tersebut.

### 4. Amanah ilmiah.

Seorang penuntut ilmu hendaknya menjaga amanah ilmiah, yaitu mengembalikan ucapan atau tulisan kepada seorang yang mengucapkan atau yang menulisnya, tidak menghapus sumbernya. Imam Ibnu Abdil Barr pernah berkata,

إن من بركة العلم تضيف الشيء إلى قائله

“Sesungguhnya di antara keberkahan ilmu yaitu menisbatkan ilmu kepada yang berkata/penulisnya.” (Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlih, 2:922)

### 5. Berita hoaks.

Di zaman ini berita yang beredar hanya berkisar antara salah satu dari dua kemungkinan: hoaks atau berita nyata. Terkait permasalahan ini, Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika orang fasik mendatangimu dengan membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu kelak menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang itu dinilai sebagai pendusta (pembongong), jika dia menceritakan semua (berita) yang dia dengar.” (HR. Muslim dalam Muqaddimah Shahih Muslim no. 5, Abu Daud no. 4992, dan An-Nasa’i dalam As-Sunan Al-Kubra no. 11845)

## Penutup

Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah bagi orang yang membaca tulisan ini. Semoga kita dimudahkan oleh Allah untuk memanfaatkan media dan waktu dengan baik, dalam hal-hal yang bermanfaat. Amin.

## Maraji’

- Al-Majmu’. Al-Imam An-Nawawi.
- Iqtidha’ul ‘Ilmi Al-‘Amal. Al-Khatib Al-Baghdadi.
- Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlih. Al-Imam Ibnu Abdil Barr.
- Kitabul ‘Ilmi. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
- Miftah Daris Sa’adah. Al-Imam Ibnul Qayyim.
- Shahih Al-Bukhari. Al-Imam Al-Bukhari.
- Shahih Muslim. Al-Imam Muslim.
- Sunan At-Tirmidzi. Al-Imam At-Tirmidzi.
- Sunan Abu Daud. Al-Imam Abu Daud.
- Sunan Ibnu Majah. Al-Imam Ibnu Majah.
- As-Sunan Al-Kubra. Al-Imam Al-Baihaqi.
- Thabaqat Hanabilah. Al-Imam Ibnu Abi Ya’la.



## Menanamkan Semangat Menuntut Ilmu Syar'i dan *Softskill* Islami pada Generasi Alfa

Penulis: Indah Ummu Halwa, Hawwina Fauzia

Editor: Za Ummu Raihan

Mendidik anak merupakan kewajiban, amanah, dan tanggung jawab yang melekat pada kedua orang tua. Pemahaman ini semestinya mendorong kesadaran untuk menempuh berbagai upaya terbaik agar kewajiban, amanah, dan tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan secara optimal sebagaimana mestinya.

Mengabaikan kewajiban, amanah, dan tanggung jawab dalam pendidikan anak akan menimbulkan konsekuensi serius bagi keberlangsungan hidup serta keterampilan mereka di masa depan, sehingga menyulitkan mereka untuk bertahan dan beradaptasi. Selain itu, kelalaian tersebut juga berpotensi menimbulkan dosa bagi kedua orang tua

### **Kita Tidaklah Sempurna**

Ya, kita sebagai orang tua pada hakikatnya adalah manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Setinggi apa pun tingkat pendidikan orang tua, tetap saja kita tidak sempurna dan memiliki banyak keterbatasan. Namun, kondisi tersebut tidak seharusnya membuat kita bersikap pasrah terhadap apa yang terjadi di hadapan kita. Sikap seperti, “Biarkan saja mereka tumbuh, nanti mereka akan mengerti sendiri,” atau “Saya percaya anak saya sudah mampu membawa diri,” sering kali menjadi awal kemerosotan pembentukan karakter anak-anak, baik pada masa kini maupun di masa mendatang.

Akan tetapi, dalam keadaan apa pun tidak ada sesuatu yang sulit bagi Allah Jalla wa ‘Ala. Segala daya dan kekuatan semata-mata berasal dari Allah. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai orang tua untuk senantiasa menggantungkan setiap ikhtiar kepada Allah Jalla wa ‘Ala, sehingga kita tidak semata-mata bersandar pada kemampuan diri sendiri yang terbatas.

### **Mengenal Era Anak Kita**

Memang bukan perkara mudah mendidik anak-anak di era alpha. Generasi Alfa adalah mereka yang lahir mulai tahun 2010 hingga sekitar tahun 2024. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh demografer asal Australia, Mark McCrindle, untuk menyebut generasi pertama yang lahir sepenuhnya di abad ke-21. Mereka disebut “Alpha” karena datang setelah Generasi Z, sekaligus menandai siklus baru dari urutan alfabet Yunani.[1]

Mengenal karakteristik perilaku anak kita dan lingkungan mereka tumbuh akan membantu kita menentukan langkah-langkah yang kemudian harus diambil. Dengan memahami era dan juga lingkungan di mana tempat anak-anak kita bersosialisasi, kita menjadi semakin waspada dan menyadari bahwa anak-anak generasi ini sangat membutuhkan bimbingan pendidikan sosial, moral, dan agama dengan menguatkan aqidah dan keimanan mereka.

### **Kelebihan Generasi Alfa[2]**

## **1. Cepat Belajar dan Adaptif terhadap Teknologi**

Generasi Alfa merupakan generasi digital yang mahir menggunakan perangkat elektronik dan internet sejak usia dini, bahkan sering kali sebelum mendapatkan pembelajaran langsung dari orang tua.

Contoh: anak usia prasekolah sudah mampu mengoperasikan telepon pintar, membuka aplikasi video pembelajaran, atau mengatur ulang pengaturan dasar gawai tanpa bantuan orang dewasa.

## **2. Terbiasa Berpikir Visual dan Interaktif**

Mereka lebih tertarik pada konten visual seperti video, animasi, dan gim sebagai sarana belajar karena dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan teks panjang yang cenderung melelahkan.

Contoh: anak lebih cepat memahami konsep berhitung melalui video animasi interaktif dibandingkan membaca buku pelajaran yang berisi penjelasan teks panjang.

### 3. Mandiri dan Fleksibel

Terbiasa mencari jawaban secara mandiri melalui mesin pencari serta mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial secara cepat.

Contoh: ketika tidak memahami suatu istilah, anak langsung mencari penjelasan melalui mesin pencari atau video tutorial tanpa menunggu penjelasan guru atau orang tua.

### 4. Kreativitas dan Inovasi

Memiliki daya imajinasi yang kuat dan kreativitas tinggi dalam mengekspresikan diri, yang dipicu oleh pengalaman digital yang luas dan beragam.

Contoh: anak mampu membuat konten sederhana seperti video pendek, gambar digital, atau cerita animasi menggunakan aplikasi yang tersedia di gawai.

### 5. Ekspektasi Instan

Tumbuh di era ketika informasi tersedia secara cepat dan mudah diakses, sehingga memiliki ekspektasi tinggi terhadap kecepatan dan efisiensi.

Contoh: anak mudah merasa tidak sabar ketika koneksi internet lambat atau aplikasi membutuhkan waktu lama untuk memuat konten.

### 6. Percaya Diri

Cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik, berani mengatur, senang tampil, dan menjadi pusat perhatian.

Contoh: anak dengan percaya diri berani tampil di depan kelas, memimpin permainan, atau menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok.

#### Kelemahan Generasi Alfa[3]

Meskipun mereka memiliki sisi-sisi positif yang mendukung kemajuan, namun mereka tidak terlepas dari bayang-bayang sisi-sisi negatif sebagai imbas dari interaksi mereka yang kuat terhadap teknologi. Di antara kekurangan Generasi Alfa ialah:

#### 1. Ketergantungan pada Teknologi

Kurangnya keterampilan sosial dan interaksi tatap muka karena lebih banyak berinteraksi melalui gawai. Kecanduan gawai dan konten digital yang dapat mengganggu kehidupan serta berpotensi merusak mata karena paparan layar yang berlebihan.

#### 2. Dampak Kesehatan Mental dan Emosional

Rentan terhadap stres dan kelelahan mental karena paparan media sosial dan ekspektasi tinggi. Kesulitan mengelola emosi dan beradaptasi dengan kegagalan karena terbiasa dengan kesuksesan instan, serta risiko mengalami kecemasan karena terlalu banyak menerima informasi yang tidak sesuai.

### 3. Masalah Fokus dan Konsentrasi

Kesulitan mempertahankan fokus pada satu tugas dalam jangka waktu lama dan mudah bosan. Rentang perhatian yang pendek karena terbiasa dengan rangsangan yang serba cepat.

### 4. Kesehatan Fisik dan Gaya Hidup

Kurang aktif secara fisik karena lebih memilih aktivitas digital daripada bermain di luar rumah atau berolahraga. Risiko masalah gizi (underweight atau overweight) karena pola makan tidak seimbang sambil bermain gawai, paparan konten negatif, rentan terpapar informasi yang salah, tidak sesuai usia, atau konten negatif lainnya, dan berisiko mengalami penipuan atau penyalahgunaan data.

#### Mendidik Generasi Alfa

Setelah memahami karakteristik Generasi Alfa, kelebihan, dan kekurangan mereka, sangat penting bagi orang tua membesarkan anak-anak dengan nilai-nilai keimanan di dunia yang dinamis ini. Orang tua dapat menempuh beberapa hal di bawah ini, di antaranya:

### 1. Membekali Anak dengan Ilmu Aqidah dan Adab

Sedemikian pentingnya seorang anak memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus dan kuat karena gelombang dan tantangan zaman yang kian menghempas dan melibas kuat siapa saja yang tidak berpegangan dengan kuat. Mengenai hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا  
أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah melakukan amalan shalih sebelum datang fitnah (musibah) seperti potongan malam yang gelap. Yaitu seseorang pada waktu pagi dalam keadaan beriman dan di sore hari dalam keadaan kafir. Ada pula yang sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya karena sedikit dari keuntungan dunia.” (HR. Muslim no. 118)[4]

### 2. Menanamkan Softskill Islami

Di antara bentuk softskill yang bisa diajarkan untuk anak-anak kita ialah melatih mereka untuk disiplin dan menghargai waktu, melawan malas, membiasakan diri dengan mengatakan “terima kasih”, “maaf”, “tolong”, bersabar, memberi udzur, melakukan pekerjaan dengan maksimal, menghargai orang lain, berlapang dada dalam segala hal, dan sebagainya.

### 3. Memupuk Kecintaan terhadap Ilmu Syar’i

Menumbuhkan dan memupuk kecintaan anak-anak terhadap ilmu sangat penting terutama di era ini. Karena semakin maju zaman, semakin dekat pula pada akhir zaman. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ

“Di antara tanda-tanda Kiamat adalah hilangnya ilmu dan tersebarnya kebodohan.” (HR. Bukhari no. 80 dan Muslim no. 2671)[5]

Hal ini apabila orang tua membekali anak-anak dengan ilmu dan menumbuhkan kecintaan di atasnya, sebagaimana menyalakan cahaya bagi perjalanan panjang mereka. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama bahwa “ilmu itu cahaya”[6] yang akan senantiasa menuntun kita berada di atas jalan yang benar, tidak takut tersesat dan disesatkan. Untuk itu kita bisa memotivasi mereka dengan memberikan iming-iming keutamaan-keutamaan yang akan diraih apabila kita mencintai ilmu. Seperti janji Allah akan dimudahkan menempuh jalan menuju surga, keutamaan duduk di majelis ilmu, keutamaan orang berilmu, keutamaan orang yang mengamalkan serta mengajarkan ilmu, dan lain sebagainya.

#### **4. Menyediakan Waktu Khusus untuk Membaca Buku Fisik termasuk Membaca Al-Qur’an/Mengulang Hafalan**

Sisihkan waktu khusus untuk quality time bersama anak, meletakkan semua gadget dan mulai membuka buku-buku (fisik), membacakan kisah-kisah bergambar, mengajarkan adab, serta mengajak mereka menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dibaca hari ini.

Setelah itu rencanakan kegiatan untuk esok hari, seperti mewarna gambar dan menceritakan isinya, tebak-tebakan tsaqofah Islamiyah, sambung ayat, atau sekedar mengulang kembali hafalan-hafalan al-Qur’an yang telah berlalu. Memasukkan muroja’ah hafalan hadits dan do’a serta praktik ibadah di dalam list kegiatan harian juga sangat baik. Bisa juga mengisi kegiatan dengan outdoor seperti bersepeda, menanam bunga dan merawatnya di kebun rumah, memilah sampah, atau berbagi sesuatu yang sederhana dengan tetangga.

#### **5. Menjadi Contoh Terdepan dan Sebagai Sumber Rujukan Pertama bagi Anak**

Para orang tua hendaknya bisa menjadi contoh terdepan bagi anak-anaknya dalam segala hal, termasuk agama, adab, dan akhlak. Samaipun dalam hal bersemangat untuk menghadiri majelis ilmu perlu dicontohkan. Kepada siapa lagi anak-anak akan merujuk jika bukan kepada orang tuanya? Mereka yang paling dekat keberadaannya dengan anak-anak. Oleh karenanya, orang tua wajib memperkaya diri dengan pengetahuan agamanya, membaguskan bacaan Al-Qur’annya dan mengerti hukum-hukum tajwid Al-Qur’an.

Selain perkara agama, orang tua juga harus mengerti sebagian urusan dunia. Manajemen diri, manajemen waktu, dan ilmu pengetahuan umum. Seringkali anak-anak akan bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya tidak kita duga. Pengetahuan orang tua yang mumpuni akan menekan rasa penasaran mereka yang membuat mereka mencari tahu sendiri melalui internet disebabkan jawaban-jawaban orang tua yang kurang memuaskan maksud mereka.

## 6. Membekali Diri dengan Ilmu Parenting

Model pengasuhan di era kedua orang tua kita mengasuh kita, dengan era sekarang ketika kita mengasuh anak-anak kita Gen Alfa tentu jauh berbeda karena zaman yang terus berubah. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita untuk memperluas wawasan dengan menambah ilmu tentang pengasuhan anak. Kita bisa mencari di website atau menghadiri dan mendengarkan ceramah-ceramah para pakar pengasuhan dan psikolog anak yang dikombinasikan dan disesuaikan dengan pemahaman para salaf.

## 7. Menetapkan Aturan di Rumah

Membuat aturan di rumah berdasarkan kesepakatan bersama seluruh anggota keluarga, maupun keputusan sepihak dari orang tua, tak kalah penting dilakukan. Aturan ini bisa dibuat tertulis ataupun tidak, sebagai pengingat setiap anggota keluarga akan tugas, tanggung jawab, dan kewajiban masing-masing yang telah dibuat bersama, termasuk di dalamnya aturan penggunaan gadget.

## 8. Memberikan Batasan dan Kontrol Digital

Orang tua sebaiknya membuat kesepakatan dengan anak-anak, mengenai: kapan dan berapa lama mereka boleh menggunakan gawai; konten/situs yang boleh diakses; mengaktifkan proteksi orang tua; menetapkan konsekuensi/punishment terhadap pelanggaran penggunaan gadget baik waktu maupun kontennya.

Usahakan anak-anak tidak memiliki gadget sendiri, jadi memakai gadget orang tua. Hal ini untuk menghindari praktek kebablasan dalam hal kepemilikan dan penggunaannya. Anak-anak juga perlu pendampingan selama mengakses internet, untuk menghindari mereka terpapar aplikasi toxic, aplikasi judol, dan game online, juga situs-situs pornografi.[7]

## 9. Memfasilitasi dan Mendorong Kreatifitas Anak Sesuai Eranya

Sangat sulit di era ini untuk mencegah anak-anak tidak menggunakan gadget. Karena sebagian tugas sekolah bahkan memang menggunakan aplikasi, daring dan grup WhatsApp. Oleh karenanya, hal yang bisa kita lakukan saat ini adalah memberi pemahaman kepada anak-anak kapan mereka mulai boleh menggunakan gadget dan digunakan untuk apa saja gadget tersebut.

Orang tua bisa mengarahkan anak-anak ketika memakai gadget untuk memuroja'ah hafalan, mendengarkan murottal dan kajian Islam anak, ZOOM kelas anak-anak, menggambar dengan aplikasi tertentu seperti membuat flyer dakwah dari perkataan bijak para ulama', ayat-ayat al-Qur'an, dan hadits. Membuat gambar-gambar menarik tentang adab Islami, mendengarkan kisah Islami, coding, dan lain-lain yang sifatnya tidak melanggar batasan agama.

## 10. Memilih Lingkungan Belajar dan Sosial yang Tepat

Hal lain yang perlu diwaspadai di era ini adalah banyaknya bermunculan pemahaman, adab-adab, tontonan-tontonan aneh yang jauh dari kesempurnaan Islam. Sehingga kewajiban orang tua yang tak kalah penting adalah memilihkan sekolah, lingkungan belajar dan lingkungan sosial yang baik di mana anak-anak bisa belajar tentang agama mereka, belajar adab dan akhlak Islam dengan baik sebagai bekal mereka mampu survive di masa depan.

Memilihkan sekolah yang sesuai dengan pemahaman para sahabat diharapkan akan membentuk karakter anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang kuat agamanya, bagus akhlak dan adabnya serta tangguh menghadapi fitnah-fitnah dunia. Dengan memilihkan mereka lingkungan sosial yang baik, akan menolong mereka untuk bisa mengamalkan ilmu agama mereka serta istiqomah terhadap apa yang telah mereka pelajari di sekolah.

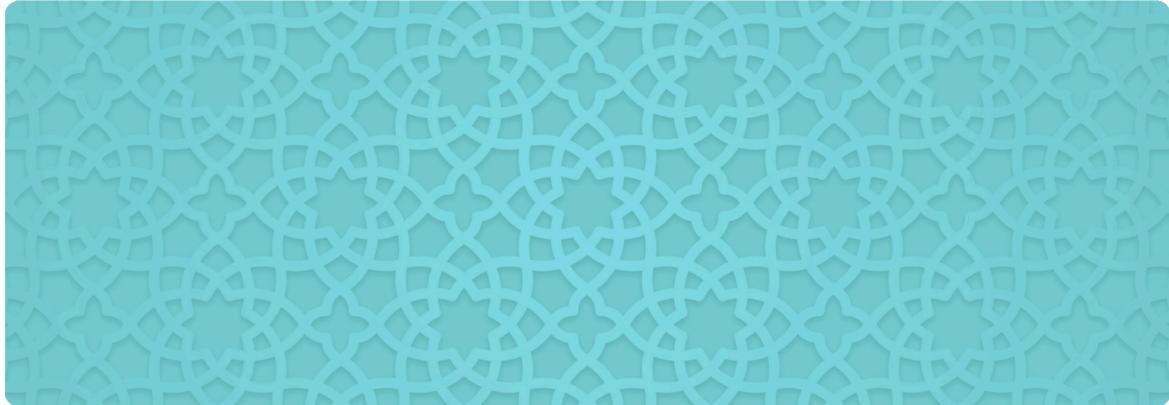
## 11. Memohon Pertolongan kepada Allah Jalla wa 'Ala

Seberapapun keras usaha orang tua, seberapapun bagus kualitas sekolah anak-anak kita, jika tanpa pertolongan Allah Jalla wa 'Ala, semua rencana kita tak kan mampu terlaksana dengan baik. Senantiasa orang tua harus mencari backup terbaik yaitu Allah Jalla wa 'Ala dengan banyak berdoa dan menyandarkan segala usaha kepada-Nya.

Maka, semoga Allah memudahkan segala upaya para Ayah dan Bunda agar bisa memberikan pendidikan serta teladan terbaik untuk ananda tercinta. Semoga ananda tumbuh menjadi anak yang cinta dengan ilmu agama, senantiasa berbekal dengan ilmu agama, dan menjadi sebab bagi orang tuanya untuk masuk ke dalam Surga-Nya, aamiin. Wabillahit taufiq, wallahu a'lam.

### Referensi:

- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Maktabah Syamilah
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Maktabah Syamilah
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim., Miftah Dar As-Sa'adah, <https://shamela.ws>
- Redaksi Halodoc, 2025, Gen Alpha: Tahun Lahir, Karakteristik dan Cara Mendidiknya, diakses 15 Desember 2025, dari <https://www.halodoc.com/artikel/gen-alpha-tahun-lahir-karakteristik-dan-cara-mendidiknya>



## Menuntut Ilmu Kewajiban Seumur Hidup

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M. A.

### Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَّفَ الْعِلْمَ وَأَهْلَهُ، وَرَفَعَ بِهِ أَقْوَامًا، وَجَعَلَهُ نُورًا لِلْقُلُوبِ وَحَيَاةً لِلْبَشَانِرِ. نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعْمَةِ الْإِسْلَامِ، وَنَشْكُرُهُ عَلَى نِعْمَةِ الْإِيمَانِ، وَنَسْأَلُهُ زِيَادَةَ الْعِلْمِ وَثَبَاتَ الْبَيِّنَاتِ وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِلَهًا أَمَرَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَنَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِمَامَ الْعُلَمَاءِ، وَقَائِدَ الْمُتَّقِينَ، بَلَغَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ أَسَاسُ الْعِلْمِ، وَمِفْتَاحُ الْفَهْمِ، وَسَبَبُ الْقَبُولِ وَالْهُدَى، وَمَنْ فَقَدَ التَّقْوَى حَرَمَ بَرَكَاتُ الْعِلْمِ وَنَفَعُهُ

Jamaah shalat Jum'at rahimakumullah.

Ketahuiilah bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar informasi yang singgah di telinga, bukan pula sekadar hafalan yang tersimpan di kepala dan bukan hanya wawasan yang membuat seseorang pandai berbicara. Ilmu adalah cahaya yang Allah letakkan di dalam hati seorang hamba yang dengannya ia mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara sunnah dan bid'ah, serta antara petunjuk dan kesesatan.

Tanpa ilmu, iman menjadi rapuh. Tanpa ilmu, ibadah mudah menyimpang. Tanpa ilmu, seseorang bisa merasa paling benar, padahal ia sedang melangkah di jalan yang salah.

Allah Ta'ala sejak awal menurunkan wahyu telah menegaskan bahwa agama ini dibangun di atas ilmu. Wahyu pertama yang turun bukan perintah shalat, bukan perintah puasa, melainkan perintah untuk membaca dan belajar. Allah Ta'ala berfirman,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan.” (QS. Al -‘Alaq: 1)

Jalan menuju Allah harus ditempuh dengan ilmu, bukan dengan kebodohan, perasaan atau sekadar tradisi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Hal ini karena orang berilmu lebih dekat kepada Allah daripada orang beriman lainnya.

Jamaah shalat Jum'at rahimakumullah.

Rasulullah menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak boleh ditawar, menuntut ilmu bukan pilihan tapi keharusan. Beliau bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah nomor 224)

Kewajiban ini tidak gugur hanya karena usia bertambah, jabatan meningkat, atau kesibukan dunia yang menumpuk. Justru semakin besar tanggung jawab seseorang, semakin besar pula kebutuhannya terhadap ilmu agama sehingga kewajiban menuntut ilmu juga semakin bertambah.

Jamaah shalat Jum'at rahimakumullah.

Pada zaman ini, kita hidup di tengah kemudahan teknologi. Kajian tersedia di gawai, ceramah bisa didengar sambil bekerja, dan ilmu seakan berada dalam genggam tangan. Namun, kemudahan ini justru melahirkan penyakit baru: merasa cukup dengan ilmu yang sedikit. Budaya serba instan membuat sebagian orang mengira bahwa ilmu bisa diraih tanpa kesungguhan, kesabaran, dan adab.

Potongan video pendek dianggap sudah cukup untuk merasa paham dalam urusan agama. Merasa sudah jadi ahli ilmu, berani mengkritik para ulama dengan membuat video atau tulisan di media sosial. Sungguh, ini adalah bentuk buruknya adab seseorang.

Banyak orang berani berbicara tentang halal dan haram hanya bermodal potongan video pendek. Banyak yang merasa cukup dengan mendengar satu ceramah, lalu menyimpulkan sendiri hukum agama. Bahkan, ada yang merasa tidak butuh guru, tidak butuh majelis, cukup belajar sendiri dari layar gawai atau komputer. Padahal, para ulama sepakat bahwa ilmu tanpa guru rawan menjerumuskan seseorang.

Bandingkan kondisi ini dengan generasi salaf. Mereka memahami bahwa ilmu adalah sesuatu yang mahal dan agung. Mereka memperhatikan adab, bukan hanya memiliki ilmu dalam bentuk pengetahuan semata.

Abdullah bin Mubarak menuturkan,

كَأَدِّ الْأَدْبِ أَنْ يَكُونَ تَلْتِي الدِّينِ

“Hampir saja adab itu sepertiga bagian dari agama.” (Shifatus Shafwah, 1/330)

Adab memiliki kedudukan besar dalam agama. Tanpa adab yang baik, ilmu seolah tidak berguna bagi pemiliknya.

Jamaah shalat Jum’at rahimakumullah.

Kita harus memahami bahwa ilmu tidak mungkin diraih dengan sikap tergesa-gesa. Ilmu bukan produk instan yang bisa dikonsumsi satu kali cidukan. Ilmu adalah proses panjang yang menuntut kesabaran, ketekunan dan pengorbanan. Oleh karena itu, para ulama salaf selalu menanamkan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah usaha dan perjuangan seumur hidup.

Wahai, para pemuda Islam!

Ketahuiilah bahwa masa muda adalah masa paling berharga untuk menuntut ilmu. Jangan habiskan masa muda hanya untuk menikmati hiburan, menonton layar tanpa manfaat dan perdebatan kosong tanpa makna. Para ulama besar memulai perjalanan ilmunya sejak usia belia seperti Imam Syafi’i, Imam Ahmad, Imam Nawawi, Ibnul Jauzi, dan ulama lainnya. Mereka menyadari betapa berharga masa muda sehingga mereka gunakan pula untuk hal yang paling berharga yaitu meraih ilmu sebanyak-banyaknya.

Jika masa muda berlalu tanpa ilmu, penyesalan akan datang ketika menua. Oleh karena itu, manfaatkanlah waktu luang, sehat dan kesempatan hidup sebelum datang kesibukan, sakit dan kematian.

Jamaah shalat Jum’at rahimakumullah.

Selain kesungguhan dalam menuntut ilmu, ada perkara besar yang sering dilupakan, yaitu mengamalkan ilmu. Sungguh, Ilmu yang tidak diamalkan bukan hanya tidak bermanfaat, bahkan bisa menjadi hujjah yang memberatkan pemiliknya di hadapan Allah Ta’ala.

Allah Ta’ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبِيرٌ مَقْنَا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Betapa berbahaya ilmu yang berhenti pada lisan dan pengetahuan semata, tanpa tercermin dalam amal perbuatan. Ilmu yang sejati adalah ilmu yang menundukkan hati, membenahi akhlak, dan mendorong ketaatan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Al-Qur’an itu menjadi hujjah (pembela) bagimu atau hujjah (musuh) atasmu.” (HR. Muslim nomor 223).

Sehingga, siapa saja yang mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah lalu mengamalkannya, ia akan selamat. Namun siapa yang mengetahuinya lalu mengabaikannya, maka ilmu itu akan menuntutnya pada Hari Kiamat.

Oleh karena itu, tujuan menuntut ilmu bukanlah untuk memperbanyak informasi, memenangkan perdebatan, atau mendapatkan pengakuan manusia. Tujuan ilmu adalah agar kita semakin takut kepada Allah dan semakin taat kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.” (QS. Fathir: 28)

Ilmu yang benar akan melahirkan rasa takut, tawaduk dan amal saleh. Jika ilmu justru melahirkan kesombongan, meremehkan orang lain dan malas beramal, patut kita khawatirkan keikhlasan dan kebenaran ilmu tersebut.

Jamaah shalat Jum'at rahimakumullah.

Mulailah mengamalkan ilmu dari hal-hal yang paling dekat. Jika kita tahu keutamaan shalat berjamaah, jagalah shalat berjamaah. Jika kita tahu bahaya ghibah, tahanlah lisan. Jika kita tahu kewajiban menuntut ilmu, sediakan waktu khusus untuk belajar agama secara rutin sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan kebutuhan kita.

### Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، نَحْمَدُهُ عَلَى نِعْمَةِ الْعِلْمِ وَالْهُدَايَةِ، وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَجْعَلَ مَا عَلَّمَنَا حُجَّةً لَنَا لَا عَلَيْنَا

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ اتَّقَاؤِهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْعِلْمَ لَا يُطْلَبُ لِلتَّقَاؤِ، وَلَا لِلتَّصَدُّرِ، وَلَكِنْ يُطْلَبُ لِلْعَمَلِ وَالْخَشْيَةِ

Jamaah shalat Jum'at rahimakumullah.

Menuntut ilmu tidak mengenal kata pensiun atau selesai belajar. Anak Imam Ahmad bernama Shalih menyatakan, “Seorang laki-laki melihat ayahku membawa tinta, kemudian ia bertanya, ‘Wahai Abu Abdillah, kamu sudah mencapai kedudukan tinggi, bahkan engkau imam kaum muslimin, mengapa engkau masih belajar?’ Ayahku menjawab, ‘Aku akan selalu membawa tinta sampai aku masuk kubur.’” (Munaqib Imam Ahmad: 37)

Bahkan, banyak ulama yang masih belajar di masa tua mereka hingga nafas terakhir mereka. Selama nyawa masih dikandung badan, selama itu pula kewajiban menuntut ilmu melekat pada diri kita.

Jangan sampai kita sibuk menyiapkan harta untuk masa depan dunia, namun lalai menyiapkan ilmu untuk masa depan yang sebenarnya yaitu akhirat. Jangan sampai kita rajin bekerja, tetapi malas menghadiri majelis ilmu, sebab ilmu adalah bekal terbaik untuk bertemu Allah.

Di akhir khotbah ini mari kita bershalawat untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum melanjutkan doa. Sebagaimana Allah perintahkan dalam Al-Qur'an,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا  
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا نَنْفَعُنَا، وَانْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا وَيَقِينًا، وَاجْعَلْ عَلِيمًا  
حُجَّةً لَنَا لَا عَلَيْنَا

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا  
مَعَاشِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

## Referensi

1. Sunan Ibni Majah, Ibnu Majah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
2. Shifatus Shafwah, Ibnul Jauzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
3. Shahih Muslim, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
4. Manaqib Imam Ahmad, Ibnul Jauzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



## Rumah Mungil pun Tetap Nyaman

Reporter: Loly Syahrul

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Rumah, bagi seorang ibu, sang murabbiyah, bukan sekadar bangunan berinding dan beratap. Di sanalah seorang ibu menata hari-hari keluarga, mengatur sudut demi sudut agar menjadi sarang yang aman dan menenangkan bagi keluarga tercinta.

Namun, kebahagiaan dalam rumah tentu tak selalu sebanding dengan luas maupun kondisi fisik bangunan. Rumah yang lapang dengan berbagai fasilitas lengkap, belum tentu menghadirkan ketenteraman, sebagaimana rumah mungil pun mampu memancarkan kenyamanan bila sang empunya pandai menata. Dengan sentuhan kreativitas, ketelitian, dan niat ikhlas melayani keluarga, ruang yang terbatas bisa berubah menjadi tempat pulang yang hangat dan fungsional.

Dalam Rubrik Selasar Murabbiyah kali ini, Majalah HSI hendak mengajak para Ummahat menyelami seni menata rumah mungil agar tetap nyaman, rapi, dan menenangkan. Mari simak selengkapnya...

### **Kriteria Rumah Impian**

Kriteria rumah impian sebenarnya sangat subjektif. Tiap kita mempunyai sudut pandang berbeda dalam menentukan rumah impian. “Rumah buat saya bukan saja sebagai tempat bernaung, tapi juga tempat kita bisa menjadi diri kita sendiri sepenuhnya. Di dalamnya mencakup perasaan emosional mendalam seperti rasa betah dan memiliki tempat pulang,” ujar Ukhtuna Tati Purnama santri HSI Angkatan 242.

Berbeda dengan Ukhtuna Tati, Ukhtuna Rika santri HSI Angkatan 201 menuturkan, “Nggak mewah, tapi mencukupi semua kebutuhan ruang dan ada privasi yang terjaga. Tempat tinggal yang enak membuat ana merasa ada ketenangan dan keberkahan.”

### **Rumah dengan Luas Terbatas**

Sebagai orang beriman, kita patut meyakini bahwa rumah yang kita tempati hari ini adalah takdir terbaik yang Allah Ta’ala tentukan untuk kita. Bisa jadi belum sesuai dengan kriteria rumah impian yang kita harapkan. Namun, selama kita menerima dengan ridha dan rasa syukur atas setiap nikmat Allah Subhanahu Wa ta’ala, inshaallah, kita akan merasa tenteram tinggal di dalamnya.

Sementara, kondisi rumah yang belum sesuai impian, dapat disiasati dengan berbagai usaha. Termasuk ilmu penataan rumah yang mungkin menjadikan ukuran rumah yang terbilang sempit, terasa lebih lega. Penataan rumah dapat kita lakukan dengan cara mengelola ruang-ruang di dalamnya, meninjau fungsi dan kebutuhan ruang, mengelola manajemen barang, mengutamakan keteraturan, hingga mengupayakan kerapian.

Kerapian dan keteraturan tampaknya menjadi salah satu kunci di dalam rumah. Kondisi rapi dan teratur mudah-mudahan menjadi mood booster bagi seluruh penghuni rumah, sehingga menumbuhkan rasa betah dan nyaman.

### **Menata Ruang Sempit**

Keterbatasan luas sebenarnya bisa mengundang kreativitas untuk menjadikan ruangan-ruangan sesuai tujuan yang diinginkan. Kenny Karli, seorang praktisi dunia arsitektur yang juga pemilik sebuah konsultan arsitek di Jakarta, merinci, “Yang perlu diperhatikan dalam menata ruangan sempit adalah pertama harus menerapkan konsep terbuka di dalam rumah, yaitu tidak perlu banyak sekat yang memberikan kesan sempit.”

Hal lain yang patut diperhatikan menurut Pak Karli, ialah perkara penempatan jendela. Alasannya karena selain sebagai ventilasi udara, jendela dapat memberikan cahaya cukup ke dalam ruangan sehingga memberi kesan luas dan terbuka.

“Pilih warna ruangan yang memberikan kesan luas, misalnya warna terang, warna-warna lembut, warna putih, atau warna abu muda,” ujarnya menjelaskan. “Yang tak kalah penting adalah pemilihan furnitur yang akan kita gunakan. Pilih furnitur yang ukurannya proporsional dengan rumah. Seperti, memilih sofa dengan model ramping,” imbuhnya kemudian.

Selanjutnya, Pak Karli mengimbau agar pemilik rumah menempatkan furnitur mengarah ke sirkulasi udara dengan tujuan memudahkan penghuni rumah dalam berinteraksi dan beraktivitas. Sementara soal hiasan, pemilik rumah dengan luas terbatas perlu bijaksana. “Hiasan di dalam rumah, yang diperlukan saja, secukupnya, dan tidak berlebih-lebihan. Bahwasanya seni tidak selamanya identik banyak. Sederhana bisa terlihat indah,” ungkapnya. Begitulah rekomendasi dari Pak Karli agar pemilik rumah dengan luas terbatas tak merasa rumahnya kian sempit akibat terlalu banyak barang maupun pernak-pernik.

### **Menata Rumah Mungil**

Beberapa Ummahat santri HSI berkenan membagi pengalamannya menata rumah ke Majalah HSI.

Ukhtuna Yulisnawati dari Angkatan 211 salah satunya. Ia mengaku rajin membereskan barang-barang di rumahnya yang tak terlalu luas. “Sudah rumahnya sempit, jangan sampai barang-barang dibiarkan berserakan. Terasa tambah sumpek nantinya,” ujar ibu muda dengan dua balita di rumahnya itu. Meski demikian, warga Katulampa, Bogor, tersebut bukan berarti membatasi tumbuh kembang dua putra kecilnya yang tengah aktif mengeksplorasi sekitar.

“Anak-anak tetap bebas bermain karena memang masanya. Konsekuensinya bagi saya, ya harus rajin ngerapiin,” tuturnya. Ukhtuna Yulisnawati juga membiasakan diri meletakkan berbagai barang di rumah dalam wadah-wadah sehingga tertata dengan rapi. “Selain lebih rapi dan mudah untuk dicari, pemakaian wadah-wadah itu menjadikan rumah terkesan tidak banyak barang dan jadi lebih lega, karena wadah-wadah bisa kita letakkan dalam lemari penyimpanan,” tambahnya.

Sementara Ukhtuna Tati yang juga seorang arsitek, berbagi pengalaman menata rumah mungilnya. “Rumah harus bersih, simple, fungsional serta memperhatikan estetika yang sesuai dengan pemiliknya. Pertama-tama, ana menyatukan suasana kesan eksterior dan interior rumah lewat bukaan besar yang transparan dan meletakkan pohon-pohon hidup dengan matahari sedikit masuk ke dalam rumah,” ujarnya.

“Selanjutnya, saya memilih perabot berkaki yang memberikan kesan ruang lebih lega dan lapang,” Ukhtuna Tati menambahkan. Menurutnya, ia juga memilih perabotan yang multifungsi seperti menggunakan rak dinding atau lemari tinggi yang mampu menyimpan banyak barang agar tidak memakan tempat. Ukhtuna Tati juga memasang cermin di dinding-dinding atau sudut ruangan untuk memantulkan cahaya sehingga memberi kesan terang dan luas pada ruangan.

### **Istimewanya Rumah Mungil**

Padatnya ruangan di rumah mungil, ternyata tidak selalu berarti minus. Rumah mungil ternyata mempunyai banyak sisi positif yang demikian menguntungkan. Ukhtuna Yanosya Putri dari Angkatan 222 merasakan rumah mungil justru memperkuat interaksi antar anggota keluarga. Semua anggota keluarga berada dalam jarak dekat, aktivitas lebih terpantau, serta komunikasi lebih sering terjadi. Hal ini diungkapkan Ukhtuna Yanosya Putri mengenang masa kecilnya. “Dulu di masa kecil, kami pernah tinggal di rumah kecil, di mana ruang makan menjadi ruang sentral kegiatan keluarga. Di situ tempat kami makan bersama, tempat belajar, tempat mengaji, dan tempat berbincang bersama. Keadaan rumah yang kecil justru alhamdulillah mampu mendekatkan kami satu sama lain. Suasana rumah menjadikan kami lebih terbuka dan mudah menyelesaikan persoalan di antara kami,” kenangnya. Pengalaman perempuan yang biasa dipanggil Nosa ini, membuktikan bahwa sempitnya ukuran rumah justru menjadikan para penghuninya lebih akrab, kompak, hangat satu sama lain, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang bertenggang rasa dan mudah memahami orang lain.

Ukhtuna Siti Nurma punya pendapat lain perihal istimewanya rumah mungil. Menurut ibu dari empat putri ini, rumah mungil mengajarkan kesederhanaan. “Kita juga mikir-mikir, Mbak, kalau mau numpuk barang. Mau ditaruh di mana, biasanya itu dulu yang kepikiran kalau mau beli barang. Sehingga kami lumayan punya rem untuk konsumtif,” akunya. Selama ini, Ukhtuna Nurma dan suami kompak menerapkan aturan pembelian barang yang harus mereka patuhi bersama. “Saya dan suami sepakat untuk saat ini, kalau memang ada barang masuk, berarti kami usahakan ada yang keluar. Misalnya, anak-anak perlu membeli baju-baju baru, berarti ada baju lama yang harus dikeluarkan dari rumah. Mungkin didonasikan, atau kami bawa ke Rumah Daur Ulang Tekstil, atau ke komunitas upcycle,” tuturnya.

Menurut Ukhtuna Nurma, kebiasaan ini turut membawa dampak sangat positif bagi putri-putrinya. “Ketika anak-anak biasanya hanya tahu membeli barang baru, anak-anak saya alhamdulillah terbiasa dengan pemikiran lebih lanjut, bahwa lemari mereka terbatas, bahwa kalau mereka mau baju baru, atau barang baru lainnya artinya mereka harus menyiapkan tempat, yang artinya lagi mereka harus siap melepaskan barang-barang lamanya,” Ukhtuna Nurma berbagi pengalaman. “Mudah-mudahan ini latihan dini yang bisa membentuk pola hidup sederhana,” imbuhnya kemudian.

### **Menjaga Kenyamanan Rumah**

Rumah, baik besar maupun kecil, tetap memerlukan perawatan. Salah satunya melalui kesadaran setiap penghuni untuk menjadikan kenyamanan sebagai kebutuhan, bukan sekadar pelengkap.

Ukhtuna Tati mencontohkan pengalamannya, “Kita perlu memiliki program pembersihan rutin di rumah, memperhatikan sirkulasi udara agar tetap baik, serta melakukan perbaikan berkala terhadap kebocoran dan kerusakan yang ada. Penyimpanan barang pun perlu diatur secara efisien dan dilakukan dengan konsisten. Selain itu, program satu masuk satu keluar atau decluttering sangat membantu untuk menghindari penumpukan barang yang tidak diperlukan. Decluttering dapat menghemat waktu dan tenaga kita saat mencari barang, sekaligus menjaga rumah dari kekacauan visual yang dapat mengganggu fokus dan konsentrasi.”

Pada akhirnya, rumah mungil akan selalu mengajarkan kita tentang rasa cukup dan tertib. Rumah mungil tidak menuntut kita untuk menambah ruang, tetapi menata ulang cara kita hidup di dalamnya. Ketika kita mulai memilah, merapikan, dan menyederhanakan, maka ruang terbatas pun berubah menjadi lebih fungsional dan bersahabat. Sebab rumah yang tertata baik bukan soal ukuran, melainkan tentang bagaimana ia memudahkan hidup orang-orang di dalamnya.

Mari kita syukuri nikmat Allah berupa tempat tinggal yang kita miliki hari ini, meski mungil atau terbatas, karena dari sanalah tumbuh ketenteraman, kebersamaan, dan ketenangan keluarga dari ridho Allah Ta’ala, insyaallah.



## Tips Memilih Circle: Karena Teman adalah Cermin Diri

Reporter: Nurul Hikmah

Redaktur: Gema Fitria

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُجَالِلُ

“Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud No. 4833, Tirmidzi No. 2378, hadits hasan)[1]

Pernah nggak sih kamu ikut-ikutan kebiasaan, gaya bicara, sampai tren fashion circle kamu? Karena terbawa arus pertemanan, akhirnya kebiasaan, cara berpikir, dan pandangan terhadap banyak hal cenderung mengikuti arus, supaya tidak berbeda sendiri dan tidak ketinggalan.

Circle adalah lingkungan sosial, pertemanan yang terbentuk karena adanya kesamaan minat, hobi, tujuan, nilai, ataupun cara pandang yang membuat kita merasa cocok satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan dukungan sosial dari orang lain terutama teman-teman yang sebaya. Pertemanan bisa membawa kamu kepada hal baik, tapi bisa juga kepada hal negatif.

Jadi, di circle seperti apa kamu berada saat ini?

### **Teman adalah Pengaruh. Disadari atau Tidak**

Tanpa kita sadari, circle pertemanan membentuk kebiasaan, prioritas, hingga pilihan gaya hidup seseorang. Interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus membuat lingkungan pertemanan memainkan peran penting dalam memengaruhi cara pandang, keputusan, dan arah hidup.

Naifa, santri HSI Angkatan 211, merasakan betul kuatnya pengaruh lingkungan yang positif.

“Alhamdulillah, punya circle yang baik bikin aku lebih semangat memperbaiki diri. Aku jadi lebih menjaga adab, lebih berhati-hati dalam bersikap, dan lebih termotivasi untuk belajar agama. Lingkungan yang positif itu kerasa banget pengaruhnya, karena membuat hati lebih tenang, keputusan lebih terarah, dan langkah hidup jadi lebih ringan dijalani,” ujarnya kepada Majalah HSI.

Hal senada disampaikan Mudafi’ah. Ia mengaku mengalami banyak perubahan positif ketika berada di lingkungan yang suportif.

“Saya melihat diri saya banyak berubah menjadi lebih baik ketika berada di lingkungan yang tidak banyak mengomentari. Saya jadi lebih bebas memperbaiki diri tanpa khawatir mendengar ucapan seperti ‘kenapa tiba-tiba sok alim’ atau ‘sok rajin’. Di lingkungan yang punya kebiasaan baik, saya terdorong untuk ikut memiliki kebiasaan baik dan tidak mau kalah dengan yang lain,” tuturnya.

Sementara Lea, santri asal Bogor yang saat ini duduk di kelas IX, mengungkapkan bahwa teman yang rajin belajar membuatnya ikut termotivasi. “Karena kita jadi ingin bisa seperti dia,” katanya singkat.

Pengaruh serupa juga dirasakan Tyara. Ia menceritakan bagaimana circle-nya membantunya bangkit saat sempat terpuruk karena nilai pelajaran.

“Teman-teman yang menyemangati ketika nilai jelek. Yang awalnya sedih dan patah semangat, jadi semangat lagi. Jadi punya pandangan bahwa nilai bukan segalanya, dan bisa semangat lagi belajar,” ceritanya.

Luthfi, santri HSI kelahiran 2009, pun merasakan perubahan gaya hidup berkat teman-temannya. “Dulu saya tidak terlalu peduli dengan kesehatan dan olahraga. Tapi karena punya teman yang hobi olahraga, sekarang jadi ikut ketularan. Alhamdulillah, jadi lebih terjaga kesehatannya dan makan juga tidak sembarangan. Badan jadi lebih fit,” tuturnya.

### **Membangun Circle yang Menguatkan**

Tidak sedikit teman-teman yang merasakan langsung bagaimana lingkungan pertemanan mampu menjadi ruang tumbuh, tempat saling mengingatkan, dan sumber semangat dalam memperbaiki diri. Pengalaman mereka berikut ini menjadi potret nyata betapa circle yang tepat dapat menguatkan langkah dan menenangkan hati.

Naifa misalnya, ia mengaku sangat bersyukur memiliki sahabat yang berbakti kepada orang tua, menghormati saudara, dan senantiasa berbuat baik kepada sesama. Kebiasaan baik yang ia lihat setiap hari membuatnya terdorong untuk meneladaninya.

“Biasanya kami berkumpul dari rumah ke rumah, meski tidak terlalu sering karena kami satu tempat kerja dan hampir setiap hari bertemu. Sesekali kami juga menyempatkan diri untuk menghadiri kajian bersama,” tuturnya.

Mudafi’ah pun membagikan pengalaman yang tak kalah inspiratif. Ia pernah berada di fase di mana dzikir pagi dan petang sering terlewat. “Saya punya teman yang rutin mengingatkan dzikir pagi dan petang melalui status WhatsApp. Dalam hati saya berpikir, kecil kemungkinan dia hanya mengingatkan orang lain tanpa mengamalkannya. Dari situ saya jadi termotivasi, bahkan meminta teman saya untuk ‘mengabsen’ dzikir saya. Alhamdulillah, dengan cara itu saya kembali bisa merutinkan dzikir pagi dan petang.”

Ia juga menceritakan perubahan sikapnya setelah berada di lingkungan yang lebih tenang. “Dulu saya sangat mudah tersulut emosi, hal sepele saja bisa membuat saya uring-uringan. Lalu saya banyak berinteraksi dengan teman-teman yang hampir tidak pernah marah dan selalu enjoy menghadapi masalah. Sejak saat itu saya mulai belajar untuk tidak mudah marah, baik dalam hal kecil maupun besar.”

Dalam keseharian, Mudafi’ah dan circlenya rutin belajar dan memurojaah materi kuliah bersama. Ia merasakan energi positif yang besar setiap kali majelis belajar itu berakhir, membuatnya lebih bahagia dan bersemangat menjalani aktivitas lain.

Sementara itu, Lea dan Tyara menjadikan belajar bersama sebagai kegiatan favorit saat berkumpul. Mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran dan lebih bersemangat menyelesaikan tugas ketika berada di tengah circle yang saling menguatkan.

### **Belajar dari Teladan Nabi tentang Teman Baik**

Circle pertemanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan arah hidup seseorang. Lingkungan yang baik dapat menuntun pada kebaikan, saling menasihati, dan menguatkan dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, circle yang negatif berpotensi menyeret pada perilaku menyimpang, seperti menunda kewajiban, gemar berlebihan dalam gaya hidup, hingga kebiasaan buruk yang merusak diri.

Sejumlah santri HSI memaknai teman baik sebagai sosok yang menghadirkan kebaikan dalam hidup. Naifa menyebut teman baik sebagai sahabat yang saling menasihati, menyemangati dalam belajar agama, dan menjaga persahabatan karena Allah. Mudafi’ah menekankan pentingnya teman yang mau mengingatkan dengan cara yang lembut dan mengajak untuk introspeksi. Sementara Tyara dan Luthfi melihat teman baik sebagai mereka yang mau mendengarkan tanpa menghakimi serta mendukung kita menjadi versi terbaik diri.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengibaratkan teman yang baik seperti penjual minyak wangi yang senantiasa meninggalkan aroma kebaikan, sedangkan teman yang buruk seperti pandai besi yang membawa dampak merugikan (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[2] Hadis ini mengajarkan bahwa teman akan memberi warna pada nilai, sikap, dan arah hidup kita. Karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk memilih sahabat yang saleh dan saling menguatkan dalam kebaikan.

### **Tips Menimbang Calon Anggota Circle**

Memilih circle pertemanan bukan sekadar soal kenyamanan, tetapi juga tentang arah hidup. Circle yang baik bukan hanya menjadi tempat berbagi tawa, tetapi juga ruang tumbuh yang membantu menguatkan iman, akhlak, dan nilai hidup.

## **1. Tujuan Pertemanan yang Jelas**

Pertemanan tidak semata untuk hiburan atau kebutuhan sosial. Circle yang baik membuat langkah terasa lebih ringan, bukan semakin berat. Tujuan pertemanan seharusnya memperkuat keimanan, menegakkan nilai kebenaran, dan menumbuhkan kesabaran.

## **2. Adab dan Akhlak Anggota Circle**

Memilih teman sangat menentukan pembentukan karakter. Keliru memilih circle dapat membawa pada kerugian dunia dan akhirat. Karena itu, penting untuk memilah teman yang memiliki adab dan akhlak yang baik.

## **3. Kesamaan Nilai**

Circle yang baik tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan terhadap nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran Islam, seperti jujur, saling percaya, loyal, menghargai, berempati, serta saling mendukung.

## **4. Saling Menguatkan, Bukan Saling Menjatuhkan**

Teman yang baik ingin tumbuh bersama. Mereka hadir saat senang maupun sedih, menguatkan ketika salah satu terjatuh, dan ingin sukses bersama tanpa saling menyikut atau menjatuhkan.

## **5. Batasan yang Jelas**

Circle yang sehat saling menghargai privasi, memahami batasan, menjaga rahasia, menghormati waktu, serta bijak dalam memilih topik pembicaraan.

## **6. Rekam Jejak Kebiasaan**

Waktu yang sering dihabiskan bersama membuat kita tanpa sadar menyerap gaya bicara, kebiasaan, dan pola pikir teman-teman kita. Kebiasaan orang terdekat sangat mungkin "menular", baik maupun buruk.

Naifa mengaku telah berusaha menerapkan poin-poin tersebut dalam pertemanannya. "Inshaallah, poin satu sampai lima sudah aku jalankan. Aku merasakan keikhlasan dalam pertemanan, saling menghargai dan saling peduli. Kami memiliki nilai dan pemikiran yang selaras, sehingga saat salah satu sedang sedih, yang lain berusaha menguatkan. Kami juga saling menghormati batasan, misalnya ketika ingin keluar bersama tetapi salah satu tidak mendapat izin orang tua, kami tidak saling memaksa," paparnya.

Sementara Luthfi mengaku sepakat dengan poin-poin tips di atas dan ia sendiri mengaku telah memilih berteman dengan mereka yang sefrekuensi, beradab, memiliki kesamaan nilai, serta saling menghormati privasi dan batasan, seperti tidak merokok dan membiasakan shalat berjamaah di masjid. Ia pernah menjauh dari circle yang kurang baik saat SMP karena temannya gemar balapan. Ia memilih menjaga diri agar terhindar dari pengaruh buruk, karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban kelak.

Dr. Laurence Steinberg Psikolog perkembangan remaja dari Temple University, Amerika Serikat menyebutkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor terkuat yang memengaruhi pembentukan karakter remaja. Maka kita perlu berhati-hati memilah.[3]

Memilih circle bukan sekadar memilih teman, tetapi memilih arah langkah dan masa depan. Circle yang baik membantu kita tumbuh menjadi pribadi yang lebih taat, lebih beradab, dan lebih kuat secara mental, sedangkan circle yang keliru bisa menyeret pada kebiasaan yang mengikis iman dan akhlak.

Maka, menimbang dan memilah circle adalah bentuk ikhtiar menjaga diri. Dengan memilih lingkungan pertemanan yang sehat, kita sedang menanam investasi untuk ketenangan hati, keteguhan iman, dan keselamatan dunia hingga akhirat, insyaallah.



## Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh

### Ilmu Filsafat Berbahaya?

Assalamu'alaikum, Ustadz. Mengapa ilmu filsafat dianggap berbahaya dan apa dasarnya?

#### Jawab:

Ilmu filsafat bukan berasal dari Islam, melainkan dari luar Islam. Untuk memahami Islam, Al-Qur'an, dan hadis, seseorang tidak perlu mempelajari ilmu filsafat. Permasalahan akidah dan hukum-hukum syariat telah dijelaskan dengan jelas. Bahkan, orang yang tidak mempelajari filsafat tetap dapat memahami akidah yang benar.

Seseorang dapat selamat dan berada di jalan yang lurus apabila ia mempelajari Al-Qur'an dan hadis berdasarkan pemahaman para sahabat. Ilmu filsafat cenderung mendahulukan akal, bahkan mengagungkan dan mendewakan akal. Banyak kaum muslim yang terpengaruh oleh ilmu ini sehingga lebih mengutamakan akal daripada dalil. Apabila dalil sesuai dengan akalnya, maka diterima; tetapi jika tidak sesuai, maka ditolak. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang menolak hadis sahih karena dianggap bertentangan dengan akal. Mereka tertipu oleh akalnya sendiri, dan hal ini tidak dibenarkan.

Akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan dalil. Selain itu, akal manusia bersifat terbatas; banyak hal di sekitar kita yang tidak mampu dijangkau oleh akal. Adapun dalil merupakan kebenaran mutlak yang berasal dari Allah. Apabila secara lahiriah tampak adanya pertentangan antara dalil Al-Qur'an dan hadis dengan akal, maka seorang muslim wajib mendahulukan dalil. Allahu a'lam.

### **Jika Berfatwa Tanpa Ilmu**

Assalamu'alaikum. Bagaimana cara menghadapi orang yang berfatwa tanpa ilmu, Ustadz

#### **Jawab:**

Berfatwa tanpa ilmu merupakan perbuatan yang jelas diharamkan dalam Islam. Setiap orang hendaknya berhati-hati dalam berbicara atau mengeluarkan fatwa. Janganlah seseorang berbicara atas nama Allah atau agama Allah tanpa dasar ilmu. Ia harus memastikan terlebih dahulu adanya dalil serta memperhatikan pendapat para ulama.

Jangan sampai seseorang termasuk dalam ancaman hadis nabi tentang orang yang berfatwa tanpa ilmu, yaitu orang yang sesat dan menyesatkan manusia. Berdusta atas nama Allah merupakan perkara yang sangat besar dalam agama Islam. Oleh karena itu, orang yang beriman dan takut kepada hari akhir hendaknya sangat berhati-hati dalam menyampaikan ilmu atau mengeluarkan fatwa. Allahu a'lam.

### **Memanggil Teman dengan Sebutan Ustadz**

Assalamu'alaikum. Apakah boleh memanggil teman atau orang lain dengan sebutan "Ustadz", meskipun ia tidak mengajarkan ilmu, tetapi taat beribadah?

#### **Jawab:**

Dalam salah satu riwayat, Aisyah radhiyallahu 'anha menyampaikan bahwa manusia diperintahkan untuk ditempatkan sesuai dengan kedudukan dan posisinya. Apabila seseorang memang seorang ustadz, maka pantas dipanggil dengan sebutan "Ustadz". Namun, apabila bukan, maka tidak sepatutnya dipanggil demikian.

Seseorang hendaknya ditempatkan sesuai dengan kedudukannya. Dikhawatirkan apabila terjadi sikap berlebihan dalam penyebutan atau pujian, hal tersebut justru dapat memudaratkan dirinya, seperti menimbulkan kesombongan, ria, atau pujian terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki. Allahu a'lam.



## Memohon Tambahan Ilmu yang Bermanfaat

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

### LAFAL DOA

اللَّهُمَّ انْفَعِنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat atas ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarilah kami ilmu yang bermanfaat untukku dan tambahkan ilmuku.”

(HR. At-Tirmidzi di Sunan At-Tirmidzi nomor 3599 dan Ibnu Majah di Sunan Ibnu Majah nomor 3833)

### MAKNA LAFAL

• (اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي)

Yaitu mengamalkan ilmu yang kumiliki,[1] sesuai tuntutan-Mu, dengan tulus karena wajah-Mu.[2]

• (وَعَلَّمَنِي مَا يَنْفَعُنِي)

Yaitu ilmu yang memberiku manfaat dalam agamaku dan akhiratku atau dapat aku amalkan, [3] agar dengan perantaranya aku dapat naik menuju tingkatan amal yang lebih besar.[4]

• (وَزِدْنِي عِلْمًا)

Yaitu ilmu yang bersumber langsung dari-Mu, yang berkaitan dengan Dzat-Mu, nama-nama-Mu dan sifat-sifat-Mu. Dalam ungkapan ini terdapat isyarat tentang keutamaan menambah ilmu dibandingkan amal. Ath-Thibi mengatakan, “Yakni, jadikanlah aku mengamalkan ilmuku dan ajarilah aku ilmu yang bisa aku amalkan.” Di dalam penggalan lafal doa ini juga terdapat isyarat pada makna sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Barang siapa mengamalkan ilmu yang ia ketahui, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui.’ Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memohon tambahan ilmu berupa ilmu yang dapat mengantarkan pada ma’rifatullah, yang merupakan puncak perjalanan ruhiyah seorang hamba.[5]

### ULASAN DOA

1. Doa ini atau doa lainnya yang berbentuk sajak, merupakan dalil atas pendapat para ulama bahwa sajak yang tercela dalam doa adalah sajak yang dibuat-buat. Alasannya, sajak yang dibuat-buat akan menghilangkan kekhusyukan, ketundukan hati, dan keikhlasan dalam berdoa; membuat hati lalai dari ketundukan dan rasa butuh kepada Allah; serta membuat jiwa tak menghayati isi doa. Adapun doa yang bentuk sajaknya tidak dibuat-buat, melainkan terucap karena sempurnanya

kefasihan si penutur, atau karena doa tersebut memang ringan diucapkan dalam format sajak karena lafalnya tak asing di lidah, maka hal semacam itu tidak apa-apa, bahkan termasuk hal yang baik.[6]

2. Dalam doa ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta tambahan ilmu kepada Allah. Hal tersebut merupakan isyarat untuk meminta kepada Allah agar seorang hamba bisa terus mencari ilmu hingga ia dapat mencapai kedudukan yang mulia di sisi Allah Ta'ala.[7]
3. Ilmu dan amal saling berkaitan: ilmu adalah sarana bagi amal, sedangkan amal adalah buah dari ilmu. Oleh sebab itu, sebagian ulama mengatakan, "Allah tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk meminta tambahan dalam sesuatu pun, kecuali dalam hal ilmu."[8]
4. Dengan bertambahnya ilmu agama dalam diri seseorang, Allah akan meninggikan derajatnya dengan bertambahnya

ma'rifahnya (pengenalannya) terhadap Allah Ta'ala. Sebagai hasilnya, dia akan semakin baik dalam amal shalihnya karena ilmu yang dimilikinya merupakan sarana menuju amal.

#### Referensi:

- Sunan At-Tirmidzi, At-Tirmidzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Sunan Ibnu Majah, Ibnu Majah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Mirqatul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih, Al-Mulla Al-Qari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Faidhul Qadir, Abdurrauf bin Taj Al-'Arifin Al-Munawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Fathul Qaribil Mujib 'alat Targhib wat Tarhib, Hasan bin Ali Al-Fayumi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syarhud Du'a minal Kitabi was Sunnah, Abu Abdirrahman Mahir bin Abdul Hamid bin Muqaddam, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



## **Demi Satu Hadits: Keteladanan Jabir radhiyallahu 'anhu**

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Agama Islam tidak hanya dijaga melalui kegigihan para mujahidin di medan perang. Para ulama menjaga kemurnian agama dari dalam, sehingga tak ada sedikit pun barang asing yang menyusupinya. Peran ulama sangat signifikan, layaknya para mujahidin yang berperang habis-habisan. Apabila Allah Ta'ala memotivasi para mujahidin agar semangat mencari kemenangan dan tak segan menghadapi kematian, di sisi lain para ulama berusaha sekuat tenaga menahan getir dan pahitnya cobaan untuk memelihara ajaran Islam sehingga tetap utuh tak berubah.

Satu hal yang menyatukan antara mujahidin yang berjuang dengan memanggul senjata dengan para ulama yang menjaga agama dengan ilmu dan pena; mereka sepenuh hati rela berkorban harta, waktu, tenaga, bahkan nyawa demi menjaga amanah yang diberikan oleh Allah di atas pundak mereka.

“Dan untuk yang demikian itu hendaknya manusia berlomba-lomba.”[1]

### **Jabir, Pahlawan di Medan Laga**

Namanya adalah Jabir bin Abdillah bin 'Amr bin Haram Al-Anshari. Kun-yah-nya adalah Abu Abdillah atau Abu Abdirrahman. Asalnya dari Khazraj, suku asli kota Madinah. Dalam kitab biografi, nama beliau tentu tak asing. Jabir dan ayahnya merupakan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan, jauh-jauh hari sebelum Nabi hijrah ke Madinah, Jabir menjadi salah satu saksi sejarah termuda dalam Baiat Aqabah Kedua bersama 70-an para sahabat tua lainnya. Mereka itulah cikal-bakal benih keislaman di Madinah.

Perjalanan Islam Jabir sudah lama. Sudah banyak peristiwa dan perang yang dilaluinya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Takdir Allah memang tepat; para sahabat yang masuk Islam sewaktu Baiat Aqabah memang pantas terpilih menjadi pembela agama dan Rasul-Nya. Buktinya, Jabir dan ayahnya sering berdebat tentang siapakah yang akan ikut serta dalam pertempuran saat Rasulullah mengumumkan. Bukan perdebatan soal siapa yang akan tinggal karena takut mati, tetapi karena keduanya tak ada yang mau mengalah untuk menjemput syahadah!

Suatu ketika Jabir menceritakan, “Aku berlaga bersama Rasulullah di sembilan belas pertempuran, tetapi aku tidak ikut serta dalam Perang Badar maupun Uhud. Hal itu karena ayahku melarangku (untuk menjaga sembilan[2] saudariku). Ketika ayahku gugur (di Perang Uhud), aku tak pernah melewatkan satu pertempuran pun setelahnya.”

Banyak momentum krusial yang telah beliau lewati semasa hidup Nabi. Dari Perang Dzatur Riqa' yang penuh keprihatinan, Perjanjian Hudaibiyah dan Baiatur Ridhwan yang dipenuhi nilai keimanan, hingga Perang Tabuk yang memperlihatkan pengorbanan, tak ada satu pun yang terlewat dalam agenda jihad seorang Jabir bin Abdillah! Salah satu momentum yang diingat oleh Jabir ialah tatkala Nabi bersabda kepadanya dan kepada 1.400 sahabat lain pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, “Kalian adalah penduduk bumi terbaik!”

### **Keakraban bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam**

Selama hidup bersama Rasulullah, banyak kejadian yang telah beliau alami. Suka dan duka menjadi pernik yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Suatu ketika, sepulang dari Perang Dzatur Riqā', Jabir tertinggal oleh rombongan karena untanya lambat dan lemah. Tiba-tiba Rasulullah muncul dari belakang menyapanya. Setelah mengetahui sebabnya, Rasul menyuruh Jabir agar menambatkan untanya. Setelah itu beliau mencucuk lambungnya beberapa kali dengan kayu. Akhirnya Nabi menyuruh Jabir untuk menaiki unta tersebut. Ajaib! Unta yang awalnya lemah, kini menjadi sangat gesit.

Malam itu Rasulullah terlibat obrolan seru dengan Jabir. Lebih dari dua puluh kali Nabi mendoakan agar Jabir diampuni. Beliau pun menawarkan unta Jabir dengan harga yang sangat mahal. Di sela-sela obrolan itu, Rasul yang perhatian bertanya kepada sahabatnya yang masih muda itu, "Jabir, kau sudah menikah?" "Ya," jawabnya. "Gadis atau janda?" tanya Nabi lagi. "Janda," jawab Jabir. "Mengapa kau tidak menikahi gadis, sehingga dirimu bisa bermain-main dengannya, dirinya pun bisa bermanja-manja denganmu?" tanya Rasul heran. Pada akhirnya Jabir beralasan, "Rasul, sesungguhnya ayahku telah gugur di Uhud, sedangkan beliau meninggalkan tujuh anak wanita. Aku lantas menikahi janda yang bisa mengatur dan mengurus kebutuhan mereka semua." Rasul pun berkata, "Kau sudah benar, insyaallah ...."[3]

### **Demi satu hadits!**

Selain mujahid di medan laga, Adz-Dzahabi rahimahullah menyebut Jabir sebagai, "Seorang imam agung, mujtahid, al-hafizh, ... dan Faqih." Hal itu tak mengherankan sama sekali karena catatan sejarah memang tak pernah bohong. Tatkala para ahli hadits meneliti jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir, mereka menyimpulkan bahwa ada setidaknya 1.540 hadits yang telah beliau riwayatkan dari Rasulullah.

Di samping itu, Jabir juga menyerap banyak ilmu dari para sahabat senior yang masih tersisa, semisal Abu Bakar, Umar, Ali, dan Mu'adz. Sewaktu Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma wafat, Jabir bin Abdillah seakan tak memiliki tandem dalam masalah keilmuan. Beliau pun menjadi mufti satu-satunya di kota Madinah hingga wafat.

Jabir dikaruniai usia yang cukup panjang, lebih dari 90 tahun. Ketika sudah uzur, beliau menjadi buta, tetapi majelisnya di Masjid Nabawi tak pernah sepi. Banyak ulama tabi'in yang menimba ilmu dari beliau, di antaranya Sa'id bin Musayyib, Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Al-Hasan Al-Bashri dan selain mereka. Seakan para penuntut ilmu itu tahu bahwa di hadapan mereka adalah mata air pengetahuan yang tak pernah kering dan muhibah ilmu yang tak kenal lelah.

Pengembaraan Jabir mencari mata air ilmu pun layak mendapatkan penghargaan semisal itu. Salah satunya ialah yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah, “Sampai berita padaku bahwa ada seorang yang mendengar satu hadits dari Rasulullah (yang belum aku dengar). Aku membeli unta lalu mempersiapkan bekal perjalanan jauhku. Sebulan lamanya safar itu kutempuh hingga aku sampai ke Syam. Ternyata lelaki itu adalah Abdullah bin Unais. (Sesampai di depan rumahnya) aku berkata kepada penjaga pintu, ‘Tolong katakan kepada majikanmu bahwa Jabir sedang menunggu di depan pintu.’ Penjaga pintu bertanya sedikit memastikan, ‘Jabir putra Abdullah?’ ‘Ya,’ jawabku. Sejurus kemudian Abdullah bin Unais datang dengan tergopoh-gopoh lalu memelukku. Aku lantas bertanya, ‘Ada satu hadits yang sampai kepadaku, bahwa kau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai hukum qishash[4]. Aku khawatir kematian mendahului kita berdua sebelum aku sempat mendengarnya. Abdullah bin Unais berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Pada hari kiamat manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, belum dikhitan dan buhman.’ Aku bertanya, ‘Apa yang dimaksud dengan buhman?’ Abdullah menjawab, ‘Yaitu tidak membawa apa pun.’ ‘Kemudian Allah menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh semua yang hadir, dekat maupun jauh — atau yang jauh mendengar seperti yang dekat, ‘Akulah Al-Malik (Maha Raja)! Akulah Ad-Dayyan (Yang Maha Membalas amalan)! Tidaklah boleh bagi seorang pun dari penduduk neraka yang ketika sudah masuk neraka, ia memiliki hak yang belum tertunaikan dari penduduk surga sehingga Aku tunaikan, meski hanya sebuah tamparan.’ Kami bertanya, ‘Bagaimana itu bisa terjadi, sedangkan manusia saat itu datang dalam keadaan tak

berpakaian, tidak dikhitan, juga tak membawa apa pun?’ Beliau bersabda, ‘Dibalas dengan kebaikan dan kejelekan yang kita punyai.’”[5]

Lihatlah, sepanjang lebih dari 1.000 kilometer ditempuh dengan susah payah demi mendengar satu hadits dari Rasulullah! Ketika itu, usia Jabir juga sudah tidak muda untuk bepergian jauh. Jika bukan karena tingginya semangat dalam mencari ilmu dan menjaga agama Islam, tentu sahabat Jabir tak akan repot-repot datang sendiri ke Syam yang begitu jauh. Nyatanya, itu bukan hanya soal jarak, tetapi sahabat Jabir hendak mengajari kita arti dari keberkahan niat serta cara kita dalam mencari ilmu.

Sekarang, di manakah posisi kita dibandingkan mereka?

#### Referensi:

- Al-Ishabah fi Tamyizis Shahabah, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, tahun 1412 H, Darul Jil, Lebanon, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tahdzibut Tahdzib, Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi, tahqiq: Ghanim Abbas Ghanim dan Majdi As-Sayyid Amin, Al-Faruq Al-Haditsiyah, tahun 1425 H, Mu’assasah Sulaiman Ar-Rajih, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Siyar A’lamin Nubala’, Al-Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahabi, Mu’assasah Ar-Risalah, Lebanon, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Musnad Ahmad, Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani, tahqiq: Syuaib Al-Arnauth, Mu’assasah Qurthubah, Mesir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Fathul Bari, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, tarqim: Muhammad Fu’ad

Abdulbaqi, tahun 1379 H, Darul Ma'rifah,  
Lebanon, Al-Maktabah Asy-Syamilah



## Mendampingi Perjuangan Buah Hati Menuntut Ilmu Syar'i

Reporter: Gema Fitria

Editor: Dian Soekotjo

Dari 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ،  
وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ  
وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ  
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.

Amir (kepala negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.”

(HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)[1]

Salah satu kewajiban orang tua yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, adalah mendidik anak. Membiarkan anak tumbuh tanpa memahami kewajiban dan sunnah-sunnah agama, berpotensi besar menjadi penyebab rusaknya anak di masa depan. Tiap orang tua sudah semestinya memiliki kesadaran tersebut. Tak terkecuali Nopi Ummu Fathan, salah satu teman kita, sesama santri HSI Program Reguler Angkatan 151.

Bunda Nopi, begitu sapaan akrabnya, bertekad putra-putrinya memiliki bekal ilmu agama yang cukup untuk menjalani kehidupan mereka kelak. Dan demi pendidikan terbaik, Bunda Nopi rela mengirimkan sang buah hati ke pesantren. Tak tanggung-tanggung, bukan hanya berpisah kota, Bunda Nopi rela putra-putrinya menuntut ilmu jauh hingga ke luar pulau. Jelas bukan mudah menjalaninya. Ada hati yang harus dikuatkan, ada rindu yang ditahan. Mereka sama-sama berjuang. Sang anak berusaha mewujudkan harapan. Orang tua di kampung, setia mendoakan dan menunggu kepulangan.

### **Pindah Sekolah**

Bunda Nopi lahir pada akhir 1983 di Sambas, Kalimantan Barat. Menikah di usia 21 tahun menjadi bagian dari takdir Allah untuknya. Wanita yang berdomisili di Singkawang ini dikaruniai 1 putra dan 3 putri. Ia mengaku awal mengenal sunnah pada tahun 2013. Dari sana Bunda Nopi yang baru paham akan pentingnya pendidikan agama, mengambil keputusan untuk memindahkan sekolah anak-anaknya, Khazza dan Fathan, putri pertama dan putra keduanya, dari SD Negeri ke SD Islam. Perbedaan kurikulum di sekolah tersebut, sempat membuat mereka mengeluh.

“Dari yang pelajaran agama satu kali sepekan, ini baru masuk kelas udah Tahfidz. Kak Khazza mengeluh teman-temannya sudah Juz 29. Fathan yang pindah saat kelas 2, protes. Mereka tertinggal jauh dari teman-temannya,” tulis Bunda Nopi menggambarkan peliknya tantangan kala itu.

Khazza dan Fathan kecil, yang hanya terpaut selisih usia 1 tahun, mengisi hari-hari mereka dengan belajar. Fathan mengikuti kursus Bahasa Inggris sepulang sekolah. Bunda Nopi juga menambah asupan pendidikan agama dengan mendaftarkan mereka di sebuah lembaga Al-Qur’an yang baru berdiri saat itu.

Hari-hari dilalui Bunda Nopi dengan menjalankan peran sebagai ibu muda yang mendukung penuh pendidikan anak-anaknya, termasuk saat sang suami dimutasi ke luar kota. Ia siaga mengawal semua aktivitas anak-anak dengan mengantar-jemput dari pagi hingga sore. Bentuk dukungan lain agar Khazza dan Fathan fokus belajar, Bunda Nopi tidak membebaskan mereka menggunakan gawai.

“Saat teman-teman mereka kelas 6 SD sudah pakai hp kamera, mereka masih hp jadul. Tiap hari Sabtu boleh bawa hp. Jadi itu dibawa biar bunda bisa nelpon untuk dijemput pulang,” Bunda Nopi menjelaskan. “Biidznillah mereka tamat SD dengan hafalan paling banyak di antara teman-temannya sekelas. Khazza 4 juz, Fathan 5 juz,” ujarnya bersyukur.

Didikan yang dianggap lumayan keras oleh Bunda Nopi itu, diakuinya tidak bisa diterapkan kepada dua putri terakhirnya, Aisha dan Maryam yang kini berusia 13 dan 7 tahun. “Karena sekarang ada bapaknya di rumah. Mau belajar ngaji aja pake drama. Kelas 1 SD, Khazza dan Fathan sudah belajar Al-Qur’an, ini Maryam masih iqra’ 3. Syukur-syukur mau ngaji,” ucap Bunda Nopi.

### **Merantau ke Pulau Jawa**

Lulus sekolah dasar, Bunda Nopi ingin anak-anaknya melanjutkan ke pesantren. Terbatasnya pilihan pondok di Singkawang waktu itu, membuat Bunda Nopi melirik sekolah di Pulau Jawa. Atas rekomendasi seorang Ustadz, Bunda Nopi mantap mengirim Khazza ke sebuah pondok di Gresik, diikuti Fathan satu tahun kemudian.

Keputusan tersebut rupanya sempat menjadi perdebatan panas di keluarga besarnya. Bunda Nopi dituding tidak sayang anak. Tega melepas anak usia 12 tahun, ke luar pulau pula. Namun, Bunda Nopi tetap bertahan pada pilihannya.

“Pertama karena memang anaknya tidak keberatan. Dan dari kelas 5 itu, mereka Bunda ajari untuk mandiri, dari nyuci pakaian, menyiapkan keperluan sendiri, beres-beres, sampai belajar menghemat,” urai Bunda Nopi membeberkan alasannya. “Dan pertimbangan kami, mereka kelak juga suatu saat akan pergi meninggalkan kita. Entah itu belajar, bekerja, menikah. Hanya tinggal menunggu waktunya aja,” sambungnya dengan nada bijak.

Kabar baiknya, sekarang sekolah bermanhaj salaf sudah banyak di Kalimantan Barat. Dua anak terakhir Bunda Nopi bisa bersekolah dekat dengan orang tuanya. Bunda Nopi tidak harus sedih berjauhan lagi seperti yang dahulu dirasakan bertahun-tahun.

### **Perjalanan yang Melelahkan**

Keputusan sudah diambil. Khazza dan Fathan memulai lembaran baru, merantau demi ilmu di usia belia. Perjalanan panjang dari Singkawang hingga Gresik dan sebaliknya, dilakoni dua kakak beradik itu setiap kali libur lebaran tiba. Dari Singkawang, mereka harus menempuh perjalanan darat 4-5 jam untuk mencapai Pontianak. Kemudian, lanjut ke Surabaya menggunakan pesawat.

“Pernah hampir ketinggalan pesawat di Soetta (Bandara Soekarno-Hatta, red) waktu Corona karena ketika itu tidak ada penerbangan langsung Pontianak-Surabaya, jadi harus transit di Jakarta. Gara-gara penerbangan dari Supadio delay beberapa jam, begitu sampai Soetta, pesawat ke Juanda sudah akan berangkat. Berlarian itu dua kakak beradik pindah terminal mengejar pesawat. Sampai mau ke toilet pun tak sempat,” ucap Bunda Nopi menirukan perkataan anaknya waktu itu.

Di lain hari, mereka juga pernah terpaksa menginap di Bandara Juanda karena pesawat yang ditumpangi tidak bisa mendarat di Pontianak disebabkan kabut asap tebal. Selain lewat udara, perjalanan lewat jalur laut pun pernah mereka rasakan. Rute yang dipilih adalah Tanjung Perak-Pontianak, atau Tanjung Emas-Pontianak dengan waktu tempuh sekitar 2 hari.

Kisah yang terjadi beberapa tahun lalu itu menjadi kenangan yang akan selalu diingat Bunda Nopi. “Di sana, kami tidak ada keluarga. Untuk pulang ke Singkawang, biasanya setahun sekali. Kalau ada rezeki lebih atau diwajibkan pulang saat libur semester, baru anak-anak pulang,” katanya. “Juga ketika anak-anak sakit, itu yang berat. Bunda serahkan penjagaan kepada Allah dan pihak ma’had. Pernah Khazza sakit dan harus menjalani operasi ringan, kami percayakan ke pihak ma’had untuk mengurusnya,” lanjutnya teringat masa itu.

### **Motivasi Untuk Sang Buah Hati**

Awal kehidupan di pondok, tak ada keluhan datang dari Khazza dan Fathan. Namun, selalu ada masa ketika semangat melemah, ditandai dengan nilai yang anjlok. Dalam situasi ini, Bunda Nopi berusaha menguatkan dengan meminta mereka meluruskan niat belajar, bersabar, dan tak lupa selalu minta pertolongan Allah.

“Kalau mereka lagi futur itu biasanya tugas ayahnya mengingatkan dengan kisah para sahabat, para ulama yang bahkan berbulan-bulan melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu,” tuturnya.

Hidup berjauhan sangat menguji kesabaran. Sering kali hati sudah tak sabar ingin bertemu, tapi libur lebaran masih berbilang bulan. Menyiasati rindu yang sulit dilawan, Bunda Nopi memilih mengirim surat kepada dua buah hatinya itu.

Dari Singkawang, surat dilayangkan. Diiringi air mata, Bunda Nopi menulis pesan, “Kita sama-sama berjuang, Nak. Kalian berjuang belajar ilmu syar’i. Ayah berjuang mencari rezeki untuk sekolah kalian, dan Bunda berjuang menahan rindu kepada anak-anaknya.”

Allah selalu memberikan kemudahan kepada mereka yang ikhlas berkorban di jalan-Nya. Atas izin Allah, Khazza menyelesaikan hafalan 30 juz setamat dari pondok. Sementara Fathan berhasil merampungkan 16 juz. Kini, mereka telah dewasa dan kuliah di kota yang berbeda.

### **Belajar dan Berkhidmat di HSI**

Upaya Bunda Nopi memberikan pendidikan terbaik dengan porsi ilmu agama yang besar, dimulai ketika hidayah sunnah menyapa. Pertengahan tahun 2013, sang suami dimutasi ke Sintang, sebuah daerah yang berjarak sekitar 11 jam dari Singkawang. Di sana beliau mengenal sunnah dan terlibat aktif di majelis ilmu.

Agama seseorang tergantung dengan teman dekatnya, benar adanya. Atas ajakan suami, Bunda Nopi pun mulai mencari kajian yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Alternatif yang paling memungkinkan baginya saat itu adalah belajar online.

HSI menjadi pilihan karena diajak seorang teman. Adanya evaluasi membuat Bunda Nopi tertarik, tertantang, dan penasaran. Bunda Nopi resmi bergabung di angkatan 151. Setelah dijalani, langkah Bunda Nopi sempat hampir terhenti karena hp yang digunakan mengalami kerusakan. "Udah mau off dulu aja tapi teman-teman di GD ngasih semangat dan mendoakan yang terbaik. Alhamdulillah gak berselang lama, dapat hadiah hp baru dari suami biar bisa tetap lanjut belajarnya," tutur Bunda Nopi senang.

Tak cukup hanya belajar, Bunda Nopi ingin mencoba tantangan baru. Ia ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan mengabdikan diri membantu dakwah di HSI. Bunda Nopi antusias menunggu dibukanya pendaftaran admin angkatan 152. Di luar dugaan, niat menjadi admin harus pupus. "Syarat nilai minimal mumtaz mau daftar admin waktu itu. Qodarullah nilai akhir bunda jayyid jiddan. Jadilah bunda ga bisa daftar, nah kecewa tu. Kemudian, saat angkatan 161 butuh admin yang lumayan banyak karena santri juga semakin banyak. Nilai akhir bunda mumtaz, tapi udah ga semangat lagi. Teman yang udah duluan jadi admin yaitu Mba Anna mengajak bunda daftar, tapi bunda ga berminat. Beliau bujukin terus, akhirnya bunda luluh juga." Bunda Nopi menceritakan.

Akhirnya, Bunda Nopi resmi bertugas pertama kali di KBM Reguler dengan menjadi admin ART161. Tekad ingin bermanfaat yang sudah lama tertancap di hati, membuatnya totalitas memberikan banyak waktu untuk HSI. Banyak angkatan sudah dipegangnya. Setelah 6 tahun, akhirnya Bunda Nopi diamanahi jabatan sebagai Koordinator dan saat ini bertanggungjawab di ART251.

Semoga Allah memudahkan semua urusan Bunda Nopi, bisa belajar terus di HSI dan tetap berkontribusi sebagai pengurus Divisi KBM. Semoga perjuangan Bunda Nopi dalam membersamai putra-putrinya dibalas Allah dengan sebaik-baik balasan dan Allah jadikan putra-putri Bunda Nopi shalih-shalihah serta bermanfaat bagi umat sebagaimana doa yang selalu dipanjatkannya. Baarakallahu fikum.



## Fenomena Screen Time: Dampak Digitalisasi terhadap Kesehatan Mata

Kontributor: dr. Sri Setya Wahyu Ningrum

Redaktur: dr. Avie Andriyani

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mencatat sekitar 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas, sudah memiliki ponsel. Persentase tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam dekade terakhir.[1] Hal senada juga diungkap Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melalui laporannya. Menurut data APJII penggunaan internet di Indonesia, telah mencapai 79,5% dari total populasi pada tahun 2024.

Fenomena ini menggiring pada asumsi bahwa kian banyak waktu yang dihabiskan di depan layar oleh sebagian besar individu di Indonesia mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Apalagi saat ini banyak aspek kehidupan telah bergeser menuju sistem digital mulai dari pembelajaran di sekolah, pengurusan administrasi kependudukan, hingga pembayaran berbagai kebutuhan.

Meski dari satu sisi terlihat menawarkan banyak kemudahan, tetapi ketergantungan manusia pada digitalisasi tampaknya ber-dampak negatif bagi kesehatan. Sebutlah salah satunya dalam hal kesehatan mata.

### Dampak Negatif Digitalisasi Bagi Kesehatan Mata

Kalangan medis telah meneliti bahwa manusia mempunyai ambang batas toleransi fungsi mata terhadap aktivitas screen time. American Academy of Pediatrics (AAP) misalnya, menyatakan bahwa batas maksimum screen time pada anak usia sekolah adalah 2 jam per hari.[2]

Screen time pada anak yang terlalu lama dapat menimbulkan berbagai keluhan seperti ketegangan pada mata, mata terasa lelah, mata kabur, mata terasa kering, hingga leher dan kepala terasa tegang dan lelah. Gejala ini dikenal dengan Computer Vision Syndrome atau disingkat CVS. Keluhan CVS tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat dialami oleh siapapun yang terlalu lama menatap layar.

Faktor yang dapat memperparah keluhan adalah pencahayaan yang kurang dan kontras layar yang tinggi. Pada usia lanjut, paparan terhadap layar yang terlalu lama juga dapat menyebabkan Dry Eye Syndrome atau lebih dikenal dengan mata kering. Keluhan yang paling sering dirasakan adalah mata mudah berair, gatal, dan terasa seperti berpasir.

Sinar biru yang dipancarkan oleh layar bahkan dapat merusak retina mata dan meningkatkan stres oksidatif. Efek jangka panjangnya adalah kerusakan mata. Sejumlah penelitian telah mengungkap efek pancaran sinar biru yang berlebihan pada Age-Related Macular Degeneration (AMD), yaitu kerusakan atau degenerasi makular terkait usia.

Salah satu penelitian menemukan hasil bahwa individu yang menghabiskan waktu lebih lama di depan layar memiliki risiko penurunan tajam fungsi penglihatan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan individu yang menghabiskan waktu lebih sedikit di depan layar.[3]

### **Tips merawat kesehatan mata di era digital**

American Optometric Association (AOA) mengeluarkan rekomendasi Eye Health Guidance for Screen Time yaitu hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan mata, antara lain :

#### 1. Rutin mengistirahatkan mata.

Ingat panduan 20-20-20, yaitu setiap 20 menit menatap layar, istirahatkan mata dengan melihat jauh sejauh 20 kaki (setara 6 meter) selama 20 detik. Pada sumber yang lain, AOA merekomendasikan untuk mengistirahatkan mata selama 15 menit setiap usai 2 jam menatap layar.

#### 2. Menjaga jarak aman antara mata dan layar.

Pada saat menatap layar, pastikan tetap menjaga jarak pandang yang aman yaitu sekitar 40–50cm dari layar. Dengan menjauhkan mata dari layar, maka paparan cahaya yang diterima oleh mata akan dapat berkurang.

#### 3. Mengurangi kecerahan layar

Mengurangi tingkat kecerahan layar yang sedang digunakan dapat membantu mata agar tidak cepat lelah akibat paparan cahaya layar.

#### 4. Mengatur pencahayaan ruangan.

Pencahayaan ruangan harus sama dengan tingkat pencahayaan layar yakni tidak lebih terang atau lebih redup.

#### 5. Mengatur posisi.

Posisi duduk yang tepat adalah punggung tegak bersandar pada kursi dan kaki menapak di lantai atau pijakan kaki di meja maupun kursi. Posisi layar tidak lebih tinggi dari ketinggian mata saat menatap layar.

#### 6. Rutin berkedip.

Saat menatap layar, sering kali kita terlupa untuk mengedipkan mata. Padahal berkedip adalah cara menjaga mata supaya tidak kering dan iritasi.

#### 7. Relaksasi mata

Untuk mengurangi beban kerja mata, relaksasi mata dapat dilakukan dengan cara menggosok-gosok kedua tangan. Kemudian, meletakkan hangatnya tangan di atas kelopak mata yang dipejamkan atau dengan memijat pelan kedua pelipis.

8. Menggunakan tetes mata jika mata terasa mulai kering, terutama bagi yang menggunakan lensa kontak

#### 9. Melakukan pemeriksaan mata rutin.

Melakukan check-up mata rutin untuk memastikan kesehatan mata. Apabila ditemukan masalah pada mata, semakin dini diketahui maka semakin baik karena bisa segera mendapatkan penanganan yang tepat.

#### 10. Membatasi waktu di depan layar

Meskipun sudah melakukan tips-tips di atas, tetapi jika tetap menatap layar terlalu

lama, maka akan sama saja dan sulit mencegah dampak negatifnya terhadap kesehatan mata. Oleh karena itu, durasi penggunaan layar dapat dibatasi maksimal selama 2 jam, kemudian istirahat selama 10 hingga 15 menit.

Kemajuan teknologi di era digital, membawa banyak kemudahan dalam kehidupan. Namun, berbagai dampak negatif juga mungkin ditimbulkan, salah satunya bagi kesehatan mata.

Paparan layar yang berlebihan, tanpa disertai pengaturan waktu yang bijak, dapat menurunkan kualitas penglihatan. Padahal kita sangat memerlukan mata dalam berbagai aktivitas termasuk dalam berbagai ibadah kepada Allah Ta'ala.

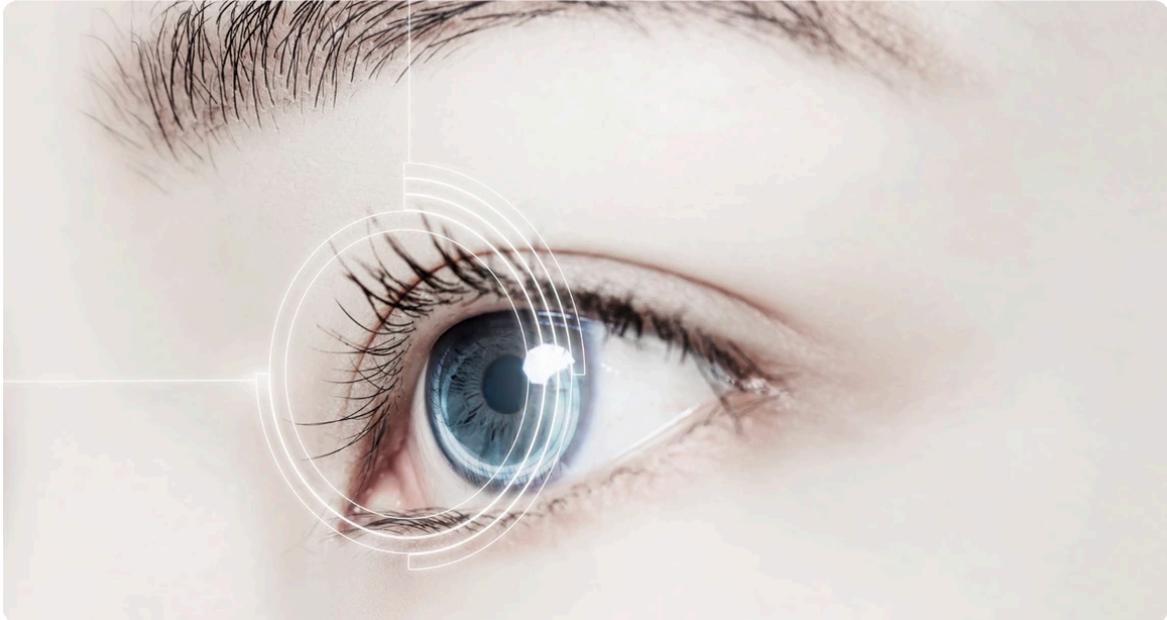
Mudah-mudahan beberapa tips di atas, dapat menjadi ikhtiar sederhana dalam upaya menjaga kesehatan mata. Mari kita jaga titipan Allah berupa mata yang sehat, dengan bijak memanfaatkan teknologi. Baarakallahu fiikum.

#### Sumber :

- American Optometric Association, Eye Health Guidance for Screen Time.
- <https://ayosehat.kemkes.go.id/tips-penting-bagi-pengguna-ponsel-untuk-merawat-kesehatan-mata>
- Prakosa, Prajnaparamita, 2025, The Impact of Screen Time on Eye Health: Clinical Implications and Prevention, Journal of Diverse Medical Research, Vol. 2 (4), pp. 154-158.
- Salsabila et al, 2025, Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Ketajaman Penglihatan Pada Siswa Keperawatan Di SMKN 9 Kota Tangerang, Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol.2 (2), pp. 252-257

- Wartinarsih, 2023, Analysis of Screen Based Activity on Digital Eye Strain in School-Age Children in Peniwen Village,

Malang, East Java, Asian Journal of Health Research, Vol.2 (1), pp. 50-56.



## Menjaga Kesehatan Mata di Era Digital: Tips Menghindari Mata Lelah

dijawab oleh dr. Bramantya Surya Pratama, Sp.M, MMRS

### Pertanyaan dari Fulan:

Apakah penggunaan kacamata antiradiasi atau blue light filter, benar-benar membantu mengurangi mata lelah? Atau itu hanya efek placebo saja?

### Jawaban:

Penggunaan kacamata anti radiasi atau blue light filter, jika dikatakan tidak ada fungsinya, sebenarnya tidak juga. Karena seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa salah satu penyebab mata lelah adalah blue light tadi. Jadi, efek penggunaan kacamata antiradiasi atau blue light filter sendiri sangat minim dalam mencegah radiasi blue light tersebut.

Yang ditakutkan jika masyarakat menganggap bahwa, ketika kita sudah menggunakan kacamata antiradiasi atau blue light filter, berarti tidak ada masalah untuk melihat HP dalam waktu lama, ini pandangan yang keliru. Jadi, yang paling penting adalah rule of twenty tadi, maksimal 20 menit menatap layar, lalu alihkan pandangan ke objek sejauh 20 kaki (6 meter) dan istirahatkan mata selama 20 detik. Jadi, apakah penggunaan kacamata antiradiasi atau blue light filter ini memiliki efek baik, bisa kita katakan efeknya tidak terlalu signifikan.

### **Pertanyaan dari Fulan**

Dok, apakah benar menjaga kelembapan ruangan atau memakai humidifier bisa membantu mengurangi mata kering karena layar komputer? Jazaakallahu khayran penjelasannya, Dokter.

### **Jawaban:**

Penggunaan humidifier itu mampu menjaga kelembapan udara pada suhu yang baik, yaitu normalnya sekitar 40%-60% untuk kelembapan udara di ruangan. Namun, kembali lagi, bahwa ini bukan faktor utama untuk menjaga kelembapan mata. Jika kelembapan udara di ruangan baik, tapi mata sendiri sering terkena angin dari AC ruangan, atau terkena hembusan udara, itu akan membuat mata jauh lebih cepat kering. Jadi, penggunaan humidifier untuk menjaga kelembapan udara di ruangan memang berpengaruh, tapi kembali lagi, tidak terlalu signifikan untuk menghindari mata kering akibat paparan layar komputer.

### **Pertanyaan dari ART162-0427 Sintia Enok**

Dok, mata saya kering. Saya sudah rutin tetes mata, tetapi saat bangun tidur mata saya rasanya lebih kering. Apakah hal tersebut ada pengaruhnya, Dok? Jazaakallahu khayran.

### **Jawaban:**

Terkadang ketika kita bangun tidur, rasanya mata kita lebih kering. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor. Pertama bisa saja ketika tidur, pada beberapa orang cenderung matanya sedikit membuka. Ini juga bisa menyebabkan mata kering.

Faktor yang kedua, yaitu ketika tidur, kerja dari produksi air mata kita otomatis menurun sehingga juga bisa menyebabkan mata kering ketika bangun tidur.

Jadi, saran saya ketika bangun tidur langsung tetes saja penggunaan artificial tears-nya agar mata lebih nyaman dan tidak kering. Selain itu, kadang pada beberapa orang saat bangun tidur sering belekan. Bangun tidur kok sering ada kotoran mata. Nah, itu juga salah satu faktor mata kering pada mata ketika bangun tidur. Jadi, saran saya sebaiknya langsung menggunakan tetes mata ketika bangun tidur, sehingga bisa membantu mengatasi mata kering tersebut.

### **Pertanyaan dari Fatmawati**

Apakah ada suplemen atau makanan yang bisa menurunkan minus mata?

### **Jawaban:**

Tidak ada satupun suplemen atau makanan, yang bisa menurunkan minus mata. Minus mata itu disebabkan oleh kondisi bola mata yang terlalu lonjong. Jadi, bola mata kita yang seharusnya bulat, ia jadi agak lonjong sehingga menyebabkan mata minus. Nah, sekarang apakah mungkin sesuatu yang sudah berubah bentuk, menjadi bulat lagi karena makanan dan minuman? Jawabannya tidak. Jadi, untuk mata minus selain kacamata, bisa menggunakan kontak lensa, ataupun jika ingin hasil yang permanen, bisa mendapatkan tindakan lasik atau laser. Pada anak kecil, bisa diberikan lensa khusus untuk membentuk kornea matanya, sehingga mampu menurunkan mata minusnya. Namun, sejauh ini belum ada makanan atau suplemen yang bisa menurunkan mata minus.



## Lauk Pauk Awet dan Tahan Lama

Kontributor: Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur: Luluk Sri Handayani

Lauk pauk yang digunakan sebagai tambahan dalam menu utama, penting disiapkan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Aneka lauk dapat dibuat dari bahan ikan, telur, tahu, dan tempe. Bagi ummahaat, membuat lauk dalam porsi banyak untuk sekali makan sangat menyita waktu dan tenaga. Banyak ummahaat yang menyiasatinya dengan membuat lauk pauk yang bertahan lama. Membuat lauk yang awet dan tahan lama penting untuk efisiensi waktu dan biaya. Membuat lauk pauk yang tahan lama sebagai strategi cerdas untuk manajemen rumah tangga agar lebih efisien dan siap menghadapi berbagai kondisi. Beberapa menu lauk pauk simpel dan awet di sajikan pada rubrik Dapur Ummahat kali ini.

### Serundeng Ayam Kering Sat Set

#### Bahan Suwir ayam:

- 500 gr dada ayam fillet
- 1 sdt kunyit bubuk
- ½ sdt ketumbar bubuk
- 1 sdt garam
- ½ sdt merica
- 1 batang serai, memarkan
- 1 ruas lengkuas, memarkan
- 1 lembar daun salam
- 2 lembar daun jeruk, buang bagian tulangnya

#### Bahan Serundeng Praktis:

- 250 gr kelapa parut
- 250 ml air (untuk membuat serundeng)
- 7 siung bawang merang
- 4 siung bawang putih
- 3 buah cabai merah besar
- 1 sdt kunyit bubuk

- ½ sdt ketumbar bubuk
- ½ sdt garam
- ½ sdt kaldu bubuk/penyedap rasa
- ¼ sdt gula pasir
- ½ gandu gula merah
- 1 sdm asem jawa yang dicampur sedikit air
- 1 batang serai, memarkan
- 2 ruas lengkuas, memarkan
- 2 lembar daun salam
- 2 lembar daun jeruk, buang bagian tulangnya

### Cara Membuat Ayam Suwir :

1. Cuci bersih ayam, potong-potong memanjang. Tujuannya agar cepat matang saat direbus. Lalu didihkan air di kompor, rebus semua ayam yang telah dipotong-potong tadi serta semua bumbu dan bumbu aromatiknya hingga empuk dan matang. Setelah matang, suwir-suwir ayamnya dan sisihkan.
2. Setelah ayam selesai disuwir dan pada suhu ruang. Panaskan minyak, lalu goreng ayam sedikit demi sedikit hingga kecoklatan (gunakan api sedang cenderung kecil agar ayam matang merata dan tidak gosong). Lakukan hingga habis.
3. Kemudian goreng kembali ayam suwir tadi, sama seperti sebelumnya, sedikit demi sedikit ke dalam minyak yang panas. Disini kita menggunakan teknik double fry, tujuannya agar ayam suwirnya renyah dan tidak alot/keras.
4. Goreng kembali semua ayam suwirnya secara bertahap hingga habis, sisihkan. Jika sudah berada pada suhu ruang bisa disimpan di toples kaca kedap udara, sambil menunggu serundengnya matang.

## Cara Membuat Serundeng :

1. Haluskan bawang merah, bawang putih, serta cabai merahnya.
2. Siapkan dandang, lalu masukkan kelapa, air, dan semua bumbu yang sudah dihaluskan termasuk bumbu aromatiknya, lalu aduk rata (airnya cukup sampai nyemek-nyemek saja tidak sampai berlebihan)
3. Masak menggunakan api kecil hingga meletup-letup dan airnya menyusut sambil diaduk agar tidak gosong. Koreksi rasa pada tahap ini.
4. Matikan api kompor setelah airnya menyusut dan habis.
5. Panaskan minyak di wajan, goreng kelapa serundengnya secara bertahap dengan api kecil hingga serundeng berwarna kecoklatan.
6. Jika serundeng sudah berwarna coklat keemasan, angkat tiriskan sambil ditekan-tekan agar minyaknya tiris. Selanjutnya, simpan di wadah lebar yang diberi alas tisu keras/tisu masak sambil menunggu kelapa serundengnya di suhu ruang.
7. Setelah serundeng berada di suhu ruang, siapkan wadah/loyang masukkan serundengnya. Selanjutnya, campurkan dengan ayam suwir yang sudah kita goreng sebelumnya. Untuk banyaknya dapat disesuaikan dengan selera masing-masing. Aduk-aduk hingga ayam menyatu dengan serundeng secara merata. Masukkan ke dalam toples kaca kedap udara agar serundeng tetap renyah dan garing. Selamat mencoba.

Notes :

1. Cara memasak serundeng diatas sengaja dibuat berbeda dengan cara memasak serundeng pada umumnya.
2. Keuntungan menggunakan cara di atas. Serundeng yang sudah diungkep hingga tanak, dapat disimpan di chiller dan dapat bertahan hingga 3 hari.
3. Apabila serundeng akan dimasak, keluarkan hingga suhu ruang, kemudian goreng seperti langkah di atas.
4. Jika menyukai rasa sedikit asam, saat memasak dapat ditambahkan 1 sdt asam jawa yang dicampur sedikit air.

### Tempe Potek Bumbu Rempah

## Bahan-Bahan :

- 1 papan tempe (setara dengan 300-343gr)
- 100 gr bawang merah
- 50 gr bawang putih
- 30 gr cabai merah keriting
- 15 gr cabai rawit
- 15 lembar daun jeruk
- 10 lembar daun kari
- 2-3 sdm tepung beras
- 1 sdt kunyit bubuk
- ½ sdt ketumbar bubuk
- 1 sdt garam
- ½ sdt merica
- 35 gr teri nasi

## Cara Membuat :

Iris bawang merah, bawang putih, serta semua cabai-cabainya, lalu sisihkan.

Patahkan (dipotek) tempe dengan menggunakan tangan. Jika menginginkan tekstur tempunya lebih halus bisa diparut dengan parutan besar. Masukkan tempe yang telah dipatah-patahkan kedalam wadah, lalu tambahkan tepung beras. Aduk rata dengan menggunakan tangan sampai semua tempe berbalut tepung beras. Sisihkan. Jika dirasa tepungnya kurang bisa ditambahkan sedikit demi sedikit.

Panaskan minyak, goreng bawang merah dan bawang putih secara terpisah hingga harum dan kecoklatan. Selanjutnya, angkat dan tiriskan serta sisihkan.

Goreng cabai merah dan cabai rawitnya hingga kering. Angkat lalu tiriskan.

Kemudian kita goreng tempunya secara bertahap. Jika tempe mulai kuning keemasan, masukkan daun jeruk dan daun karinya. Jika tempe sudah garing, angkat dan tiriskan. Lakukan hingga tempe habis.

Terakhir kita goreng teri nasinya. Setelah matang, angkat dan tiriskan.

Setelah semua bahan matang dan pada suhu ruang, masukkan semua bahan ke dalam wadah besar. Aduk rata menggunakan tangan. Tes rasa, jika masih kurang asin atau gurih dapat ditambahkan garam atau penyedap. Dan apabila ingin rasa lebih pedas, tambahkan cabai bubuk atau cabai kering yang diblender.

Masukkan keringan tempe ke dalam toples kaca kedap udara agar garingnya awet.

#### **Notes :**

1. Gunakan sarung tangan pada saat tangan mengaduk tempe.
2. Goreng tempe secara bertahap agar menghasilkan tempe yang garing merata.
3. Dengan cara dipatahkan, tekstur tempe masih terasa saat dimakan dan tempunya tidak hancur serta mempercepat proses memotong-motong tempe.